"Mengapa sekarang banyak agama yang menjadi onggokan dogma, mitos, dan doktrin belaka? Apa tolok ukur yang paling mungkin untuk menentukan agama yang paling benar dan *legitimate* serta mana yang menyimpang? Apa sebenarnya inti kandungan agama dan keberagamaan? Rangkaian persoalan ini semakin penting untuk dijawab seiring dengan kian derasnya perubahan diberbagai sektor kehidupan masyarakat dewasa ini akibat perkembangan teknologi dan industri.

Para sosiolog agama, misalnya Peter L. Berger, berpendapat bahwa selain berwawasan normatif (atau ideologis), sebuah agama agar *legitimate* harus pula berwawasan kognitif atau intelek. Dengan semua itu, agama akan terhindar dari proses pembusukan. Itulah yang akan membuatnya mampu bertahan dan merespon setiap tantangan perubahan sosial dalam skala apapun secara masuk akal.

Bagaimana dengan Islam yang diklaim al-Quran sebagai agama yang purna [al-Maidah: 5]? Buku yang sedang di tangan Anda ini secara padat namun gamblang menguraikan prinsip-prinsip yang dikandung dan diajarkan Islam. Prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan untuk memuaskan pelbagai kebutuhan mendasar masyarakat; mulai dari kebutuhan intelek hingga kebutuhan praktis sosial. Yakinlah bahwa buku ini tidak mendaur-ulang informasi keagamaan yang biasanya Anda dengar dan baca. Buku ini menawarkan sebuah jalan alternatif, sebuah jalan pintas menuju pemahaman komprehensif dan argumentatif tentang Islam. Buku ini diterbitkan demi mengatasi kemacetan jalan pikiran sebagian umat Islam yang terjebak dalam doktrin sektarian yang subjektif dan primordial. Membaca buku ini sama dengan menghabiskan beberapa puluh jam di perpustakaan, karena ia kaya literatur dan bebas dari propaganda yang biasanya memperlakukan pembaca sebagai "keranjang" atau objek semata. Buku ini akan mengajak Anda mengamati panorama konsep-konsep rasional Islam yang selama ini terabaikan bahkan disembunyikan.

Hawra Publisher

ISBN : 979-97928-0-0

MENUJU ISLAM RASIONAL

Sebuah Pilihan Memahami Islam

Karya: Abul Qosim Al-Khu'i

MENUJU ISLAM RASIONAL

Sebuah Pilihan Memahami Islan

Karya: Abul Qosim Al-Khu'i

MENUJU ISLAM RASIONAL
Sebuah Alternatif Memahami Islam

Oleh Sayyid Abul Qasim Al-Khu'i

Diterjemahkan dari *Rationality of Islam*
(Islamic Seminay Publications, Pakistan, 1978)

Penerjemah: Dede Azwar N
Penyelaras: Dede Azwar N dan Idrus Shahab

Diterbitkan oleh Hawra Publisher
Cetakan I, Agustus 2003

Hawra Publisher
Jl. Tebet Dalam II/22 Jakarta 12810 Indonesia
Telp. (021) 8310683, 80876580, Fax (021) 8303121, 80876449
Email: hawra_publisher@yahoo.com

Desain sampul: Gus Ballon
Tataletak: Abu MAFS

ISBN 979-97928-0-0

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Daur sejarah terus bergulir. Kini agama berada di depan pintu gerbang abad modern. Sebuah abad yang ditandai dengan sangat intensnya perubahan yang melanda ranah kehidupan sosial lantaran dipicu temuan-temuan baru di bidang teknologi dan industri. Di tengah situasi inilah, para indvidu setiap harinya digonjang-ganjing pergeseran realitas yang cenderung bersifat sesaat, artifisial, membius, dan tak jarang mengejutkan.

Fenomena kemodernan ini ternyata berimplikasi sangat jauh hingga menembus, mengikis, mendangkalkan, dan mencemari ruang batin (spiritual) manusia yang pada fitrahnya kaya makna. Oleh karenanya dapat dipahami mengapa para ahli ilmu sosial, juga filsuf, sangat meratapi merebaknya gejala anomi (ketidakbermaknaan) di kancah kehidupan masyarakat modern. Nah, sejak itu, agama kembali ditengok dan dimunculkan sebagai alternatif nomos (berdaya-makna) yang selama ini terlupakan.

Agama yang mana? Bagi sebagian kalangan (yang sekarang menjadi arus utama, sering disebut kaum perenialis), "memilih" agama dalam konteks sekarang sudah tidak relevan lagi. Umat manusia sekarang ini, kata mereka, bukan memerlukan agama dengan identitas yang jelas, melainkan kualitas keimanan yang tidak tersekat batas-batas agama-agama. Ini lantas diistilahkan dengan "kemanunggalan transenden, kemajemukan imanen".

Soal benar-tidaknya, tendensius-tidaknya, pandangan tersebut—yang tentunya memerlukan telaahan dan diskusi panjang lebar—bukanlah termasuk apa yang ingin diungkapkan kata pengantar ringkas ini. Itu hanya sekadar ilustrasi yang menggambarkan betapa masyarakat modern sudah sedemikian dirundung nestapa sehingga memaksa mereka menggamit kembali tangan agama yang kini mulai didesak "pihak-pihak tertentu" untuk melucuti identitas primordialnya.

* * *

Berbarengan dengan menggejalanya hasrat populer *back to religion* itu, ternyata muncul pula fenomena sosial yang justru bergerak ke arah yang berlawanan; banyak "agama" yang malah menjelma menjadi onggokan dogma, mitos, dan doktrin belaka. Karenanya, apa tolok ukur yang paling mungkin untuk menentukan mana agama yang benar dan *legitimate* serta mana yang hanya *pseudo* dan menyimpang? Apa sebenarnya inti kandungan agama dan keberagamaan?

Para sosiolog agama, misalnya Peter L. Berger, sepakat bahwa selain berwawasan normatif (atau ideologis), sebuah agama agar *legitimate* harus pula berwawasan kognitif atau intelek. Dengan semua itu, agama akan terhindar dari proses pembusukan dan pendogmaan. Selain pula akan menjadikannya mampu bertahan dan merespon setiap tantangsasan perubahan sosial dalam skala apapun secara masuk akal.

Bagaimana dengan Islam yang diklaim al-Quran sebagai agama yang purna [al-Mâidah: 5]? Buku yang sedang di tangan Anda ini secara padat namun gamblang menguraikan prinsip-prinsip yang dikandung dan diajarkan Islam. Prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan untuk memuaskan pelbagai kebutuhan mendasar masyarakat;

mulai dari kebutuhan intelek hingga kebutuhan praktis sosial. Yakinlah bahwa buku ini tidak mendaur-ulang informasi keagamaan yang biasanya Anda dengar atau baca. Buku ini menawarkan sebuah jalan alternatif, sebuah jalan pintas menuju pemahaman yang komprhensif dan argumentatif tentang Islam.

Buku ini diterbitkan demi mengatasi kemacetan jalan pikiran sebagian umat Islam yang terjebak dalam doktrin sektarian yang subjektif dan primordial. Membaca buku sama dengan menghabiskan beberapa puluh jam di perpustakaan, karena ia kaya literatur dan bebas dari propaganda yang biasanya memperlakukan pembaca sebagai "keranjang" atau objek semata. Buku akan mengajak anda mengamati panorama konsep-konsep rasional Islam yang selama ini terabaikan bahkan disembunyikan.

Jakarta, Mei 2003
Hawra Publisher

Bab I

AGAMA DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Untuk memahami apa agama itu serta bagaimana perannya dalam kehidupan manusia, seyogianya kita mengetahui betul definisi atau batasan pengertiannya.

Secara ringkas, agama (*al-dîn*) dapat didefinisikan sebagai seluruh jenis sikap dan perbuatan dalam kerangka keimanan dan tanggung jawab kepada Allah bagi pembentukan pola pikir dan keyakinan, demi menghidupkan prinsip-prinsip luhur moralitas atau akhlak kemanusiaan yang pada gilirannya berperan dalam melestarikan hubungan yang baik dan harmonis di antara para individu manusia, sekaligus mengenyahkan setiap bentuk diskriminasi yang tidak semestinya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka kebutuhan kita terhadap agama dan pendidikan agama sama sekali menjadi jelas.

Untuk memperoleh pemahaman lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kita membutuhkan agama dikarenakan alasan-alasan berikut:

1. *Mendukung Prinsip-prinsip Moralitas*

Agama amat mendukung prinsip-prinsip moralitas seperti keadilan, kejujuran, kebajikan, persaudaraan, kesetaraan, kebijakan, toleransi, pengorbanan, memberi pertolongan pada yang membutuhkan, serta pelbagai jenis perbuatan luhur lainnya. Tanpa semua kebajikan tersebut, hidup kita bukan hanya akan kehilangan keseimbangan dan kenormalannya, melainkan juga akan terseret ke dalam pusaran kekacauan tanpa henti.

Tentu saja mungkin untuk meraih kualitas-kualitas moral dan sosial tersebut tanpa bantuan agama. Namun, dapat dipastikan bahwa bila tidak disertai keyakinan agama yang kokoh, nilai-nilai kebajikan tersebut niscaya akan kehilangan maknanya dan akan menjelma menjadi serangkaian nasihat belaka yang bersifat tidak mengikat.

Sebab, dalam hal ini, nilai-nilai tanpa makna dan hanya bercorak nasihat tersebut tidak lebih dari sekadar anjuran atau seruan verbal belaka yang, misalnya, diucapkan seorang sahabat karib kita, sementara kita sendiri sepenuhnya bebas untuk menerima atau menolaknya.

Kualitas-kualitas moral tersebut jadinya hanya didasari oleh perasaan dan keyakinan internal semata, yang tentu saja berada di luar batas hukum (positif) yang berlaku umum. Hanya kepercayaan atau keimanan terhadap keberadaan suatu Wujud nan Abadi, yang mengetahui dan menguasai secara hakiki, absolut, dan total eksistensi manusia beserta segenap makhluk di jagat raya ini, yang dapat menumbuhkan seluruh nilai-nilai kebajikan tersebut yang sebelumnya terkandung secara potensial dalam diri manusia serta mendorongnya untuk senantiasa berbuat kebajikan dan menaati seluruh ketentuan syariat secara otomatis, dan bila diperlukan, rela berkorban demi manusia lain.

Filosof sekaligus sejarahwan Barat termasyhur, Will Durant, mengatakan dalam bukunya yang bertajuk, *Pleasures of Philosophy*, bahwa tanpa dukungan agama, rangkaian aturan moral tak lebih dari sekadar aritmomansi[1] yang pada gilirannya akan menjadikan keharusan untuk menjalankan kewajiban lenyap tanpa bekas (paling tidak akan diremehkan).

2. *Melahirkan Kekuatan Menanggung Derita dan Musibah Hidup*

Agama menghidupkan kekuatan manusia untuk menghadapi pelbagai penderitaan hidup dan berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari serangan keputusasaan dan hilangnya harapan.

Manusia religius yang benar-benar beriman kepada Allah dan kemurahan-Nya, tak akan pernah dirundung keputusasaan sekalipun berada dalam keadaan hidup yang paling sulit. Sebabnya, ia tahu betul bahwa dirinya setiap saat senantiasa berada di bawah lindungan Wujud yang Mahakuasa.

Berkat keimanan yang kuat dan keyakinan bahwa Dia pasti memberi pertolongan, setiap masalah yang muncul dan setiap jalan buntu yang ditemui dalam kehidupannya dapat dipecahkan dan diatasi. Alhasil, dalam hal ini, ia akan mampu menghindar dari rongrongan keputusasaan dan kesia-siaan.

Berdasarkan alasan ini, amat jarang terjadi seorang manusia religius (beriman) yang hidup di bawah tekanan

---

1 Dalam bahasa Inggrisnya, *arithmomancy*, yaitu semacam ilmu persesuaian antara keberadaan tuhan-tuhan, manusia, dan angka-angka. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *arithmos* (angka) dan *manteia* (penyucian).

penderitaan yang berat akan nekat melakukan tindakan fatal yang sia-sia seperti bunuh diri, atau mengalami depresi mental dan penyakit fisik (seperti jantung dan sebagainya), yang mana semuanya semata-mata merupakan buah dari rasa frustasi dan sikap gampang menyerah.

Al-Quran yang suci menyatakan:

أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Yûnus [10]: 62).

Imam Ja'far al-Shadiq pernah mengatakan, "Seseorang yang benar-benar beriman mustahil melakukan bunuh diri."

Jadi, di satu sisi, keyakinan religius merupakan sebuah kekuatan pendorong. Sementara di sisi lain, keyakinan semacam ini merupakan faktor yang memungkinkan manusia sanggup menghadapi dan menanggung cobaan hidup dengan penuh ketegaran dan menyelamatkannya dari kepahitan akibat kegagalan dan kekecewaan yang dialami.

Menyusul jatuhnya rezim Nazi, ujar Bertrand Russell, muncullah pelbagai pemberontakan berbahaya yang disulut kaum intelektual dan ideolog di Jerman. Namun, tak diragukan lagi, agama tetap menjadi faktor terbesar dan menentukan bagi negeri tersebut untuk kembali stabil seperti sedia kala.

Menurut Dr. Durant, manusia yang tidak dibekali keyakinan agama akan mengidap kekacauan berpikir dan kurangnya selera makan yang khusus. Lebih dari itu, ia akan merasakan hidupnya yang tidak ditopang nilai-nilai agama sebagai sebuah beban yang tak kuasa ditanggungnya.

3. *Mengisi Kehampaan Ideologi*

Manusia tak dapat hidup dalam kehampaan ideologi dalam waktu lama. Karenanya, ia akan cenderung berusaha mengisi hidupnya dengan cara dan jenis ideologi apapun, meski ideologi beserta nilai-nilai yang dikandungnya itu keliru dan menyesatkan. Pada saat itu, kehidupan intelektualnya tidak diisi dengan keyakinan yang masuk akal dan ajaran yang sehat.

Dalam keadaan demikian, pelbagai jenis gagasan tahayul, bahkan yang bersifat destruktif sekalipun, berpeluang besar mengotori cakrawala ruhani dan akalnya. Pelbagai contoh tentang kecenderungan manusia terhadap pemujaan berhala, penyembahan manusia kepada manusia lain, serta berbagai tahayul yang tidak masuk akal yang disebabkan pemikiran salah kaprah perihal takdir, dapat disaksikan bahkan dalam kehidupan kalangan intelektual sekalipun.

Semua ini pada dasarnya terjadi semata-mata diakibatkan oleh kehampaan spiritual. Adalah agama yang dapat mengisi kehampaan ideologi dan intelektual dengan ajaran yang sehat dan mampu menyelamatkan seseorang dari dorongan kecenderungan ke arah absurditas (kesia-siaan) dan irasionalitas.

Karena itu, pemahaman agama yang benar memainkan peran yang sangat penting dalam upaya memerangi tahayul. Meskipun dalam hal ini, agama itu sendiri bila tidak dipahami dengan benar dapat menghidupkan berbagai jenis tahayul.

4. *Mendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan*

Agama dengan ajarannya yang lurus dan jelas dapat menjadi faktor yang efektif bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Sebab, fondasinya diletakkan di atas pilar yang

kokoh, yakni kebebasan berkehendak (*freedom of will*), serta didukung fakta bahwa setiap individu dituntut bertanggung jawab atas semua perbuatannya sendiri.

Al-Quran suci menyatakan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS Al-Muddatstsir [74]: 38).

Keyakinan agama mengajarkan kepada manusia bahwa pengetahuan tak terbatas merupakan sumber dari keteraturan (kosmos) yang berlaku di jagat raya ini, yang diibaratkan sebagai sebuah buku mahabesar yang dikarang seorang sarjana yang sangat cerdas. Setiap halamannya yang berisi serangkaian paragraf dan kalimat, mengandungi cahaya kebenaran yang mendorong kita untuk mempelajari dan merenungkannya lebih jauh lagi.

Kesadaran tentang keteraturan alam semesta tak diragukan lagi, akan mendorong seseorang untuk gigih memikirkan mekanisme dan asal-usul penciptaan. Dan pada gilirannya, itu akan membantu perkembangan dan kemaju·n ilmu pengetahuan.

Sebaliknya, bila kita beranggapan bahwa keberadaan jagat alam ini dihasilkan oleh sejumlah faktor mekanik belaka yang tidak memiliki kecerdasan (inteleksi), maka segenap usaha keras kita untuk menyingkap pelbagai rahasianya menjadi tidak masuk akal. Pada prinsipnya, bila alam semesta ini dianggap sebagai hasil perbuatan sebuah mesin yang tidak memiliki kesadaran, niscaya ia tidak akan terancang dengan baik serta tidak bersifat misterius.

Selain meniupkan angin mematikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, cara pandang terhadap keberadaan alam semesta (kosmologi) semacam ini menyangkal

fakta yang teramat jelas bahwa naluri manusia pada dasarnya berakar dalam agama.

Albert Einstein sangat benar sewaktu mengemukakan alasan mengapa seluruh penemu dan pemikir dalam sejarah memiliki ketertarikan dan keterikatan terhadap agama. Ia mengatakan bahwa sulit sekali untuk menemukan seorang pun di antara pemikir jenius besar di dunia ini yang tidak memiliki sekecil apapun sentimen religius yang khas baginya. Sentimen religius tersebut jelas berbeda dengan sentimen orang-orang yang hidup di jalanan.

Sistem yang berlaku di alam semesta ini sangat menakjubkan dan benar-benar cermat, yang dari waktu ke waktu menyingkapkan pelbagai selubung rahasianya. Kalau dibandingkan, segenap apa yang dihasilkan pemikiran dan penelitian yang dilakukan umat manusia sepanjang sejarah akan tampak kecil dan tidak berarti sama sekali di hadapan keagungan alam semesta ini beserta sistem yang berlaku di dalamnya.

Sentimen keagamaan semacam ini (memandang diri begitu kecil di hadapan bentangan mahaluas alam semesta) menerangi jalan hidup dan segenap usaha seorang ilmuwan dalam meraih kesuksesan dan martabatnya. Sehingga, ia tidak sampai terbelenggu rantai ke-aku-an (*selfishness*) dan kebanggaan diri.

Kepercayaan terhadap adanya sistem yang berlaku di alam semesta dan keterpesonaan terhadapnyalah, lanjut Einstein, yang mendorong Kepler dan Isaac Newton rela hidup menderita dalam keterkucilan dan kesunyian yang menggigit demi berusaha menyederhanakan dan mengungkapkan segenap kerumitan hukum gravitasi dan gerak-edar planet-planet yang bertaburan di galaksi!

Tak diragukan lagi, sentimen keagamaan selama berabad-abad telah mendorong umat manusia untuk rela mengorbankan diri dan bersikap rendah hati. Sekalipun, mungkin, dalam usahanya itu mereka menemui kegagalan dan kekalahan, namun mereka akan langsung bangkit dan kembali berusaha dengan gigih.

Ilmuwan kontemporer, Abernethy, mengatakan bahwa kesempurnaan ilmu pengetahuan hanya akan dicapai pabila para ilmuwan memperhatikan betul masalah keimanan kepada Tuhan seraya menerima segenap prinsip-prinsip yang berkenaan dengannya.

Jadi, seorang manusia religius, yang mengikuti ajaran-ajaran kebenaran agama, akan mampu berbuat lebih dari selainnya, dalam hal penelitian dan penyingkapan pelbagai rahasia yang tersembunyi di balik alam semesta.

Menentang Diskriminasi

Agama tegas-tegas menentang dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, atau kelas sosial. Sebab, Islam memandang bahwa seluruh umat manusia semata-mata merupakan makhluk ciptaan Allah Swt dan setiap negeri adalah mutlak milik Allah. Ini berarti, seluruh umat manusia sama-sama mendapatkan rahmat dan karunia Allah Swt, yang karenanya menjadikan mereka memiliki kedudukan yang setara.

Sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, tak satu pun manusia yang dianggap lebih unggul dibanding manusia lain berdasarkan ras, warna kulit, keturunan, bahasa, atau kelas sosialnya.

Islam hanya mengakui kesalehan dan pengetahuan sebagai tolok ukur keunggulan dan keutamaan seseorang.

Allah Swt memfirmankan:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahatahu dan Mahakenal (QS Al-Hujurât [49]: 13).

Jadi, peran agama dalam kehidupan di dunia yang sampai sekarang masih dirundung pelbagai persoalan diskriminasi berdasarkan warna kulit (seperti banyak terjadi di benua Afrika dan diam-diam juga di benua Amerika dan Eropa) serta masalah pengkelasan sosial, sama sekali jelas.

Bagaimanapun, tak dapat disangkal bahwa seringkali dalam kenyataan, kita menyaksikan setiap jenis keyakinan dan pemikiran agama tidak mampu membuahkan hasil yang diharapkan dalam upaya mengatasi segenap problema sosial tersebut.

Dalam hal ini, sebagaimana gerakan-gerakan intelektual lainnya, gerakan keagamaan juga membutuhkan bimbingan yang benar. Kalau tidak, itu akan mengakibatkan agama menjelma menjadi sekadar tahayul, kebiara-biaraan (*monasticism*), serta dijadikan sebagai ajang untuk melarikan diri (*escapism*) dari kehidupan riil yang positif dan menumbuhkan kecenderungan untuk menyangkal keberadaan Tuhan secara diam-diam.

Contoh paling nyata sekaitan dengannya bahkan dapat kita saksikan dalam kehidupan di Barat, di mana orang-orangnya telah sedemikian muak dengan kehidupannya yang sudah seperti mesin. Dalam atmosfer kehidupan (seperti di Barat) yang hampa dari pengetahuan yang benar, agama justru acapkali dianggap sebagai faktor penghalang kemajuan umat manusia.

Sumber-sumber Sentimen Religius

Umat manusia telah mengenal agama sejak berabad-abad silam, yang meliputi seluruh perjalanan hidup manusia sejak zaman prasejarah.

Al-Quran yang suci menggambarkan kedudukan agama sebagai fitrah (karakter khas) manusia yang dibawa sejak lahir berdasarkan ketetapan Allah Swt.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Al-Rûm [30]: 30).

Hasil penelitian sosiologis dan kesejarahan membuktikan bahwa tempat-tempat peribadahan, baik yang berbentuk sederhana maupun berupa kompleks bangunan yang sangat luas, senantiasa berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Ini mencerminkan bahwa agama dalam berbagai keadaan dan bentuknya selalu terjalin erat dan terlibat penuh dalam proses sejarah.

Setelah mendiskusikan topik ateisme secara panjang lebar dengan sejumlah koleganya, Dr. [Will] Durant menulis bahwa sekalipun dirinya telah berusaha sedemikian rupa mengungkapkan (masalah keagamaan) secara menyeluruh, namun tetap saja terdapat beberapa kasus yang merupakan pengecualian dan sukar diutarakan.

Dalam hal ini, ia membenarkan ungkapan klasik yang menyatakan bahwa "agama" merupakan fenomena yang secara umum dapat mengembangkan potensi seluruh umat manusia. Di mata para filosof, persoalan agama dipandang sebagai salah satu masalah kesejarahan dan psikologi yang sangat mendasar.

Ia menambahkan bahwa di zaman dulu, agama selalu bergandengan tangan dengan kehidupan umat manusia. Karenanya, ideal tentang kesalehan diri tak akan pernah lenyap dari lubuk hati manusia.[2]

Dari sudut pandang psikologi, hubungan antara manusia dengan agama yang terjalin erat pada saat itu membuktikan bahwa sentimen keagamaan merupakan salah satu insting kejiwaan manusia yang sangat mendasar dan bersifat alamiah.

Namun, tak dapat dipungkiri pula bahwa pada saat itu, ketika tingkat pemikiran manusia masih rendah dan ilmu pengetahuan belum mengalami kemajuan yang berarti, sentimen religius yang bersifat kejiwaan tersebut masih campur aduk dengan berbagai jenis mitos dan tahayul.

Dan berkat perkembangan ilmu pengetahuan di satu sisi, serta kegigihan usaha para nabi selama ini dalam mendidik umat manusia di sisi lain, agama pun berangsur-angsur dibersihkan dari pelbagai unsur penyimpangan,

---

2 Will Durant, History of Civilization, vol. 1, hal. 88-89.

untuk kemudian kembali kepada kemurnian dan keasliannya.

Gelombang Anti-Agama

Dalam hal ini, agak sedikit mengejutkan bila kita menengok fenomena keagamaan yang berkembang pada beberapa abad silam, khususnya sejak abad XVI dan seterusnya. Pada saat itu, gelombang anti-agama (dalam bentuk dogma-dogma) cukup deras melanda negara-negara Barat. Beberapa orang yang berpikiran kritis dan liberal mulai memisahkan dirinya dengan lingkungan Gereja. Adapun mereka yang ingin tetap setia terhadap agama lebih memilih untuk memeluk agama-agama orang Timur atau menganut bentuk-bentuk gnostisisme (sufisme atau kepertapaan) yang tidak berpijak di atas basis keagamaan tertentu. Sementara sebagian besar masyarakat lainnya hanya bisa terpaku di bawah siraman hujan doktrin-doktrin materialisme dan sejenisnya.

Namun, sebuah kajian mendalam tentang persoalan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Eropa pada umumnya, terjadinya fenomena kemunduran agama tersebut sebenarnya sama sekali tidak diharapkan.

Faktor utama yang mendorong munculnya pelbagai gerakan anti agama dan kecenderungan ke arah materialisme di Eropa seyogianya dicari dalam perspektif kebijakan yang diambil pihak Gereja berkenaan dengan fenomena Renaisans dan kemajuan ilmu-ilmu alam di berbagai bidang.

Pada abad pertengahan, khususnya selama abad ke-13 hingga abad ke-15, pihak Gereja mulai mengobarkan penentangannya terhadap ilmu pengetahuan yang terus berlanjut hingga abad ke-16 dan ke-17. Lebih jauh, mereka berusaha meredam dan menghancurkan pelbagai gerakan

keilmuan dengan memberlakukan proses inkuisisi (hukuman mati di altar Gereja). Mereka mengeluarkan keputusan Paus sebagai pemimpin Gereja tertinggi yang isinya menuduh ilmu pengetahuan, seperti yang dirumuskan Galileo Galilei, sebagai unsur yang menyesatkan masyarakat dan memaksa mereka menolak pandangan heliosentris (bumi bergerak mengelilingi matahari).

Dalam hal ini, kita dapat membayangkan bagaimana reaksi para ilmuwan terhadap tekanan pihak Gereja semacam itu. Mereka yang saat itu merasa berada di persimpangan jalan antara ilmu pengetahuan dan agama (tentunya agama yang dimaksud adalah agama yang dipahami dan berlaku pada masa itu) akhirnya lebih cenderung pada ilmu pengetahuan yang dipandang memiliki dasar-dasar rasional yang kokoh, serta dapat diujicoba dan diamati sendiri oleh mereka.

Kekeliruan dalam menganalogi dan membandingkan antara agama resmi Gereja yang memiliki posisi istimewa di Barat dengan agama-agama lain pada abad pertengahan menyebabkan sejumlah ilmuwan mulai mengobarkan api permusuhan terhadap seluruh agama. Mereka bahkan menolak agama apapun secara terang-terangan. Bukan cuma sampai di situ, mereka terus menyebarluaskan pelbagai doktrin dan pandangan baru yang kian mempertegas garis demarkasi yang memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama.

Namun, gerakan studi keilmuan dalam Islam, yang dimulai sejak abad pertama kemunculannya dan membuahkan hasil gemilang pada abad kedua dan ketiga Hijriah, menunjukkan bahwa dalam masyarakat muslim, kasus yang terjadi sama sekali berbeda—bahkan bertolak belakang. Gerakan keilmuan tersebut pada tahap selanjutnya melahirkan banyak ilmuwan besar seperti Hasan ibn Haitsam (fisikawan muslim termasyhur), Jabir ibn Hayyan

(yang disebut bangsa Eropa sebagai bapak ilmu kimia), dan puluhan tokoh lainnya seperti mereka.

Karya-karya mereka memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap para ilmuwan Barat seperti Roger Bacon, Johannes Kepler, dan Leonardo da Vinci. Menariknya lagi, seluruh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan (yang dirintis sejak zaman Islam) yang terjadi sepanjang abad pertengahan itu dibarengi dengan kian sengitnya reaksi penentangan yang disulut pihak Gereja terhadap gelombang Renaisans dan gerakan keilmuan di Barat.

Bahkan. seluruh sejarahwan Timur dan Barat yang pernah berhubungan dengan kebudayaan Islam menyepakati bulat-bulat bahwa semangat keilmuan di kalangan muslimin telah membidani lahirnya gerakan keilmuan dan gelombang Renaisans yang begitu menakjubkan dan tersebar luas ke mana-mana hingga ke benua Eropa.

Jadi, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kecenderungan liberal masyarakat di Barat untuk memisahkan diri secara radikal dari agama, tidak terdapat dalam kasus Islam. Sebaliknya, di kalangan muslimin pada masa itu, terdapat pelbagai faktor penyebab lain yang bertolak belakang dengannya (faktor-faktor pemicu tumbuh suburnya keinginan untuk berpisah dari agama secara total), yang justru mendorong laju perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Ringkasnya, gerakan keislaman memiliki hubungan yang istimewa dengan pelbagai gerakan keilmuan di seantero dunia. Inilah yang menjadi alasan utama, mengapa ilmu pengetahuan di kalangan muslimin berkembang sedemikian pesat.

Bagaimanapun, tak dapat dipungkiri bahwa terjadinya percekcokan dan pertikaian di kalangan muslimin

sendiri sejak abad kelima Hijriah dan terus meningkat intensitasnya pada abad-abad selanjutnya, pendangkalan wawasan keagamaan (Islam), minimnya upaya untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, serta mewabahnya sikap acuh tak acuh (apatisme) dan kelesuan semangat pada masa itu, telah menciptakan kemunduran (agama) yang sangat tajam di sejumlah negeri muslim.

Faktor lain yang memicu lahirnya problem yang lebih rumit adalah tidak diperkenalkannya Islam yang sesungguhnya kepada generasi muda. Jadinya, peran konstruktif Islam di berbagai bidang kehidupan berangsur-angsur berkurang. Kini, banyak anak muda yang beranggapan bahwa Islam selamanya akan berada dalam keadaan suram seperti sekarang ini.

Namun demikian, dapat dipastikan bahwa bila ajaran-ajaran Islam yang orisinil kembali didengungkan dan disampaikan dengan cara yang benar, khususnya ke kalangan generasi muda, niscaya kemungkinan untuk kembali membangkitkan semangat gerakan keislaman awal akan terbuka lebar.

Agama dan Mazhab Pemikiran Filsafat

Seluruh agama mengecam dan menolak keras segala jenis ajaran Materialisme, baik yang bentuknya sederhana maupun yang sudah dikemas secara apik dalam konsep Materialisme Dialektis, yang menjadi basis ideologi Marxisme dan Komunisme. Sebab, ajaran Materialisme pada intinya beranggapan bahwa keberadaan alam semesta ini semata-mata terdiri dari sekumpulan peristiwa kebetulan yang tidak memiliki tujuan apapun.

Dalam mengecam pandangan Materialisme, agama menyandarkan dirinya pada sejumlah prinsip yang benar-benar masuk akal. Dikatakan bahwa penafsiran me-

ngenai tatanan alam semesta yang dikemukakan kaum materialis tidak ilmiah sama sekali. Alasannya, pengetahuan ilmiah dihasilkan dari penelitian yang menggunakan sistem dan proses yang seksama serta telah diperhitungkan dengan begitu cermat; bukan dihasilkan dari rangkaian kebetulan dan kejadian sekonyong-konyong.

Ilmu pengetahuan mengakui bahwa pencipta alam semesta yang sedemikian teratur ini pasti seorang yang benar-benar ahli dalam bidang kimia, fisika, antropologi, dan kosmologi. Sebab, sewaktu menciptakannya (alam semesta), ia sudah memahami betul seluruh hukum-hukum ilmiah. Tentu saja ia tidak akan sanggup melakukan itu bila tidak memiliki pengetahuan yang utuh dan menyeluruh tentangnya. Dalam hal ini, sudah barang tentu, segenap faktor alam dan perkembangannya sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman semacam itu.

Materialisme menjadikan doktrin keterpaksaan (determinisme) sebagai salah satu prinsip ajarannya yang mendasar. Doktrin tersebut menyatakan bahwa setiap tindakan manusia dan semua peristiwa yang terjadi di alam semesta ini semata-mata merupakan hasil dari rangkaian sebab yang bersifat memaksa. Bertolak dari sudut pandang materialistis ini, dapat dikatakan bahwa segenap perbuatan manusia tak ubahnya gerakan roda sebuah mesin. Jelas, mengakui pandangan absurd semacam ini sama artinya dengan menolak gagasan tentang adanya berbagai tanggung jawab moral, sosial, dan kemanusiaan.

Sebaliknya, agama mengakui dan menerima prinsip-prinsip kewajiban dan tanggung jawab serta meletakkan fondasi segenap ajarannya di atas prinsip kebebasan manusia dalam berkehendak.

Tak dapat disangkal bahwa mengakui kebenaran prinsip-prinsip keterpaksaan sama dengan memberi

pukulan telak terhadap dinamisme kehidupan sosial serta idealisme tentang tugas dan tanggung jawab yang harus diemban umat manusia. Selain pula, secara langsung membantu penyebarluasan kejahatan dan agresi di tengah-tengah masyarakat.

Dalam keadaan demikian, para penjahat akan berdalih bahwa dirinya tidak bertanggung jawab atas kejahatan yang mereka lakukan. Sebab, dalam melakukan kejahatannya, mereka akan mengatakan dirinya dipaksa oleh lingkungan, keadaan zaman, dan cara-cara mereka dibesarkan. Fenomena semacam ini tentu tak akan pernah terjadi pabila prinsip kebebasan berkehendak diakui kebenarannya.

Dengan meyakini bahwa seluruh aspek kehidupan semata-mata tunduk di bawah penguasaan materi dan seluruh nilai kehidupan hanya terbatas pada nilai-nilai material belaka, secara praktis kaum materialis telah melucuti nilai-nilai moral. Mereka beranggapan bahwa seluruh kepentingan sosial dan internasional hanyalah kepentingan yang bersifat dan berorientasi material belaka.

Dampak dari cara berpikir semacam ini jelas sangat gamblang. Sebab, tanpa berpijak di atas prinsip-prinsip filantropis, toleransi, pengorbanan diri, serta cinta dan ketulusan hati, niscaya tak satupun persoalan yang muncul di dunia ini dalam berbagai tingkatnya dapat diatasi. Karenanya, keyakinan tentang penguasaan materi secara total terhadap kehidupan umat manusia jelas-jelas tidak selaras dengan prinsip-prinsip tersebut.

Agama dan Kebebasan Individual

Sebagian pihak mengatakan bahwa agama memang membatasi kebebasan individual dan melarang peme-

nuhan beberapa jenis hawa nafsu, mengingat kenyataan bahwa tujuan dari pendidikan agama sama sekali bukan untuk mengekang kebebasan yang masuk akal. Tujuannya hanyalah demi mencegah energi dan kemampuan manusia terbuang percuma, serta untuk menjaga mereka agar tidak sampai terseret ke dalam pusaran kesia-siaan.

Sebagai contoh, agama melarang meminum minuman keras, berjudi, dan mempraktikkan kebiasaan seks yang tidak layak dengan maksud melindungi kesehatan tubuh dan jiwa seseorang, sekaligus menjaga keseimbangan tatanan sosial.

Kendali moral semacam ini amat selaras dengan semangat kebebasan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kebebasan adalah bahwa manusia seyogianya dapat memanfaatkan penuh segenap potensi dirinya untuk membantu perkembangan individu dan masyarakatnya.

Jadi, dalam perspektif Islam, kebebasan sama sekali tidak dimaksudkan sebagai penghambur-hamburan seluruh energi karunia Allah Swt secara sia-sia, serta selalu menuruti kehendak dirinya secara liar dan berlebihan.

Sebaliknya, agama amat mendukung setiap jenis kebebasan yang mendorong manusia mau mengembangkan bakat dirinya dalam berbagai bidang kehidupan. Inilah yang dimaksudkan agama sebagai kebebasan. Di luar itu, yang ada hanyalah keliaran semata.

Inilah alasan mengapa agama membolehkan manusia memanfaatkan segala sesuatu yang baik dalam hidupnya; menyantap makanan yang baik dan bergizi, mengenakan pakaian yang layak dan santun, serta melakukan rekreasi yang menyehatkan. Ringkasnya, agama membolehkan umat manusia memanfaatkan segenap kesenangan dan kenikmatan hidup. Tak pernah sekalipun agama melarang manusia untuk itu.

Al-Quran yang suci malah mengatakan:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ

Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (yang diberikan Allah) yang telah dikeluarkan-Nya teruntuk hamba-hamba-Nya dan (siapakah pula yang mengharamkan) rezeki yang baik?" (QS Al-A'râf [7]: 32).

Lagipula, agama kita amat menghendaki kita untuk tidak mengabaikan keadaan dan tuntutan zaman. Lebih dari itu, kita bahkan diharapkan untuk terus mengejar informasi yang utuh perihal perkembangan terbaru di bidang kedokteran, teknologi, dan industri, misalnya. Salah satu pemimpin besar Islam, Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Barangsiapa yang mengetahui tuntutan zamannya, niscaya tidak akan disesatkan dan digelapkan oleh pelbagai musibah kehidupan di dunia."

Terhadap berbagai gagasan, kebiasaan, dan cara hidup yang baru, agama kita menegaskan bahwa kita harus memilih mana yang berguna dan bermanfaat, dan membuang mana yang keliru dan tidak layak. Kita tidak boleh mengikuti orang lain secara membabi-buta dan mengambil segala sesuatu yang tidak selaras dengan harga diri dan semangat kebebasan berpikir.

Al-Quran memfirmankan:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ. الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ.

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (QS Al-Zumar [39]: 17-18).

Bab II

KEIMANAN KEPADA ALLAH

Perlu ditegaskan bahwa di antara para pemikir tidak terdapat perbedaan pandangan berkenaan dengan prinsip bahwa alam semesta ini memiliki Sebab Pertama (*First Cause, Prime Cause,* atau Kausa Prima) yang hanya bergantung pada dirinya sendiri. Setidaknya, kaum materialis menyebutnya dengan "materi", sedangkan para filosof religius menyebutnya dengan "Allah".

Pengenalan terhadap keberadaan Kausa Prima merupakan hal yang sangat penting sekaligus esensial. Sebab, rangkaian sebab-akibat mustahil tidak berujung (*tasalsul*). Rangkaian tersebut harus berhenti pada satu titik *sebab* yang keberadaannya bukan diakibatkan oleh selainnya, yakni *sebab akhir* atau "penyebab gerak yang tidak bergerak", yang ada karena dirinya dan bersifat kekal.

Keberadaan Kausa Prima yang bergantung pada dirinya sendiri tidak hanya menjadikan kehidupan intelektual kita berdenyut, tapi juga membuatnya benar-benar bermakna. Coba kita bayangkan barang sejenak, apa

jadinya bila dalam kenyataan tidak terdapat Kausa Prima semacam itu! Akan menuju kemanakah aliran sungai kehidupan kita ini?

Jelas, rangkaian sebab-akibat yang tidak berujung akan memerangkap kita pada apa yang diistilahkan dalam filsafat sebagai *continuum ad infinitum* (*talsasul* atau rangkaian sebab-akibat yang tidak terbatas).

Dan pada gilirannya, semua itu akan menggiring setiap penyelidikan kita (terhadap misteri alam semesta) menemui jalan buntu. Ini sekaligus menandai dimulainya kehidupan inteletual di tengah hutan belantara. Dalam hal ini, kita ibarat sedang berburu angsa liar; terus-terusan menumpuk sebab demi sebab dan akibat demi akibat hanya untuk menemukan kembali sebab dan akibat lainnya yang membayang di wajah kita.

Lantas, manfaat keduniawian macam apa yang diperoleh dari meletakkan kekosongan setelah kekosongan yang menghasilkan kekosongan, atau menempatkan kehampaan setelah kehampaan yang menghasilkan kehampaan? Ini tak lebih dari sekadar tipu muslihat dan omong kosong yang dilancarkan orang-orang yang sedang mengidap penyakit mental.

Berdasarkan itu, jelas sudah bahwa satu-satunya jalan keluar dari labirin tersebut adalah dengan mengenali keberadaan Kausa Prima yang tidak bergantung dan tidak disebabkan selainnya.

Orang-orang yang mengimani Allah Swt dan orang-orang materialis sama-sama meyakini adanya Kausa Prima yang bersifat abadi. Adapun titik perbedaan yang paling mendasar di antara keduanya berkisar pada apakah Kausa Prima itu berpengetahuan dan memiliki kecerdasan atau tidak.

Kaum materialis menolak pandangan yang menyatakan bahwa Kausa Prima memiliki kecerdasan. Mereka tetap bersikukuh dengan anggapannya bahwa Kausa Prima yang dimaksud adalah materi belaka yang tidak punya kecerdasan dan pengetahuan. Sementara itu, orang-orang yang mengimani keberadaan Allah berpandangan bahwa Kausa Prima (Sebab Pertama) di alam semesta memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, dan rasionalitas.

Mengenal Allah (*Ma'rifatullâh*)

Sekarang, marilah kita melayangkan pandangan kita kepada berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta untuk menemukan alasan yang dapat membenarkan salah satu dari kedua teori tersebut. Selain pula untuk melihat apakah segenap keberadaan di jagat alam ini dapat dijadikan indikasi bahwa Kausa Prima yang dimaksud memiliki kecerdasan atau tidak.

Sebaiknya kita memulainya dengan memperhatikan tubuh kita sendiri. Tidakkah susunan mata manusia yang sangat teratur serta kerja dari lensa, retina, dan berbagai lapisannya menunjukkan bahwa pembuatnya mengetahui betul hukum-hukum fisika yang berkenaan dengan proses pemantulan cahaya serta kerja lensa dan cermin?

Tidakkah komposisi darah manusia yang terdiri dari plasma dan berbagai jenis sel darah dalam kadar tertentu yang pasti dan akurat, yang bila sedikit saja berubah akan mengganggu keseimbangan seluruh sistem biologis, secara nyata menunjukkan bahwa pembuatnya telah benar-benar mengetahui dengan baik komposisi kimiawi dan kelengkapan seluruh unsur-unsur yang terkandung dalam darah?

Tidakkah susunan sel-sel manusia, hewan, dan tumbuhan yang begitu kompleks, misterius, sekaligus

menakjubkan dan sangat akurat memperlihatkan bahwa itu semata-mata diciptakan oleh sesuatu yang benar-benar mengetahui segenap hukum yang berkenaan dengan fisiologi manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan?

Tidakkah susunan istimewa dari sistem tatasurya dan takaran khusus yang begitu cermat antara ukuran, jarak, dan kecepatan masing-masing planet yang ada di dalamnya membuktikan bahwa perancangnya memiliki pengetahuan yang benar-benar mendetail tentang hukum gravitasi dan pengaruh gerakan berputar yang menghasilkan kekuatan sentrifugal?

Ringkasnya, susunan khusus dari semua keberadaan di alam semesta, mulai dari partikel yang terkecil atau inti atom sampai galaksi yang terbesar, serta keakuratan kerja dari sistem yang dirancang sedemikian menakjubkan menjadi saksi terhadap adanya fakta bahwa perancangnya benar-benar mengetahui seluruh hukum dan sistem yang berhubungan dengannya.

Pada prinsipnya, seluruh ilmu pengetahuan manusia tidak lebih dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat parsial dan hanya berkenaan dengan bagian-bagian kecil dari segenap rahasia dan hukum yang berlaku dan membentang di alam semesta.

Karenanya, bagaimana mungkin kita yang hanya memiliki secuil pengetahuan parsial semacam itu dapat diakui sebagai ulama dan ilmuwan (yang tentunya memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang "memadai"), sementara Sebab Pertama yang menjadikan seluruh alam semesta ini tercipta dengan begitu apik dianggap tidak memiliki kecerdasan dan pengetahuan?

Demi menjadikannya benar-benar handal serta dapat dipraktikkan dan dikembangkan dalam dunia operasi kedokteran, transplantasi (pencangkokan) jantung manusia

yang dipelopori Dr. Bernard membutuhkan usaha keras jutaan ilmuwan bidang kedokteran selama beratus-ratus tahun. Berdasarkan itu, dapatkah dipungkiri bahwa sang pencipta jantung manusia tidak memiliki pengetahuan dan kecerdasan?

Pendek kata, menafsirkan terciptanya sistem alam semesta yang tertata apik dan terkesan telah diperhitungkan secermat mungkin ini sebagai sebuah kebetulan dan dihasilkan dari pelbagai sebab yang tidak terencana dan tidak bertujuan, sama tidak masuk akalnya dengan mengatakan bahwa operasi pencangkokan jantung yang dilakukan Dr. Bernard dan para koleganya tidak didasari oleh pengetahuan dan pemikiran apapun, dan bahwa itu hanyalah proses (pencangkokan) yang berlangsung secara kebetulan.

Penafsiran semacam itu jelas-jelas tidak dapat diterima akal sehat. Namun, lebih tidak masuk akal lagi bila kita mengatakan bahwa keseluruhan alam semesta hanya tercipta secara kebetulan. Karenanya, pandangan materialistis perihal asal-usul kejadian alam semesta beserta segenap apa yang ada di dalamnya sama sekali tidak ilmiah.

Jadi, setiap buku ilmu alam kita seperti buku fisika, kimia, fisiologi, anatomi, kedokteran, pembedahan, dan sebagainya dapat pula digunakan sebagai buku teologi. Sebab, seluruh isi buku tersebut membahas tentang berbagai rahasia dan hukum yang berlaku dalam sistem penciptaan yang menakjubkan ini, yang mana pemahaman yang benar dan masuk akal tentangnya mustahil diperoleh tanpa didasari pengenalan terhadap keberadaan Tuhan.

Susunan argumentasi tersebut digunakan al-Quran sewaktu mengemukakan dalil tentang keesaan Allah.

Ilmuwan terkenal sekaligus bapak astronomi modern, Johan Kepler, mengatakan, "Semakin kita memahami alam penciptaan dan keagungan bintang-bintang di langit, seyogianya semakin kuat pula keimanan kita."

Berdasarkan itu, terdapat hubungan yang erat antara kemajuan ilmu pengetahuan dengan penguatan keimanan kepada Tuhan. Semakin maju dan berkembang pengetahuan ilmiah, semakin mantap pula keyakinan terhadap adanya satu sumber pengetahuan dan kekuatan yang serbamaha.

Mr. McCombs, pakar biologi yang mengepalai Akademi Ilmu Pengetahuan di Florida mengatakan bahwa setiap temuan baru di dunia ilmu pengetahuan menambah teguhnya keimanan kita ratusan kali lipat. Itu juga sekaligus menghalau keragu-raguan yang tersembunyi jauh di lubuk hati, yang kemudian digantikan oleh pengetahuan yang meyakinkan ihwal keberadaan Tuhan dan keesaan-Nya.

Gerak, Evolusi, dan Kehidupan

Ilmu fisika menyatakan bahwa materi tidak memiliki kehidupan dan bersifat statis (tidak bergerak). Selamanya ia akan diam tak bergerak sampai sejumlah kekuatan eksternal menggerakkannya. Dan bila terus bergerak, ia hanya dapat dihentikan juga oleh faktor-faktor eksternal.

Hukum ilmiah lain menyatakan bahwa materi yang terbentuk di alam semesta cenderung hancur berkeping-keping dan mengambil bentuk yang lebih sederhana setelah beberapa waktu. Bila materi tetap dalam keadaan demikian, pada saatnya ia akan hancur secara otomatis dan berubah ke dalam bentuk yang lebih sederhana, yakni atom. Sinar yang dipancarkan bintang, misalnya, perlahan-lahan akan meredup, untuk kemudian lenyap sama sekali.

Dengan demikian, pada materi yang tidak punya kehidupan, tidak terdapat satupun faktor yang dapat mendorongnya berevolusi. Sebaliknya malah ia cenderung mengalami kehancuran dan perubahan bentuk secara otomatis.

Berkenaan dengan keadaan semacam ini, harus diakui bahwa proses evolusi dan kehidupan di alam ini semata-mata dihasilkan oleh kekuatan luar. Sebab, materi tidak memiliki kecenderungan semacam itu (ber-evolusi oleh dirinya sendiri).

Seorang filosof mengatakan bahwa kita tidak dapat membayangkan liku-liku kehidupan yang penuh pesona semacam ini, yang meliputi mulai dari amuba yang sederhana sampai manusia (seperti Albert Eisntein, Thomas A. Edison, Anatole France, dan lain-lain), tanpa memandang dunia ini dalam kerangka ketuhanan. Dengan kata lain, mustahil memahami liku-liku kehidupan dan proses evolusinya kecuali bila itu didasari oleh keimanan kepada Tuhan.

Kefanaan Alam Semesta

Ilmu pengetahuan menyatakan bahwa sesuai hukum termodinamika kedua, seluruh energi yang terdapat di alam ini terus berproses ke arah netralitas dan keseragaman (*uniformity*). Pada tahap selanjutnya, setelah mencapai keseragaman, ia akan dinetralisasi sedemikian rupa. Keadaan ini kemudian akan menyelimuti seluruh dunia.

Ini sama dengan kasus benda cair dalam bejana berhubungan; kita menyaksikan terjadinya gerak (benda cair), namun itu tidak berlangsung lama. Cepat atau lambat, seluruh level keberadaan akan menjadi seragam dan segala sesuatunya menjadi diam dan tidak bergerak sama sekali.

Berdasarkan hukum ini, kita dapat memahami dan harus mengakui bahwa keberadaan alam semesta bersifat historis (memiliki sejarah). Dengan kata lain, ia tidak abadi dan akan terus bergerak menuju keseragaman dan kenetralan sejak meng-ada pada zaman dahulu kala.

Sekarang, pertanyaan besarnya adalah, bagaimana asal-muasal terbentuknya alam semesta? Peristiwa apa yang mengusik ketenangan pada hari pertama (dalam sejarah terbentuknya alam materi) yang kemudian menjadi sumber terciptanya seluruh fenomena yang ada?

Apakah ledakan *Big Bang* yang pertama? Lalu, apa yang menjadi sumber ledakan atom-atom yang sama yang merupakan materi dasar? Bagaimana mungkin dalam keadaan yang benar-benar tenang dan sunyi, ledakan seperti itu terjadi begitu saja?

Di sini harus diakui bahwa sejumlah faktor luarlah yang menjadi sumber gangguan dan guncangan atas kesunyian yang yang membentang di awal sejarah alam semesta, yang kemudian menimbulkan gelombang materi tanpa kehidupan yang bersifat seragam, dan pada gilirannya mengambil bentuk berbagai jenis makhluk sebagaimana yang sekarang ada di dunia. Kita menyebut faktor supranatural (faktor luar) ini dengan nama "Allah".

Tiga cara untuk membuktikan keberadaan Allah yang disebutkan di bawah ini merupakan subjek yang dibahas secara terperinci dalam buku-buku yang ditulis kalangan filosof ketuhanan (teosof). Kita hanya akan membahasnya secara ringkas.

Al-Quran dan Pengenalan terhadap Allah

Terdapat hal menarik berkenaan dengan kitab suci al-Quran. Dalam kitab suci kita itu, tercantum sejumlah

besar ayat yang dimaksudkan untuk memperkuat keimanan kepada Allah dengan mengedepankan argumen ilmiah.

Al-Quran yang suci dalam banyak ayatnya yang berkenaan dengan keesaan Allah, menunjukkan metode pembuktiannya yang pertama, yaitu dengan mempelajari sistem alam semesta. Itu dimaksudkan agar kita mau menyelidiki dan mencermati keberadaan sistem yang sangat mengagumkan ini. Adakalanya, studi tersebut mengarah pada pelbagai rahasia penciptaan langit.

Difirmankan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Dalam penciptaan langit dan bumi, dalam silih bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (QS Âli 'Imrân [3]: 190)

Adakalanya pula, ia merujuk pada metode yang lain. Nabi Ibrahim as mengatakan: "Tuhanku adalah Dia yang menyebabkan kehidupan dan yang menyebabkan kematian."

Di sini masalah kehidupan dan kematian disinggung sepanjang secara meyakinkan dapat dijadikan petunjuk tentang keberadaan Sang Pencipta. Ini merupakan metode kedua untuk membuktikan keberadaan Allah sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya.

Dalam al-Quran, terdapat ratusan ayat tentang keesaan Tuhan dan pengenalan terhadap Allah, dengan mengarahkan perhatian pada ciptaan yang sangat menakjubkan dan keagungan alam semesta. Pelajaran tentang ayat-ayat tersebut dapat menjadi subjek pembahasan dalam

sebuah buku tersendiri, di mana ilmu pengetahuan yang mengagumkan dan rahasia al-Quran yang suci dapat dibahas secara berbarengan.

Tak Ada Ateisme

Dalam terang argumen ilmiah yang membuktikan keberadaan Allah sebagaimana telah disebutkan di atas, boleh jadi timbul pertanyaan mengapa rata-rata ilmuwan dan para penemu ilmu fisika tetap setia pada ateisme. Jawaban atas pertanyaan ini sebenarnya sederhana saja.

Dalam hal ini, nyaris tak ada ilmuwan, secara implisit maupun eksplisit, yang tidak mengakui keberadaan Kausa Prima atau Sumber dari segala pengetahuan dan kekuatan. Untuk itu, tak ada bedanya apakah mereka menyebutnya dengan istilah Tuhan, Allah, atau apapun. Dalam terminologi para filosof, kenyataan ini diistilahkan dengan "tak ada ateisme". Ya, setiap orang pasti memikirkan dan mengenal-Nya dengan cara masing-masing.

Bila seseorang, sewaktu membahas tentang organ jantung, menyatakan bahwa alam telah menciptakan penyekat antara bilik kanan dan bilik kiri dalam jantung. Karenanya, darah bersih dan darah kotor tidak sampai bercampur. Tidakkah itu berarti ia mengakui alam memiliki tujuan, maksud, program, dan inteleksi (kecerdasan)?

Dalam kasus ini, mungkinkah kita mengatakan bahwa orang tersebut menganggap alam sebagai faktor yang tidak memiliki kesadaran? Jelas, yang dimaksudnya itu adalah Allah. Hanya saja, untuk maksudnya itu, ia menggunakan istilah "alam".

Ungkapan semacam ini yang menjadi bukti adanya keimanan terhadap keberadaan Kausa Prima, pada kenyataannya banyak dijumpai secara diam-diam dalam pelbagai karya tulis para ilmuwan. Ini menunjukkan bahwa

mereka semua sebenarnya mengakui bahwa alam semesta ini memiliki tujuan, kehendak, maksud, dan rancangan program yang benar-benar terperinci.

Dengan kata lain, sekali lagi, mereka tidak memaksudkan istilah "alam" sebagai faktor yang tidak memiliki kesadaran atau kehendak. Karenanya, jelas bagi kita bahwa istilah tersebut mereka gunakan sebagai ganti nama "Allah".

Konsep Ketauhidan

Tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa membuktikan keberadaan Allah terbilang relatif mudah. Namun, untuk memahami zat-Nya dan pelbagai sifat-Nya bukanlah perkerjaan yang gampang alias sangat sulit.

Pertama-tama kita harus tahu bahwa wujud Allah bersifat abadi dan tidak terbatas. Dia tidak terbatas ruang dan waktu dalam segala hal (pengetahuan, kekuasaan, dan sebagainya). Sementara pengetahuan dan kekuatan kita, betatapun luas dan mendalamnya, tetap terbatas dan akan berkesudahan.

Berdasarkan itu, bagaimana mungkin sebuah wujud yang terbatas dapat mengenali dan memahami secara utuh wujud yang tak terbatas tersebut? Tentunya mustahil bagi seekor anak ayam yang masih berada dalam telur untuk mengetahui apa-apa yang terjadi dalam ruang galaksi terjauh yang nyaris tanpa batas.

Namun, itu bukan berarti mustahil bagi kita untuk memahami sifat-sifat Allah lewat kekuatan pikiran, pengetahuan, dan pemahaman.

Dari hasil penyelidikan ilmiah terhadap pelbagai fenomena yang terjadi di alam semesta, kita dapat memahami bahwa Dia:

- Mahatahu dan Mahabijak. Ini dibuktikan oleh adanya kontras perbedaan yang sangat menakjubkan antara kehidupan di bumi dan kehidupan di langit.
- Selain itu, Dia Mahahidup. Berdasarkan akal sehat, kehidupan tak lain hanyalah sebuah gabungan dari pengetahuan dan kekuatan. Allah Mahatahu dan Mahakuasa. Karenanya, Dia Mahahidup.
- Untuk alasan yang sama (dikarenakan Mahahidup), Dia juga memiliki kehendak dan pemahaman.
- Dia juga Maha Melihat segala sesuatu serta Maha Mendengar setiap bunyi dan suara.
- Dia meliputi segala sesuatu dan Mahasadar.
- Mahaabadi dan Mahakekal selamanya.
- Dia selalu ada dan akan selalu ada.

Sifat-sifat tersebut umumnya dikenal sebagai sifat-sifat positif. Sebab, sifat-sifat tersebut mengandungi aspek-aspek positif. Adapun sebagian lainnya disebut sebagai sifat-sifat negatif lantaran mengandungi aspek-aspek negatif, antara lain:

- Dikarenakan wujud-Nya tidak terbatas dan Mahasempurna dalam segala hal, maka Dia bebas dari kebodohan, ketidakmampuan, kebutuhan, dan kekurangan.
- Dia tidak dapat dipersekutukan dan tak satupun yang dapat menyerupai-Nya. Tentunya mustahil untuk membayangkan adanya dua wujud yang sama-sama tidak terbatas dalam segala aspeknya. Sebab, masing-masing dari keduanya tidak memiliki esensi selainnya.[3]

---

3 Kenyataan bahwa wujud A bukanlah wujud B sudah menunjukkan adanya kekurangan dan keterbatasan—peny.

Darinya juga terdapat bukti bahwa Allah tidak berjasad. Karena jasad atau wujud fisik cepat atau lambat akan mengalami kehancuran. Dengan demikian, wujud yang bersifat kekal dan abadi tidaklah berjasad. Sebabnya, itu akan menjadikannya hancur, terurai, dan setiap saat berubah-ubah.

Tauhid dalam Wujud

Konsep tentang tauhid (keesaan Tuhan) merupakan konsep yang mendasari seluruh ajaran agama. Masalah ini terbilang paling penting dalam Islam. Dengan satu atau lain cara, konsep ini akan menjadi kerangka bagi seluruh prinsip dan ajaran Islam. Islam menolak mentah-mentah semua jenis politeisme, dualisme, dan konsep trinitas ketuhanan.

Berdasarkan prinsip tersebut, diyakini bahwa Allah itu Mahaesa. Dia tidak berkomponen (terdiri dari bagian-bagian) dan tak satupun yang menyerupai-Nya (tidak memiliki sekutu). Tahap ini lantas dikenal sebagai tahap ketauhidan dalam wujud.

Tauhid dalam Sifat

Berbagai ihwal kualitatif seperti pengetahuan, kekuasaan, keabadian, dan kekekalan wujud dinisbatkan kepada Allah. Semua sifat Allah tersebut pada hakikatnya tidak terpisah dari zat-Nya. Dengan kata lain, sifat-sifat Allah adalah zat Allah itu sendiri.

Dan, sebagaimana telah sama-sama diketahui, Dia adalah Wujud yang tak terbatas—yang karenanya Dia adalah sebuah Realitas Tunggal. Dengan demikian, segenap sifat-Nya itu akan bermuara pada satu [sifat] yakni ketidakterbatasan (kalau diyakini bahwa masing-masing sifat merupakan realitas otonom, maka itu akan menegasi

pandangan bahwa eksistensi Tuhan tak terbatas). Tahap ini dikenal sebagai tahap ketauhidan dalam sifat.

Tauhid dalam Ibadah

Lebih lanjut, ajaran Islam menegaskan bahwa Allah adalah Wujud yang harus disembah. Islam tidak membolehkan segala bentuk penyembahan terhadap seseorang atau sesuatu. Seperti matahari, bintang, atau bahkan manusia sekalipun tidak layak disembah. Sebabnya, semua itu tak lain hanyalah makhluk ciptaan Allah Swt yang berada di bawah kekuasaan-Nya yang absolut. Karena itu, hanya Dia yang pantas disembah. Tahap ini disebut dengan tahap ketauhidan dalam ibadah.

Tauhid dalam Perbuatan

Sebuah studi yang cermat dan teliti perihal segenap kejadian di alam semesta ini akan menunjukkan bahwa Allah adalah Sang Pencipta sekaligus sumber nyata dari seluruh kekuatan. Mampunya kita menyelesaikan sejumlah pekerjaan, misalnya, dikarenakan kita memiliki kekuatan yang diperlukan yang semata-mata merupakan anugerah-Nya.

Berdasarkan pandangan ini, dapat dikatakan bahwa seluruh perbuatan kita dapat dilakukan berkat pertolongan Allah. Tak seorang pun memiliki kekuatan yang mandiri di hadapan kekuataan-Nya. Dengan kata lain, kekuatan mandiri dan absolut hanya berkenaan dengan-Nya. Tahap ini disebut dengan tahap ketauhidan dalam perbuatan.

Namun demikian, ini tidak bermakna bahwa kita tidak memiliki tanggung jawab dan kebebasan berkehendak. Justru Dia (Allah) sendiri yang menganugerahkan

kebebasan terhadap kita. Allah menghendaki kita bebas memilih jalan menuju kebaikan (atau keburukan) hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, Allah telah bermurah hati kepada kita dan menyediakan segenap apa yang kita butuhkan dalam meraih tujuan tersebut.

Kebebasan yang kita miliki merupakan anugerah Allah. Dan dikarenakan memiliki kebebasan dalam berkehendak, kita harus menanggung segenap akibat dari perbuatan-perbuatan kita sendiri.

Manusia dan Kebebasan Berkehendak

Dalam kesempatan ini, kita akan membahas topik tentang kebebasan berkendak secara ringkas.

Kita dengan jelas dapat menyaksikan bahwasannya kita tidak dipaksa dalam hal perbuatan kita. Kita memiliki kemerdekaan bertindak dan kebebasan berkehendak. Bukti sederhana tentang kemandirian kehendak manusia adalah kecenderungan kita untuk mencela orang-orang yang melakukan keburukan, pelanggaran, atau kejahatan.

Kita tentu akan mengajukan dan menyeret para pelanggar hukum ke depan pengadilan serta menuntut mereka diadili dan dijatuhi hukuman yang setimpal. Bahkan orang-orang yang mengklaim dirinya percaya kepada takdir (dalam arti keterpaksaan atau determinisme) juga melakukan hal yang sama dalam kehidupan praktisnya.

Pabila manusia tak punya kebebasan dalam berkehendak dan segala sesuatu semata-mata ditetapkan dan sudah ditakdirkan oleh Allah atau bila manusia benar-benar tidak berdaya di hadapan lingkungannya dan terhadap keadaan fisik serta spiritualnya, niscaya segala tuduhan, proses pengadilan, dan hukuman yang dijatuhkan kepadanya tak akan memiliki makna apapun dan bersifat absurd.

Dalam konteks ini, orang-orang yang selalu berdisiplin dan berbuat kebaikan tidak layak dihargai dan orang-orang yang berbuat kejahatan dan keonaran tidak pantas dicela dan dijatuhi hukuman. Sebab, kedua jenis manusia tersebut sama-asama tidak berdaya untuk mencegah dirinya dari berbuat seperti itu. Menuntut seseorang yang tidak memiliki pilihan dalam berbuat, jelas tidak selaras dengan prinsip keadilan.

Benarkah pandangan tentang adanya keterpaksaan dalam berbuat seperti itu? Tidakkah itu bertentangan dengan kesadaran dan pengalaman hidup kita sehari-hari?

Perilaku kita dan orang-orang yang berakal sehat dalam kehidupan sehari-hari menjadi saksi bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak. Karenanya, pandangan tentang takdir semacam itu sama sekali tidak berdasar dan tidak masuk akal.

Dalam hal ini, kita yakin bahwa Allah telah menganugerahkan kebebasan kepada kita. Namun, perlu digarisbawahi bahwa anugerah tersebut bukan untuk disalahgunakan. Melainkan untuk dimanfaatkan dengan mengerahkan segenap daya upaya guna meraih kebahagiaan diri dan masyarakat.

Alhasil, kita juga tidak diperbolehkan untuk mengikuti gagasan atau doktrin yang menyesatkan, atau juga melakukan pelbagai perbuatan buruk, dengan mengatasnamakan kebebasan berpikir atau kebebasan berkehendak. Sebab, semua itu tak akan menghasilkan apapun kecuali kekacauan (chaos) dan anarkisme.

Bab III

MENUJU KEHIDUPAN ABADI

Masalah Kematian

Kematian dimaksudkan sebagai terpisahnya ruh dari raga. Namun Islam mengatakan bahwa manusia tidak binasa setelah kematiannya. Ia hanya berpindah dari satu alam ke alam lain, tempat di mana dirinya memulai hidup baru.

Nabi mulia saww bersabda, "Kalian tidak diciptakan dengan sia-sia. Tetapi kalian diciptakan untuk hidup selama-lamanya. Hanya saja kalian akan dipindahkan dari satu alam ke alam lain (lewat kematian)."

Menurut Islam, proses terpisahnya ruh dari raga antara satu individu dengan individu lainnya berbeda satu sama lain. Ruh orang-orang yang berdosa serta orang-orang yang tenggelam dalam kehidupan duniawi dicabut dari raganya dengan cara kejam dan paksa.

Sebaliknya, ruh orang-orang saleh yang mencintai Allah dan akan dimuliakan di alam kehidupan akhirat

dicabut dari raganya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Alam Akhirat

Seluruh nabi dan kitab suci menyepakati secara bulat bahwa hidup manusia tidak berakhir dengan kematian. Dan setelah hidup di alam dunia ini, manusia akan hidup di alam lain, di mana mereka akan diberi ganjaran pahala atau hukuman atas segenap perbuatan mereka (sewaktu masih hidup di dunia).

Orang-orang yang suka beramal saleh akan hidup tenteram dan berbahagia di surga. Sedangkan orang-orang yang selalu beramal buruk dan berbuat kejahatan akan dihukum dan disiksa di neraka.

Keimanan terhadap hari kiamat dan alam akhirat merupakan salah satu ajaran fundamental seluruh agama-agama. Dan orang-orang yang mengimani nabi-nabi harus pula mengimani hari kiamat.

Pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu berakhir dengan kematian dan penciptaan manusia semata-mata sia-sia belaka tidak hanya menggelikan, namun sekaligus juga tidak logis dan menampakkan keganjilan. Pandangan tersebut benar-benar tidak dapat dimengerti, khususnya setelah ditimbang berdasarkan doktrin ketauhidan dan pengenalan terhadap keberadaan Allah.

Sungguh tidak masuk akal bila dikatakan bahwa tujuan dari segenap hukum evolusi yang bersifat kompleks ini dalam mengubah sebuah organisme sederhana dan tidak bernilai menjadi sosok yang punya daya intelektual sangat tinggi seperti Ibnu Sina atau Albert Einstein, tak lain hanyalah untuk menyia-nyiakannya sama sekali. Ini sama tidak masuk akalnya dengan menga-

takan bahwa kesia-siaan merupakan takdir yang sudah ditetapkan secara pasti bagi seluruh umat manusia dan kebudayaannya.

Teori semacam ini benar-benar tidak berdasar, tidak masuk akal, dan bertentangan dengan pengetahuan, kebijakan, dan kemampuan Sang Pencipta. Ini ibarat orang angkuh yang membangun sebuah pabrik atau gedung perkantoran yang sangat indah lantaran dirancang dengan sangat cermat dan dikerjakan dengan amat baik, lalu (setelah selesai) kembali dihancurkan menjadi kepingan-kepingan yang tidak berharga.

Karenanya, akankah masuk akal pabila kita mengakui bahwa setelah kematian, kehidupan akan terus berlanjut dalam bentuknya yang lain dan proses evolusi tak akan kunjung berakhir? Di sini kita dapat mengemukakan sebuah contoh yang sangat menarik.

Kita hidup di dunia ini bermula dari seonggok janin dalam rahim, yang setelah melewati sejumlah proses dan tahap evolusi, di pindahkan (dilahirkan) ke sebuah lingkungan yang lebih luas dan lebih sempurna yang tak dapat dibayangkan sebelumnya (itupun kalau kita memang sudah memiliki kekuatan imajinasi sewaktu masih berada di alam rahim).

Apakah kehidupan manusia dibatasi hanya selama periode pembentukan janin dan setiap janin akan mati setelah dilahirkan ke dunia? Bukankah kehidupan semacam ini tidak logis dan tidak masuk akal?

Logisnya, proses evolusi kehidupan fisik, intelektual, dan moral manusia yang ditempuh dengan pelbagai kesulitan dan liku-liku seyogianya menjadi pendahuluan untuk memulai kehidupan lain yang lebih tinggi dan lebih luas di alam berikutnya. Alhasil, kehidupan di alam nanti berhubungan erat dengan kehidupan di alam ini, sebagai-

mana kehidupan di alam ini berhubungan erat dengan kehidupan di alam rahim.

Inilah alasan mengapa orang-orang yang meyakini keberadaan Allah juga meyakini bahwa kematian manusia bukanlah sesuatu yang sia-sia. Melainkan lebih sebagai proses perpindahan dari alam kehidupan di dunia ini yang penuh dengan dinding-dinding pembatas ke alam lain yang rincian ciri-ciri dan karakteristiknya jauh melebihi dari apa yang dapat kita bayangkan.

Berdasarkan itu, kita sekarang mengetahui bahwa dengan meninggalkan kehidupan di alam dunia yang memang fana ini bukan berarti kehidupan otomatis berakhir, dan bahwa alam lain selain alam dunia ini tidak eksis!

Hasil penyelidikan terhadap hukum-hukum yang berlaku di alam semesta, terhadap pelbagai kekuatan yang mendorong manusia melangkah di sepanjang jalur evolusi, dan terhadap keagungan sistemik dari keberadaan alam semesta ini yang betul-betul meyakinkan, memberi kesaksian atas kebenaran pandangan di atas.

Al-Quran al-Karim mengatakan:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS Al-Mu'minûn [23]: 115).

Dalam ayat lain juga difirmankan:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? (QS Al-Wâqi'ah [56]: 62).

Dengan ungkapan lain, al-Quran mengatakan bahwa kita telah menyaksikan kehidupan di alam dunia ini, lalu mengapa kita tidak menyimpulkan bahwa selain kehidupan di alam dunia ini terdapat pula kehidupan di alam lain. Sebab, penyelidikan terhadap keberadaan alam dunia beserta segenap hukumnya yang berkenaan dengan kehidupan umat manusia di dalamnya memperlihatkan bahwa selain kehidupan di alam ini, terdapat pula kehidupan di alam lain, di mana proses evolusi akan terus berlanjut.

Hukum Ilmiah dan Hari Kebangkitan

Sungguh mengagumkan bahwa ilmu pengetahuan berkat temuan kekiniannya telah mengambil langkah panjang ke depan menuju pembuktian atas kemungkinan terjadinya hari kiamat dan keberadaan alam akhirat. Dan berkat rumusan doktrin tentang kekekalan materi dan energi, persoalan hari kiamat yang sebelumnya tampak mustahil terjadi, kini menjadi sesuatu yang logis dan dapat dipahami dengan jelas.

Doktrin kekekalan materi yang pertama kali dirumuskan oleh seorang ilmuwan bernama Lavoisier telah menjadikan segenap pandangan tentang kesia-siaan sama sekali tidak ilmiah. Berdasarkan doktrin tersebut, partikel-partikel yang menyusun tubuh manusia, sekalipun bakal terurai dan tersebar sedemikian rupa, akan tetap eksis di alam ini, dan kemungkinan pada suatu waktu akan terkumpul kembali.

Inilah langkah pertama ke depan menuju kemungkinan terjadinya hari kiamat dan kembalinya manusia ke alam akhirat.

Doktrin ini diperkokoh lagi dengan ditemukannya unsur radioaktif oleh Marie Curie. Temuannya itu menegaskan bahwa bukan hanya materi, namun juga energi

yang memiliki kekekalan. Dengan demikian, tak ada dualisme antara materi dan energi. Sebab, keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan alasan ini, kita harus mengakui bahwa segenap pikiran, perbuatan, dan tindakan kita yang dihasilkan dari perubahan pada berbagai energi jasmaniah kita, akan tetap eksis di alam ini.

Contohnya adalah gelombang suara kita. Gelombang suara kita tak akan pernah lenyap. Jejaknya akan selalu eksis di udara dan "menempel" pada pelbagai objek di sekeliling kita. Dalam hal ini, hanya bentuknya saja yang berubah. Peristiwa yang sama berlaku pula pada segenap perbuatan dan tindakan kita.

Ini merupakan langkah ke depan lainnya menuju terbukanya kemungkinan bagi terjadinya hari kebangkitan.

Dengan demikian, berkat kemajuan ilmu pengetahuan, persoalan tentang hari kiamat tidak lagi sesulit dan serumit seperti dulu. Sekarang, persoalan tersebut dapat dipahami dengan jelas. Dan sudut pandang keilmuan yang berkenaan dengannya sepenuhnya dapat diterima.

Keimanan terhadap Hari Kebangkitan dan Perkembangan Manusia

Keimanan terhadap hari kiamat di samping secara logis menafsirkan dan menjawab teka-teki kehidupan dan kematian, sehingga menjadi ihwal kebenaran yang harus diterima, menghasilkan pengaruh yang beragam terhadap kehidupan manusia.

Di antaranya, terdapat dua jenis pengaruh yang paling penting.

1. Gambaran tentang kematian yang selalu nampak mengerikan dan senantiasa mengusik benak manusia kini benar-benar telah berubah total. Berkat penge-

tahuan tentang hari kiamat dan "alam kehidupan setelah kematian" di dunia ini—di mana seluruh karunia kehidupan yang ada bersifat abadi dan memiliki wujud yang lebih agung dan lebih luas, segenap gambaran tentang kematian dan proses penuaan tidak lagi mengerikan, menakutkan, dan mengusik pikiran kita.

Kegelisahan dan keresahan yang timbul akibat memikirkan masalah kematian, sebagaimana selalu dialami kalangan materialis, tidak lagi menyiksa kita. Lebih lagi, itu dapat menjadikan hidup kita jauh lebih memuaskan dan menyenangkan.

Orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat akan rela berkorban dan menjemput kesyahidan (*martyrdom*) demi maksud-maksud yang suci. Sebab, mereka yakin bahwa semua itu semata-mata merupakan gerbang untuk memasuki ruang kehidupan baru yang lebih agung dan lebih luhur dari kehidupan di dunia ini.

2. Mengingat bahwa pikiran dan tindakan manusia akan tetap eksis, di mana setelah melewati proses perkembangan dan pertumbuhan tertentu semua itu akan mengambil bentuknya yang khas di alam kehidupan lain—tempat di mana segala perbuatan baik maupun buruk secara seksama akan dihitung dan diberi ganjaran pahala atau siksaan sebagaimana mestinya, tentu akan menimbulkan pengaruh yang positif terhadap perilaku dan kebiasaan manusia.

Jadi, keimanan terhadap keberadaan alam berikutnya (setelah alam dunia ini) akan menciptakan atmosfer yang sangat kondusif bagi seseorang untuk selalu menjaga dirinya agar tidak sampai diombang-ambing tuntutan hawa nafsu, di samping akan mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan.

Wujud yang Berdiri Sendiri dan Masalah Kekekalan Ruh

Kaum materialis berusaha meyakinkan bahwa pikiran, pemahaman, dan pelbagai fenomena psikis lainnya semata-mata merupakan hasil dari reaksi kimiawi dan fisikawi yang terjadi dalam otak dan sistem syaraf manusia. Karenanya, mereka menyimpulkan semua itu sebagai melulu bersifat material.

Kalau ditelaah lebih cermat lagi, interpretasi mereka yang masih memiliki banyak kekurangan itu justru secara jelas menunjukkan adanya wujud yang berdiri sendiri (mandiri) dan sifat non-material ruh. Sebab, dalam pelbagai fenomena spiritual seperti pemikiran, imajinasi, dan ingatan, kita menjumpai sejumlah karakteristik yang tidak dimiliki materi.

Dalam pada itu, kita dapat mewujudkan dalam pikiran kita planet-planet yang besar, sistem tatasurya atau galaksi, gunung-gunung, sungai yang besar, atau gurun pasir yang luas, sekalipun semua itu dalam wujud konkretnya sangatlah besar dan luas (yang tentunya mustahil masuk ke dalam otak atau kepala kita yang mungil ini).

Tak pelak lagi, dalam masalah ini, sebuah gambar besar, bahkan sebesar langit dan bumi sekalipun, dapat dibayangkan dalam benak kita dan kita dapat merasakan keberadaan gambaran mental tersebut dalam diri kita.

Pertanyaannya sekarang, terletak di manakah gambaran ini? Jelas, gambaran tersebut tidak dapat diletakkan dalam sel-sel otak kita. Sebab, boleh jadi gambaran mental tersebut jutaan kali lebih besar dari otak kita. Dapatkah Anda menggambar peta negara Jepang dalam skala fisik yang sebenarnya di atas selembar kertas? Tentu saja tidak!

Karenanya, kita harus meyakini adanya wujud yang me-miliki kekuataan metafisik agar mampu memahami fenomena tersebut tanpa harus menghadapi dilema tentang penyesuaian dari sebuah objek yang besar kepada objek yang kecil.

Salah satu sifat umum materi adalah berubah secara konstan dan akan hancur dengan berlalunya waktu. Sementara gambar mental kita tetap seperti sedia kala, bersifat stabil, dan tidak mengalami perubahan sedikitpun.

Sebagai contoh, saya bertemu dengan seorang teman saya waktu muda dalam sebuah pertemuan beberapa tahun silam. Kalau saya mengingat-ingat kembali pertemuan tersebut, bahkan setelah 50 tahun berlalu, gambaran mental yang sama yang tersimpan dalam ingatan, akan kembali muncul tanpa perubahan sedikitpun. Ini menunjukkan bahwa gambaran mental tersebut tetap stabil dan tidak terpengaruh oleh sifat-sifat umum materi. Dan karenanya, kita harus menyatakan bahwa itu bukanlah ihwal yang bersifat material.

Tidak adanya dilema yang berkenaan dengan penyesuaian sebuah objek yang besar kepada objek yang kecil dan tidak dapat berubahnya gambaran-gambaran mental merupakan dua jenis argumen di antara berbagai argumen lainnya, yang dikemukakan kalangan filosof untuk membuktikan keberadaan ruh atau spirit manusia yang bersifat mandiri. Tentunya dalam hal ini masih ada sejumlah argumen lain yang dapat ditemukan dalam buku-buku filsafat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruh dan fenomena spiritual lainnya tidak memiliki sifat-sifat umum materi. Selain itu, keberadaannya tidak akan berakhir dengan kematian dan akan tetap eksis walaupun setelah terpisah dari raga. Ini secara jelas menunjukkan kemungkinan adanya kehidupan setelah kematian.

Alam Barzah

Adanya kehidupan akhirat dan kebangkitan setelah kematian dapat dibuktikan dengan akal. Namun, akal tak dapat memberi tahu kita tentang sifat dan karakter kehidupan tersebut. Untuk itu, kita harus merujuk pada ucapan para nabi dan para pemimpin agama (imam).

Al-Quran dan hadis Nabi suci saww menyatakan tentang adanya sebuah alam bernama alam barzah, di mana orang-orang yang sudah meninggal dunia akan tetap berada di dalamnya sampai datangnya Hari Pengadilan dan terjadinya hari kiamat.

Alam ini berada di antara alam dunia dan alam akhirat. Ketika meninggal dunia, seseorang pertama-tama akan memasuki alam ini. Di dalamnya, ia akan melewati sejumlah proses kehidupan spiritual tertentu.

Pada permulaan kehidupan semacam ini yang berawal di liang kubur, setiap orang akan diajukan serangkaian pertanyaan singkat. Selain itu, keyakinan serta segenap perbuatannya akan diperiksa dengan seksama. Bila dalam hal ini dirinya diketahui suka berbuat kebajikan dan berperilaku baik, niscaya pintu surga akan dibuka lebar-lebar untuknya dan ia akan berdiri di atas jalan menuju surga, tempat di mana dirinya akan dianugerahi pelbagai kenikmatan surgawi. Di sana, ia menanti tibanya Hari Pengadilan, untuk kemudian hidup dalam limpahan karunia yang bersifat abadi.

Sebaliknya, bila diketahui suka berbuat jahat dan menganut keyakinan yang keliru, ia akan ditempatkan di atas jalan yang menggiringnya ke neraka. Dan pintu neraka akan terbuka lebar-lebar di depan matanya. Ke tempat yang sangat mengerikan dan menyengsarakan itulah ia kelak akan digiring dengan paksa. Inilah yang membuatnya tersiksa dan selalu dicekam perasaan takut

di alam barzah terhadap datangnya Hari Pengadilan dan siksaan yang keras.

Allah Swt memfirmankan dalam al-Quran al-Karim:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan janganlah sekali-kali mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (QS Al-Baqarah [2]: 154).

Atau dalam ayat yang lain:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ.

Janganlah kamu me gira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; tidak, bahkan mereka itu hidup di sisi Allah dengan mendapat rezeki (Âli 'Imrân [3]: 169).

Nabi mulia saww menyabdakan, "Alam kubur adalah tahap pertama kehidupan di alam berikutnya. Bila seseorang diselamatkan dari himpitannya, niscaya ia akan dengan mudah memasuki alam berikutnya. Bila seseorang tidak diselamatkan, apa yang akan dialaminya pada tahap berikutnya akan sangat menyulitkannya."

Imam Ali bin Husain al-Sajjad berkata, "Alam kubur ada-lah salah satu kebun bagian luar di antara kebun-kebun surga atau lubang bagian luar di antara lubang-lubang neraka."

Hari Kiamat

Al-Quran serta hadis Nabi saww dan para imam menggambarkan peristiwa kiamat sebagai berikut:

- Matahari dan bulan akan redup dan tidak lagi memancarkan cahayanya.
- Gunung-gunung akan terbelah dan runtuh hingga rata dengan tanah.
- Sungai-sungai mengering dan akan berubah menjadi kobaran api.
- Langit dan bumi akan porak poranda.

Itulah saat terjadinya kematian umat manusia secara keseluruhan. Mereka kemudian akan dikumpulkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing selama hidup di dunia. Allah Swt telah merekam seluruh amal perbuatan setiap orang. Tak satupun darinya yang luput atau tercecer.

Pada hari kiamat, semua orang dihadapkan ke depan Mahkamah Ilahi. Saat itu, hijab (selubung) yang menutupi penglihatan manusia akan disingkapkan sehingga mereka dapat jelas melihat dengan mata fisik masing-masing segenap perbuatannya. Setelah itu, proses pertanggungjawaban dimulai. Setiap sesuatu akan diperiksa dengan sangat teliti dan penuh seksama.

Orang-orang kafir dan mereka yang melakukan dosa tak terampuni akan langsung dijebloskan ke dalam neraka. Adapun orang-orang yang melakukan dosa-dosa yang masih dapat diampuni dan telah menjalani sebagian hukuman selama masih berada di alam barzah, akan diberi ampunan berkat syafaat para nabi dan imam. Mereka pada akhirnya akan dimasukkan ke dalam surga.

Proses pertanggungjawaban yang ditempuh orang-orang yang suka berbuat kebajikan dan beramal saleh akan selesai dengan mudah dalam waktu singkat. Adapun orang-orang kafir dan para pendosa besar akan mengalami proses yang sulit, berliku-liku, sekaligus mengerikan.

Setiap detail dari segenap perbuatan mereka bahkan diperiksa dengan sangat seksama. Dan mereka akan diminta untuk menjelaskan seluruh perbuatan mereka satu demi satu. Proses semacam ini tentu akan memakan waktu lama. Lebih dari itu, selama melewati berbagai tahap pertanggungjawaban tersebut, mereka akan didera kegelisahan dan pelbagai penderitaan yang sangat berat dan pedih.

Surga

Surga merupakan sebuah tempat yang dihuni orang-orang yang selalu berbuat kebajikan dan beramal saleh. Di sana terwujud segala bentuk kesenangan, kemudahan, dan kebahagiaan. Orang-orang yang tinggal di dalamnya akan hidup tenteram dan damai, dan segala sesuatu yang diinginkannya akan langsung tersedia.

Al-Quran Al-Karim mengatakan:

وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْأَنْفُسُ وَ تَلَذُّ الْأَعْيُنُ.

Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata (QS Al-Zukhruf [43]: 71).

Karunia yang diperoleh dalam kehidupan di surga jauh lebih agung dan lebih baik ketimbang yang diperoleh dalam kehidupan dunia. Tak seorang pun yang pernah mendengar atau melihat segenap apa yang ada di surga.

Orang-orang yang hidup di dalamnya tak akan mengalami kegelisahan barang sebentar pun. Mereka akan hidup abadi dan akan tetap tinggal di sana selama-lamanya. Surga terdiri dari beberapa lapisan. Dan setiap orang akan menghuni lapisan-lapisan tersebut sesuai dengan kadar perbuatan baik dan amal salehnya masing-masing.

Neraka

Neraka merupakan sebuah tempat yang dihuni orang-orang kafir dan orang-orang yang suka melakukan dosa besar. Di situ, mereka akan dihukum, disiksa, dan dijadikan sasaran pelbagai penderitaan yang sangat menyakitkan. Kerasnya pelbagai hukuman yang dijatuhkan di neraka sungguh tak terbayangkan.

Api neraka jahanam tidak hanya melumat tubuh, tetapi juga melalap ulu hati dan jiwa. Api yang sangat panas itu menyembur dari dalam diri seseorang serta membakar habis tubuh dan jiwanya.

Al-Quran mengatakan:

نَارُ اللهِ الْمُوْقَدَةُ. الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ.

(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati (QS Al-Humazah [104]: 6-7).

Orang-orang yang dijebloskan ke dalam neraka akan dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang tidak beriman yang tidak mengenal Allah. Mereka selamanya akan disiksa di neraka dan tak punya jalan keluar untuk meloloskan diri darinya.

Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang mengenal Allah. Namun keimanan mereka begitu lemah dan acap melakukan perbuatan dosa. Jadinya, mereka layak diganjar hukuman. Mereka akan tinggal sementara di neraka. Setelah dibersihkan dari segala kotoran dosa, serta mendapat kemurahan Allah atau syafaat nabi, mereka akan diampuni dan dimasukkan ke dalam surga.

Sebagaimana surga, neraka juga terdiri dari berbagai lapisan dengan jenis dan bobot hukuman masing-masing. Setiap orang akan ditempatkan dalam lapisan-lapisan tertentu sesuai dengan kadar dosanya masing-masing.

Syafaat (Pertolongan)

Masalah syafaat banyak disebut-sebut dalam al-Quran serta hadis-hadis Nabi saww dan para imam. Karena itu, pada prinsipnya, keberadaan syafaat tak dapat disangkal siapapun. Seluruh hadis-hadis menunjukkan bahwa Nabi suci saww dan para imam akan memohon ampunan atas nama orang-orang yang melakukan dosa.

Mereka biasanya berkata, "Ya Allah, meskipun orang ini telah berbuat dosa dan layak dihukum, namun mengingat mereka memiliki sifat-sifat kebaikan, dan Engkau Maha Pengampun serta demi kebijaksanaan yang telah Engkau tetapkan kepada kami, kami memohon ampunan atas perbuatan dosa yang telah dilakukannya dan menunjukkan kepada kami kasih sayang-Mu." Permohonan mereka itu niscaya akan dikabulkan; Allah akan mengampuni orang yang berdosa tersebut dan sebagai gantinya akan melimpahkan karunia-Nya kepadanya.

Bertolak dari pandangan al-Quran dan hadis, maka kita akan meyakini bahwa keharusan adanya syafaat merupakan sesuatu yang tak dapat dipungkiri.

Tak Ada Syafaat tanpa Izin Allah

Syafaat hanya akan berlaku pada Hari Perhitungan, khususnya setelah proses pertanggungjawaban selesai dan seluruh catatan amal perbuatan diperiksa dan ditimbang. Para pemberi syafaat hanya akan memohonkan (orang yang meminta syafaat) belas kasih Allah. Tak akan ada syafaat yang diberikan di alam kubur (alam barzah).

Di alam tersebut, orang-orang yang berdosa tetap harus menjalani hukuman sesuai dengan dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Meskipun boleh jadi di alam itu seseorang mendapat rekomendasi dari Rasulullah saww

atau para imam sehingga hukumannya dikurangi atau diperingan. Namun, itu bukanlah syafaat.

Para pemberi syafaat (para nabi dan imam) sendiri mengatakan dengan tegas, "Berhati-hatilah kalian terhadap Hari Perhitungan. Berusahalah mendatanginya dalam sosok manusia agar kami dapat memberi syafaat atas nama kalian."

Ucapan ini menunjukkan bahwa bila dosa-dosa dan segenap perbuatan keji seseorang sudah benar-benar melampaui batas, sehingga dirinya akan mendatangi Hari Perhitungan dalam sosok yang menyeramkan, niscaya tak akan dianggap layak mendapatkan syafaat. Dalam banyak hal, masalah kelayakan mendapat syafaat merupakan prasyarat yang sangat menentukan.

Para pemberi syafaat mengatakan bahwa syafaat mereka tidak mencakupi jenis-jenis dosa tertentu. Seperti dosa meninggalkan shalat-shalat wajib dan sejenisnya.

Berdasarkan pandangan di atas, seseorang yang mengharapkan betul syafaat seyogianya tidak melakukan perbuatan dosa. Kalau tidak, ia ibarat seseorang yang meminum racun mematikan lalu meminta pertolongan dokter dan paramedis untuk memberi penawarnya. Jelas, orang semacam ini besar kemungkinan akan langsung menemui ajalnya dengan cara mengenaskan.

Tobat

Ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis para imam maksum menyatakan bahwa bila orang-orang yang berdosa sebelum ajal menjemputnya menyesali dan bertobat atas segala perbuatan dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya selama ini, niscaya akan diampuni tanpa dipertanyakan lebih jauh. Karena itu, pintu tobat akan senantiasa terbuka bagi seluruh pendosa.

Dalam hal ini, mereka (orang-orang yang berdosa) tak perlu berputus asa. Sebab, tobat yang sesungguhnya akan menghapus seluruh dosa-dosa. Namun untuk itu, tentu saja tidak cukup dengan mengulang-ulang ucapan istigfar atau hanya dengan meneteskan air mata.

Tobat yang sesungguhnya harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu sebagaimana pernah diungkapkan Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam hal ini, beliau menyebut enam persyaratan yang harus dipenuhi sebelum mengucapkan istigfar untuk bertobat.

Pertama, sungguh-sungguh menyesali segenap perbuatan dosanya di masa lalu.

Kedua, bertekad kuat untuk tidak lagi mengulanginya.

Ketiga, mengembalikan hak-hak milik orang-orang lain (yang pernah dirampas) sehingga ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan suci dan tak seorang pun yang dapat menuntutnya.

Keempat, memenuhi setiap kewajiban yang pernah dilalaikannya.

Kelima, melelehkan daging yang tumbuh besar dengan rezeki yang haram di sekujur tubuhnya lewat kesedihan dan kedukaan yang benar-benar mendalam, sehingga yang tertinggal hanyalah kulit yang melekat di tulang, yang setelah itu akan tumbuh daging baru di antara kulit dan tulang tersebut.

Keenam, menjadikan tubuhnya merasakan pahitnya ketaatan sebagaimana sebelumnya ia pernah merasakan manisnya dosa-dosa.

Baru setelah memenuhi keenam persyaratan tersebut, ia dapat mengucapkan istigfar (permohonan ampun kepada Allah) dan bertobat.

Bab IV

BIMBINGAN KEMANUSIAAN

Jelas bahwa untuk mengarungi kehidupan ini, umat manusia membutuhkan tuntutan seseorang atau beberapa orang yang dengan kesalehan dan pengetahuan yang luar biasa mampu memberi bimbingan dan menjadi suri teladan yang layak diikuti.

Pengetahuan dan pikiran manusia amat terbatas. Ini membuka kemungkinan mereka keliru dalam menentukan apa yang mereka butuhkan dan jalan mana yang dapat membawa mereka menuju kebahagiaan hidup hakiki. Karena itu, harus ada sejumlah insan yang, dikarenakan hubungannya yang erat dengan alam metafisik, ditugaskan untuk menemukan jalan yang benar dan menunjukkannya kepada yang lain.

Itulah alasan mengapa kita mengatakan bahwa mustahil Allah yang Mahabijak dan Mahatahu akan membiarkan kita hidup dalam cengkeraman kegelapan dan kebodohan. Kemurahan-Nya yang tiada batas meniscayakan bahwa Dia, melalui para nabi pilihan-Nya yang juga ma-

nusia, menurunkan serangkaian hukum yang dibutuhkan serta berbagai program penyempurnaan manusia.

Nabi-nabi merupakan orang-orang pilihan yang teristimewa yang punya hubungan khusus dengan Allah. Mereka membawa kebenaran dan menyampaikannya ke seluruh umat manusia. Pesan yang mereka bawa disebut dengan wahyu.

Keberadaan wahyu mencerminkan adanya hubungan yang khusus antara para nabi dengan Allah. Melalui mata batinnya, seorang nabi mampu melihat segenap rahasia alam semesta. Dan melalui telinga batinnya, ia mampu mendengar kalam Ilahi dan menyampaikannya kepada umat manusia.

Kemaksuman Para Nabi

Para nabi harus terjaga dari segala dosa-dosa dan kesalahan atau kealpaan. Dalam hal ini, mereka tentu tak dapat sepenuhnya mengandalkan usahanya sendiri. Mereka harus langsung dijaga oleh Allah dari dosa-dosa dan kesalahan. Sehingga orang-orang akan benar-benar meyakini kebenaran mereka.

Jika masih mungkin melakukan dosa-dosa dan kesalahan, niscaya mereka tidak dapat menjadi contoh dan teladan bagi selainnya. Selain itu, segenap perbuatan, ucapan, dan pemikirannya tidak dapat dijadikan sumber tatasantun berperilaku (*code of conduct*) yang harus diikuti. Keterjagaan dari dosa-dosa dan kesalahan ini disebut dengan *'ishmah* (kemaksuman). Sementara orang-orang yang memilikinya disebut dengan *ma'shûm*.

Jumlah Nabi

Dalam berbagai hadis disebutkan bahwa demi membimbing umat manusia, Allah telah mengutus sekitar 124

ribu nabi. Nabi yang pertama adalah Adam as. Adapun nabi terakhir adalah Muhammad bin Abdullah saww.

Nabi-nabi dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok nabi-nabi yang menerima wahyu namun tidak ditugasi dengan misi dakwah.

Kelompok kedua terdiri dari nabi-nabi yang menerima wahyu sekaligus dibebani tugas untuk melaksanakan misi dakwah.

Adapun kelompok ketiga terdiri dari para nabi yang tidak menerima wahyu namun mendapatkan tugas untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran nabi selainnya.

Dalam hal ini, pernah terjadi pada satu waktu, hidup beberapa orang nabi yang menjalankan fungsinya di negeri, kota, atau daerah yang berbeda-beda.

Nabi-nabi yang tergolong ulil 'azmi yang masing-masing membawa ajaran hukumnya terdiri dari lima orang. Berikut ini adalah nama-nama mereka beserta kitab ajaran yang dibawanya:

1. Nabi Nuh as dengan suhufnya.
2. Nabi Ibrahim as juga dengan suhufnya.
3. Nabi Musa as dengan Kitab Tauratnya.
4. Nabi Isa as dengan Kita Injilnya.
5. Nabi Muhammad saww dengan Kitab al-Qurannya.

Tujuan Para Nabi

Program para nabi meliputi:

1. Meletakkan fondasi keadilan di atas dasar yang kokoh.
2. Melakukan pengajaran dan pendidikan.
3. Memerangi segala bentuk tahayul, dogma, kelicikan, diskriminasi yang tidak semestinya, dan penyelewengan dari ketauhidan, kebenaran, dan keadilan.

Al-Quran al-Karim mengatakan:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadialn) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (QS Al-Hadid [57]: 25).

Berkenaan dengan itu, Nabi Islam saww bersabda, "Adalah Dia yang mengangkat orang yang buta huruf sebagai utusan di tengah-tengah kaumnya, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, serta mengajarkan mereka kitab suci dan hikmah, walaupun sebelum itu mereka berada dalam kesesatan yang nyata."

Inilah tujuan luhur dari diutusnya para nabi.

Mukjizat sebagai Bukti Kenabian

Para nabi harus memiliki mukjizat yang jelas untuk membuktikan kenabiannya. Mukjizat ini haruslah berupa sesuatu yang melampaui kemampuan manusia pada umumnya, sehingga dapat dijadikan bukti bahwa mereka memiliki hubungan yang khusus dengan alam metafisik serta mendapat ilham dan instruksi darinya.

Kisah tentang berubahnya tongkat Musa as menjadi seekor ular sanca yang sangat besar serta kemampuan Isa as dalam menghidupkan orang yang sudah mati dan menyembuhkan orang buta tak dapat dipungkiri kebenarannya. Kisah tentang Isa as yang dapat berbicara sewaktu masih berada dalam buaian secara jelas dikemukakan dalam al-Quran al-Karim.

Begitu pula dengan Nabi Islam saww. Meskipun diangkat dari kalangan masyarakat terbelakang, beliau dipercaya Allah untuk membawa kitab suci al-Quran yang merupakan mahakarya pengetahuan, yang berisi berbagai metode pendidikan dan rahasia penciptaan. Tak dapat dipungkiri bahwa mukjizat berupa al-Quran melampaui kemampuan rata-rata manusia dalam hal ini.

Itulah alasan mengapa kita menganggap al-Quran sebagai sebuah mukijizat yang tak dapat ditiru dan ditandingi. Keindahan bahasanya begitu menyolok sehingga musuh-musuhnya menganggapnya sebagai mantra-mantra sihir dan melarang orang-orang mendekati Muhammad saww yang selalu mengucapkan kalimat-kalimat yang begitu mempesona dan mengandungi ajakan untuk mengikuti seruannya. Ini menunjukkan bahwa para musuh sekalipun mengakui bahwa al-Quran memiliki pengaruh yang sangat dahsyat.

Selain dari gaya bahasanya yang sangat menawan, muatan al-Quran sedemikian rupa sehingga dalam waktu singkat, mampu merubah lingkungan masyarakat secara mengagumkan dan berhasil membangun fondasi kebudayaan yang begitu cemerlang yang pada gilirannya memicu terjadinya revolusi intelektual dan keilmuan di mana-mana.

Lebih dari itu, al-Quran al-Karim dalam beberapa ayatnya mengungkapkan sejumlah kebenaran ilmiah yang belum diketahui pada masa itu. Baru setelah beberapa abad kemudian, berkat kemajuan ilmu pengetahuan, semua itu terungkap dengan jelas.

Pengungkapan al-Quran tersebut meliputi berbagai persoalan. Di antaranya adalah:

1. Rotasi bumi.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ....

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu (QS Al-Naml [27]: 88).

2. Keberadaan sel-sel jantan dan betina dalam tumbuh-tumbuhan.

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَابِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى

Maka Kami tumbuhkan dengan air itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (QS Thâhâ [20]: 53).

3. Hukum gravitasi

اللهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan (QS Al-Ra'd [13]: 2).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, harus diakui bahwa Kitab Suci al-Quran yang merupakan mukjizat abadi Nabi Islam saww bukanlah produk dari pikiran

manusia. Ia adalah kalam Ilahi yang diturunkan dari alam metafisik langsung ke lubuk hati suci Rasulullah saww.

Inilah sebab mengapa al-Quran yang suci dalam sejumlah ayatnya menantang orang-orang yang tidak beriman untuk membuat kitab yang serupa dengan dirinya. Tetapi, kendatipun telah berusaha mati-matian untuk membuat dan menyusunnya, para musuh besar Nabi mulia saww tetap saja gagal dan gagal.

Al-Quran al-Karim dengan tegas mengatakan:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَـٰذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (QS Al-Isrâ' [17]: 88).

Tantangan yang dilontarkan al-Quran ini masih tetap berlaku sampai kapanpun. Al-Quran al-Karim akan tetap menantang seluruh kaum intelektual di seluruh dunia untuk membuat kitab yang serupa dengan dirinya, bila mereka memang meragukan kesucian dan kemurniannya. Kegagalan demi kegagalan dalam memenuhi tantangan ini menguatkan bukti bahwa al-Quran tak dapat ditiru dan ditandingi.

Al-Quran Tidak Mengalami Perubahan

Al-Quran adalah kitab suci yang terpelihara kemurniannya dan tidak akan pernah mengalami perubahan sedikitpun. Dikarenakan gaya bahasa dan susunan kalimatnya yang teristimewa sedemikian sempurna, maka tak satupun yang dapat ditambahkan kepadanya atau tak

satupun yang dapat dikurangi darinya. Bila upaya-upaya semacam itu (menambah atau mengurangi isi al-Quran) dilakukan seseorang, niscaya akan segera diketahui (sebagaimana telah banyak dibuktikan sejarah).

Lagipula, sejumlah besar sahabat Nabi saww sejak awal al-Quran diturunkan sudah menuliskan seluruh ayat-ayatnya sehingga menjadikan al-Quran tetap terjaga dari pengubahan dan perubahan. Nama-nama orang tersebut diabadikan dalam sejarah dan dikenal sebagai juru tulis wahyu. Imam Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu sosok paling terkemuka di antara nama-nama tersebut.

Lebih dari itu, terdapat fakta sejarah yang sudah dikenal luas bahwa ratusan orang yang hidup selama periode Nabi saww serta ribuan lainnya yang hidup beberapa abad setelahnya, hafal di luar kepala seluruh kandungan al-Quran dan membacakannya kepada orang-orang dalam setiap kesempatan. Orang-orang semacam ini disebut dengan huffaz (orang-orang yang hafal di luar kepala seluruh isi kandungan al-Quran).

Kebiasaan tersebut terus berlanjut, bahkan sampai hari ini. Pada masa sekarang, di berbagai negeri Islam, kita dengan mudah dapat menjumpai banyak individu yang hafal seluruh isi al-Quran di luar kepala dan selalu mengumandangkannya setiap saat. Metode pemeliharaan al-Quran melalui penulisan dan penghafalan, serta gaya bahasanya yang unik tersebut, membuktikan tetap terjaganya keaslian dan kemurnian al-Quran. Dengan kata lain, bukti-bukti yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa al-Quran tidak pernah mengalami perubahan atau pengubahan sedikitpun.

Pabila kaum muslimin menginginkan kemakmuran dan kemuliaan, serta ingin meraih kembali kedudukan

dan martabatnya yang hilang, mereka tak punya pilihan lain kecuali mengikuti dan mematuhi ajaran-ajaran al-Quran yang kokoh. Itulah satu-satunya cara bagi mereka untuk menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan sosial yang sulit ditanggulangi dengan cara lain.

Seruan Islam

Sebagaimana agama-agama wahyu lainnya, Islam menyeru manusia untuk mengenal dan mengesakan Allah, serta memerangi setiap bentuk penyembahan kepada sesama atau kepada benda-benda. Islam amat menekankan masalah ketauhidan. Kalimat paling awal yang harus diucapkan seseorang yang baru memeluk Islam (mualaf) adalah, "Tiada Tuhan selain Allah (*lâ ilaha illallâh*)."

Setiap orang yang mengikrarkan ketauhidan Allah dan kenabian Nabi Muhammad saww secara otomatis akan menjadi muslim.

Setelah ketauhidan, Islam menyerukan keadilan, ketaatan kepada Allah, kesalehan, kesucian, penghentian praktik-praktik diskriminasi yang tidak semestinya, serta bekerja dan berusaha keras dalam mencari penghidupan dan pengetahuan. Selain itu, Islam juga menyeru umat manusia untuk selalu menggunakan akal pikiran (dalam setiap perbuatan) dan meminta mereka untuk menahan diri dari perselisihan dan keterpecahbelahan.

Islam mengemukakan bahwa agama seyogianya diterima dan diyakini kebenarannya berdasarkan prinsip kebebasan berkehendak yang dilandasi logika dan pemahaman, bukan melalui kekuatan atau paksaan. Sebab, keyakinan bukanlah sesuatu yang dipaksakan lewat kekuatan atau intimidasi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ....

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS Al-Baqarah [2]: 256).

Islam, Agama Wahyu Penutup

Sebagaimana seorang individu harus melewati pelbagai tahap pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan tahap pendidikan tertinggi sebelum akhirnya mencapai tahap terakhir, begitu pula dengan evolusi keagamaan manusia yang dalam sudut pandang ajaran agama telah melewati beberapa tahap evolusi, hingga kemudian mencapai puncaknya pada agama Islam.

Prinsip-prinsip Islam Selaras dengan Fitrah Manusia

Fitrah manusia bersifat universal; di setiap tempat dan waktu relatif sama. Karenanya, dapat dikatakan bahwa fitrah kemanusiaan merupakan faktor umum yang selalu ada di tengah-tengah masyarakat manusia manapun dan kapan pun; baik mereka berkulit putih atau hitam, orang Arab atau bukan, lelaki-wanita, tua-muda, kaya-miskin, lemah-kuat, bijak-dungu. Bagaimanapun adanya, watak bawaan (fitrah) mereka tidak berbeda sama sekali. Baik mereka yang hidup di zaman batu maupun yang hidup di zaman luar angkasa.

Penyusun buku *History of Political Philosophy* mengamati bahwa kebiasaan dan adat-istiadat masyarakat tak ubahnya sebuah jubah yang menyelubungi tubuh kita yang merupakan kenyataan yang padu dan tidak mengalami perubahan.

Jubah-jubah semacam itu terdapat di setiap negeri dan masyarakat dalam berbagai corak dan warna, yang menyelubungi watak dasar atau fitrah manusia yang merupakan sebuah realitas tunggal dan identik satu sama lain (di manapun dan kapanpun) serta memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang spesifik.

Hal ini sudah sedemikian jauh sampai-sampai psikologi (berkenaan dengan keberadaan fitrah manusia) mempersoalkan tak lain hanyalah ketidakberubahan fitrah tersebut. Jadi, selama manusia eksis dan tetap mempertahankan pola kehidupan manusiawinya, maka watak dasar kemanusiaannya akan tetap berdenyut dan tak akan mengalami perubahan apapun.

Individu Manusia dan Kebutuhan Fitriah

Kebutuhan manusia terdiri dari dua jenis; kebutuhan-kebutuhan primer (*primary needs*) dan kebutuhan-kebutuhan sekunder (*secondary needs*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersumber dari bangunan spiritual dan fisikal seseorang serta watak sosialnya. Dalam hal ini, ia merupakan subjek dari segenap kebutuhan tersebut dalam kapasitas manusiawinya.

Sosiologi juga menaruh perhatian terhadap kenyataan ini. Dikatakan bahwa dalam hal ini, terdapat istilah-istilah umum dalam perbendaharaan kata milik masyarakat yang berbeda-beda satu sama lain. Sesuai dengan makna yang dikandungnya, semua peristilahan itu pada hakikatnya mengacu pada keberadaan fitrah manusia.

Berdasarkan pandangan ini, terdapat fakta bahwa seluruh manusia memiliki tubuh dan karakteristik yang sama. Begitu pula dengan kebutuhan, jenis, dan pola hidupnya. Sebagai contoh, tak pernah ada satu bangsa pun yang mungkin tidak bertekad untuk memerangi

musuhnya yang bernafsu ingin mengenyahkan dan menghabisi lawan-lawannya. Terlebih ketika tak ada jalan lain untuk menyingkirkan mereka (para musuh) kecuali lewat pertumpahan darah. Dalam kasus semacam ini, mustahil bagi orang-orang yang saling berhadapan (bermusuhan) untuk menghindari dan mencegah terjadinya pertumpahan darah.

Begitu pula, tak satupun masyarakat yang dapat menghindar dari keharusan menyejahterakan para anggotanya. Ya, masyarakat bertanggung jawab untuk melindungi orang-orang yang hidup dalam lingkungannya. Selain itu, setiap masyarakat juga tak dapat memberlakukan larangan dalam kehidupan seksual para anggotanya. Alhasil, dalam hal ini, banyak contoh lain yang memberi keterangan tentang ketidakberubahan fitrah manusia sepanjang zaman.

Firah manusia merupakan watak alamiah yang dibawa seseorang sejak lahir. Dan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan dirinya, atau ketika segala rintangan yang menghalangi jalannya telah disingkirkan, fitrah tersebut berangsur-angsur muncul ke permukaan.

Fitrah tersebut kemudian membidani lahirnya pelbagai kebutuhan baru, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan kebudayaan manusia. Namun demikian, segenap kebutuhan primer manusia sesungguhnya bukan bersumber dari unsur-unsur tertentu kebudayaan manusia.

Semisal, dapat dikatakan bahwa sebagai hasil dari proses peradaban dan kebudayaan, kita menjadi terbiasa dengan makanan yang lezat, pakaian yang mewah, dan kehidupan yang serbanyaman. Namun, itu tidak berarti segenap kebutuhan kita terhadap makanan, minuman, kehidupan, dan istirahat semata-mata merupakan hasil dari peradaban dan kebudayaan kita (bukan merupakan

tuntutan fitrah yang bersumber dari dalam diri kita sendiri).

Itu juga tidak dapat diartikan bahwa sebelum terbangunnya peradaban, di dunia ini tak ada makanan, minuman, dan kehidupan sama sekali. Karenanya, jelas bahwa semua itu merupakan kebutuhan eksistensial (yang inheren dalam diri) manusia, bukan kondisional (bentukan waktu dan suasana).

Juga sudah menjadi tuntutan fitrah bahwa setelah kebiasaan-kebiasaan rutin tertentu terbentuk secara spesifik, umumnya manusia tidak mengharapkan terjadinya sesuatu yang dapat menyebabkan pergeseran atau perubahan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Fitrah manusia semacam inilah yang dimaksudkan dalam prinsip-prinsip Islam. Dikarenakan agama Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk seseorang atau sekelompok orang tertentu, maka dalam merumuskan aturan moralnya, Islam amat memperhatikan dan mempertimbangkan betul keberadaan fitrah manusia tersebut.

Dengan kata lain, dalam upaya memancangkan prinsip-prinsipnya, Islam lebih dulu memperhitungkan kebutuhan fitrah manusia. Jadi, bersesuaian dengan fitrah manusia yang tidak berubah-ubah, Islam memiliki serangkaian aturan hukum yang juga tidak berubah-ubah. Ya, aturan-aturan tersebut tidak mengenal perubahan sama sekali. Meskipun pada kenyataannya aturan-aturan tersebut berlaku di banyak tempat dan waktu yang tidak tentu.

Kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Islam dirumuskan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan maksud penciptaan manusia serta selaras dengan watak dan sifat-sifat dasarnya.

Hadapkanlah Wajahmu kepada Agama yang Hanif (Lurus)

Agama tersebut berasal dari fitrah (yang diciptakan) Allah dan diturunkan setelah Allah menciptakan manusia. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah, termasuk agama hanif ini yang meliputi segenap kehidupan manusia.

Selama manusia menjadi "manusia", fitrah tersebut tanpa kecuali akan tetap menyertainya. Keberadaan fitrah sama sekali tidak terpengaruh ruang dan waktu yang ada di masa depan, masa sekarang, atau masa lalu. Ia merupakan kebenaran yang kokoh yang tidak dapat diubah oleh perangai manusia sekalipun. Ini sama halnya kita tak dapat mengatakan bahwa seiring dengan perjalanan waktu, fitrah manusia akan berubah atau digantikan sesuatu yang lain.

Ajaran-ajaran Islam berlandaskan pada fitrah—yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah sebagai ihwal yang tidak mengenal perubahan. Jadi, agama benar-benar identik dengan fitrah manusia yang tidak pernah berubah.

Jelas darinya bahwa sebuah sistem yang bersifat permanen dan prinsip-prinsip yang bersifat tetap benar-benar dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan fitrah manusia semacam ini. Karenanya, dalam setiap seruannya, Islam tidak mengatakan apapun kecuali hal ini (mengembalikan manusia kepada fitrahnya). Jadi, menurut ideologi Islam, hanya rumusan prinsip-prinsip semacam itu yang dapat memuaskan tuntutan fitrah manusia sebagaimana adanya, sekaligus dapat dipraktikkan manusia, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip abadi tersebut, tak ada beda antara kehidupan orang-orang yang masih sangat sederhana dengan kehidupan manusia beradab pada masa sekarang yang begitu rumit. Sebabnya, fitrah dasar yang

inheren dalam diri mereka semata-mata sama satu dengan lainnya.

Begitu pula dengan perbedaan gaya hidup; sedikit pun tidak mempengaruhi keberadaan fitrah. Tak peduli apakah seseorang terbiasa bepergian dengan menunggangi hewan sebagai kendaraannya atau dengan menaiki pesawat jet atau kapal selam bertenaga nuklir; hidup di gua-gua dan menyantap akar-akaran liar dan buah-buahan semata atau hidup dalam gedung mewah dengan meja makan yang penuh jamuan lezat dan tempat tidur yang dilapisi sprei bulu binatang dan beludru; fitrah dalam dirinya tetap sama dan sama sekali tidak berubah atau terpengaruh gaya hidupnya.

Di mata Islam, semua gaya hidup tersebut bersifat sementara (temporal) dan tidak bernilai. Apa tujuan dari pembinaan manusia? Jawabannya, tak lain untuk mengembangkan potensi fitriahnya dan mengasah kapasitas dirinya. Ini benar-benar dimaksudkan bahwa Islam adalah nama lain dari potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungan yang tersembunyi dalam diri manusia.

Jadi, Islam sejatinya adalah tolok ukur tertinggi dari evolusi kehidupan umat manusia. Kriteria apapun yang diterapkan terhadap pandangan ini, hasilnya akan tetap sama; bahwa Islam merupakan puncak evolusi manusia! Jadi, selama manusia hidup di dunia, selama itu pula Islam dan aturan-aturannya tetap sebagaimana adanya dan tak akan usang dengan berlalunya waktu.

Watak Realistis Prinsip-prinsip Islam

Dalam pembuatan hukum-hukum modern, ciri-ciri khas dasar dari perundang-undangan cenderung diabaikan. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa hukum

yang dibuat dan dirumuskan hanya bermanfaat secara parsial tapi berbahaya secara keseluruhan dan cenderung mengabaikan aspek-aspek yang tidak kelihatan.

Meminum minuman keras, misalnya, merupakan kebiasaan yang buruk dan akan menimbulkan dampak yang merusak (mudarat). Kebiasaan ini dapat dianggap sebagai ancaman serius terhadap eksistensi manusia. Namun, mengingat keuntungan material dan finansial yang berlipat-lipat dari hasil (penjualan) minuman keras, pemerintah lalu membolehkannya (diminum atau diperjualbelikan). Hal yang sama juga diberlakukan pada perjudian dan prostitusi.

Prinsip-prinsip Islam jelas benar-benar berbeda dalam hal rumusannya. Sebab, prinsip-prinsip tersebut diturunkan kepada kita dari Allah Sang Pencipta alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta ini dan Dia Mahatahu atas segenap seluk-beluknya.

Dalam ilmu-Nya, masa lalu dan masa depan adalah sama. Ilmu-Nya selaras dengan fitrah karena Dia-lah yang menciptakan fitrah tersebut. Karena itu, dalam merumuskan aturan-aturannya, Islam amat memperhatikan fitrah manusia sebagaimana adanya dan sebagaimana diciptakan Tuhan.

Dengan cara yang sama, pelbagai kewajiban juga dirumuskan Islam dengan memperhatikan aspek fitrah. Semua itu menunjukan adanya keselarasan antara fitrah manusia dengan ajaran-ajaran Islam. Karakteristik dasar yang melandasi pokok-pokok kewajiban tersebut akan bersifat tetap selama pokok-pokok kewajiban itu sendiri bersifat tetap.

Jadi, ketidakberubahan fitrah dasar sesuatu juga direfleksikan dalam ketidakberubahan karakteristik kewajiban-kewajiban Islam. Karenanya, rangkaian hukum-hukum yang dirumuskan di atas landasan ini akan ber-

sifat tetap selama landasannya bersifat tetap. Hubungan prinsip-prinsip Islam dengan keefektifannya dalam membuahkan manfaat atau menghindarkan bahaya memberinya status keabadian.

Sebagai contoh, Islam menganggap orang yang berdusta sebagai musuh Allah seraya menyatakan bahwa kebohongan yang mengalir dari mulut orang yang berdusta sebagai pengkhianatan terhadap amanah. Sekarang, dapatkah dikatakan bahwa kebohongan yang dianggap sebagai pengkhianatan terhadap amanah hanya berlaku untuk orang-orang yang hidup pada empat belas abad silam, sementara bagi orang-orang yang hidup di abad ilmu pengetahuan sekarang ini, itu tidak dapat dianggap sebagai sebuah pengkhianatan terhadap amanah?

Begitu pula, Islam menyatakan bahwa meminum minuman keras sepenuhnya adalah haram. Al-Quran al-Karim bahkan menganggapnya sebagai sebuah kejahatan serta menggambarkannya sebagai perbuatan setan. Rasulullah saww menyebut perbuatan tersebut sebagai induk dari segala kejahatan dan perbuatan dosa.

Beliau saww menyebut orang-orang yang suka meminum minuman keras (para pemabuk) sebagai orang-orang yang terkutuk. Hukuman dari sedikit saja meminum minuman keras adalah delapan kali cambukan.

Tak dapat dipungkiri bahwa Islam menetapkan bahwa meminum minuman keras adalah haram dikarenakan akibat yang bakal ditimbulkannya sangat merusak dan dapat menciptakan kehancuran. Selain pula didasari fakta bahwa bahaya besar dari minuman keras akan tetap mengancam selama minuman keras tersebut masih terkandung dalam tubuh peminumnya.

Karenanya, bukankah sebuah kedunguan pabila seseorang menyatakan bahwa meminum minuman keras

merupakan sesuatu yang buruk bagi orang-orang yang hidup empat belas abad silam, namun bagi orang-orang yang hidup di abad ruang angkasa dan penerbangan ke bulan, itu sama sekali tidak buruk?

Tak ada tahun dalam sejarah yang sepi dari ratusan—bahkan ribuan atau puluhan ribu—kasus pembunuhan, bunuh diri, perampokan, pencurian, perzinaan, degradasi moral, dan kecabulan yang dihasilkan secara langsung dari racun minuman keras yang mematikan ini. Oleh karenanya, dapatkah dikatakan bahwa sekarang larangan ini sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi bermanfaat?

Hukum yang selaras dengan fitrah tak akan pernah usang dan ketinggalan zaman. Ini dikarenakan tak ada yang baru maupun yang lama bagi kebenaran dan realitas. Dengan kata lain, kebenaran dan realitas selalu segar dan berlaku di setiap tempat dan zaman.

Selain minuman keras, Islam juga amat mengecam perzinahan, kecabulan, serta seks bebas (*free sex*). Untuk melindungi kehormatan masyarakat, Islam sejak awal memerintahkan untuk menjatuhkan hukuman cambuk sebanyak 100 kali kepada laki-laki atau wanita yang kedapatan melakukan hubungan seks secara ilegal (haram).

Sebagai kompensasi terhadap perbuatan amoral tersebut, hukum Islam juga menetapkan bahwa khalayak umum akan menyaksikan dan menghadiri pelaksanaan hukum cambuk tersebut.

Dapatkah setiap orang yang berakal sehat tetap bersikukuh bahwa hukum seperti itu telah usang dan hanya berlaku bagi bangsa yang terbelakang? Atau bahwa hukum tersebut hanya dapat diterapkan dengan baik dan efektif di masa lalu, tetapi sekarang di abad kebebasan dan seks bebas, itu menjadi tidak berfungsi dan tidak bermakna?

Pabila kita menyaksikan khususnya keadaan orang-orang di Barat yang menyedihkan dan bagaimana peradaban mereka telah kehilangan daya tariknya, kita niscaya akan menyadari bahwa hukum tersebut bukan hanya tidak usang, tapi juga tak akan pernah usang selamanya.

Ringkasnya, apapun yang ditetapkan Islam sebagai halal dan haram, semata-mata berpijak di atas asas manfaat serta dikarenakan adanya tujuan kebaikan di baliknya. Apa pun yang ditetapkan Islam sebagai halal, semata-mata dimaksud-kan untuk kebaikan manusia, dan apapun yang ditetapkan Islam sebagai haram dikarenakan adanya bahaya yang dikandungnya, baik yang bersifat moral maupun material.

Manusia pada umumnya tidak mengetahui kebenaran sesuatu. Niscaya, pada saatnya nanti, ia—berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya—akan tahu dengan sendirinya.

Inilah kalimat yang diucapkan seorang pemikir asal Inggris, Mr. Wells, "Agama yang saya tahu dan acapkali saya sebut-sebut sebagai agama yang sepenuhnya mengetahui rahasia penciptaan dan realitas segala sesuatu serta selaras dengan proses peradaban umat manusia adalah agama Islam dan hanya Islam!"

Realitas Selalu Segar

Setiap sesuatu yang memiliki faktualitas dan realitas tidak hanya selalu baru dan segar, tapi juga tidak akan pernah usang. Sebagai contoh, perhatikanlah teori-teori yang dikemukakan Plato atau Aristoteles. Meskipun sudah 2.500 tahun berlalu, terori-teorinya masih segar dan akan tetap begitu sampai kapanpun. Berlalunya waktu sama sekali tidak mempengaruhinya.

Di zaman Plato maupun Aristoteles, penjumlahan dua ditambah dua adalah empat. Dan ribuan tahun setelahnya, sampai hari ini, dua tambah dua hasilnya tetap empat. Pasang surut kehidupan dunia dan berlalunya waktu tidak berpengaruh sedikit pun terhadapnya.

Tak diragukan lagi, setiap prinsip Islam pasti selaras dengan sistem penciptaan dalam segala hal. Kita tak akan menjumpai satu hukum pun di dunia ini yang sedemikian alamiah dan begitu menyatu dengan realitas, selain hukum Islam. Dalam kalimat lain yang lebih jelas, prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam adalah realitas itu sendiri.

Islam tidak dapat disebut sebagai agama fitrah (dan karenanya akan layu dan mati) bila dapat dipengaruhi perubahan yang terjadi dalam kehidupan dunia. Yang terjadi malah sebaliknya, Islam tetap hidup sampai hari ini, sekalipun tidak memiliki sarana material yang memadai dalam melangsungkan hidupnya itu.

Meskipun terdapat fakta yang tak dapat disangkal bahwa dalam setiap abad (termasuk di abad ini), banyak upaya yang ditujukan untuk mengganyang Islam, toh Islam tetap eksis sampai detik ini. Rahasia dari semua itu adalah bahwa dalam hal ini, terdapat campur tangan terselubung dari faktor-faktor supranatural (demi melindungi Islam).

Para pemikir besar Barat merasa takjub melihat daya tahan Islam yang begitu tangguh. Padahal, kalau mau mencermatinya lebih jauh, mereka akan mengetahui alasannya; bahwa Islam tak lain adalah undang-undang yang bersifat alamiah dan selaras dengan fitrah kehidupan. Islam akan tetap eksis selama dunia kehidupan ini eksis.

Kendatipun empat belas abad telah berlalu, keagungan dan kemuliaan agama ini sama sekali tetap jelas. Ini berdasarkan kenyataan bahwa apa-apa yang pernah dikata-

kan Nabi Muhammad saww (sebagai representasi Islam yang hidup) waktu itu tetap benar bahkan sampai hari ini dan harus diikuti dengan bersungguh-sungguh demi mewujudkan kebahagiaan dan kearifan umat manusia.

Karenanya, pesan-pesan beliau saww akan selalu segar dan sangat diperlukan umat manusia di setiap zaman. Selamanya ia senantiasa mengandungi gagasan luhur dan bermanfaat perihal ideal kehidupan umat manusia.

Hanya dengan ketaatan kepada Islam, manusia akan mampu menyelamatkan dirinya dari terjangan badai kehidupan. Dan hanya dengan melaksanakan prinsip-prinsipnya, manusia akan mampu menciptakan keselarasan hidup antara dirinya dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.

Dengan demikian, jalan hidup yang islami serta kemajuan peradaban umat manusia tidaklah saling bertentangan satu sama lain, sepanjang Islam memberikan bimbingan di jalan Allah dengan menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab dan kerelaan berkorban demi maksud-maksud suci dan adiluhung.

Watak Hukum Islam

Kewajiban-kewajiban yang ditetapkan agama (Islam) terdiri dari dua jenis. Jenis kewajiban pertama bersifat permanen (tetap) dan tanpa kecuali harus dilaksanakan. Kewajiban-kewajiban jenis ini tidak akan usang dengan berlalunya waktu.

Adapun jenis kewajiban jenis kedua lebih bersifat spesifik dan berkaitan erat dengan waktu, tempat, dan kondisi. Kewajiban semacam ini akan mengalami kerusakan dan menjadi usang dengan berlalunya waktu, yang karenanya harus digantikan dengan kewajiban yang

baru. Berkenaan dengan hukum semacam ini, kita dapat mengatakan, "Agama usang harus menyerahkan tempatnya pada agama yang baru."

Bab V

PENERUS KENABIAN

Dalam hal ini, dapat dikatakan dengan penuh yakin bahwa Nabi Muhammad saww yang sangat mengkhawatirkan nasib dan keselamatan umatnya, tak akan pernah membiarkan bangunan Islam yang baru berdiri tanpa pengawasan dan perlindungan dari ancaman marabahaya.

Pada saat yang sama, mustahil pula beliau tidak mengangkat orang pilihan sebagai penggantinya. Berkenaan dengan itu, orang yang layak menggantikannya harus memiliki sejumlah keutamaan dan keistimewaan dalam hal pengetahuan, kesalehan, dan kemaksuman (keterjagaan dari dosa dan kesalahan).

Tentu saja tak seorang pun kecuali Allah yang dapat mengetahui siapa yang memiliki keutamaan-keutamaan semacam itu. Masalah ini karenanya bukanlah sesuatu yang dapat diputuskan lewat musyawarah atau pemilihan umum.

Dengan demikian, jelas bahwa penerus Rasulullah saww yang mulia harus diangkat langsung oleh Allah Swt. Inilah alasan mengapa Nabi Islam saww sepanjang hidupnya, khususnya pada tahun terakhir kehidupan beliau yang saat itu sudah merasa kematian sebentar lagi akan menjemputnya, memperkenalkan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya dalam segala keadaan.

Kita semua tentu sudah pernah mendengar kisah Ghadir al-Khum yang merupakan salah satu dari peristiwa paling penting perihal pengenalan tersebut. Kisah ini diabadikan dalam semua buku sejarah.

Peristiwa tersebut terjadi menjelang wafatnya Nabi Muhammad saww, persisnya sewaktu beliau kembali dari haji wada' (haji perpisahan). Di sebuah daerah bernama Ghadir al-Khum, Rasulullah saww mengumumkan dan memperkenalkan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya di hadapan sekitar 10 ribu hadirin.

Sayang, sejumlah orang dengan berbagai alasan tidak menghendaki ketetapan Nabi Muhammad saww tersebut dilaksanakan dengan konsekuen. Dan gelagat ini kelak akan menjadi sumber tragedi perpecahan dan pertikaian di antara kaum muslimin sendiri yang memakan korban cukup banyak.

Masing-masing dari kesebelas anggota keluarga Rasulullah saww (disebut Ahlul Bait) lainnya yang menggantikan beliau, juga diangkat oleh imam sebelumnya. Dan matarantai otoritas kepemimpinan pengganti Rasulullah saww akan berakhir pada imam keduabelas, yaitu Imam Mahdi al-Muntazhar. Riwayat-riwayat tentang pengangkatan-pengangkatan tersebut tercantum dalam kitab-kitab hadis sahih.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, para imam dipilih secara eksklusif lewat pengangkatan oleh Rasulullah

saww dan imam sebelumnya. Sekalipun begitu, pada hakikatnya, mereka ditunjuk oleh Allah yang dalam hal ini mutlak mengetahui dan menentukan kelayakan mereka (menduduki posisi kepemimpinan).

Di samping itu, sejarah memberi kesaksian terhadap fakta bahwa Imam Ali bin Abi Thalib dan para imam lainnya memiliki kesalehan yang sangat menonjol sehingga membuat mereka secara eksklusif sangat layak menduduki posisi kepemimpinan umat Islam. Hasil penyelidikan sejarah dan sumber-sumber keislaman memperlihatkan tak satupun sahabat Nabi Muhammad saww yang setara dengan Imam Ali bin Abi Thalib dalam hal keilmuan, kesalehan, dan hikmah.

Fungsi dan Kelayakan Imam

Islam menetapkan standar kelayakan (kualifikasi) yang sangat tinggi bagi kepemimpinan spiritual keagamaan. Ia (sosok pemimpin) harus benar-benar berilmu, benar-benar bijak, dan gagah berani. Ia juga harus terjaga dari setiap perbuatan dosa, kesalahan, dan kealpaan.

Nabi dan para imam, selain menjadi pemimpin keagamaan, juga harus memiliki kapasitas sebagai pemimpin masyarakat, bertanggung jawab terhadap seluruh fungsi pemerintahan dan pelaksanaannya, serta memenuhi persyaratan kecakapan dalam memikul tanggung jawab tersebut.

Nabi adalah pendiri agama, sementara imam adalah penjaga dan pelindungnya. Dan keduanya ditunjuk oleh Allah Swt. Dalam hal ini, nabi adalah sosok penerima wahyu, sedangkan imam mewarisi seluruh ilmu kenabian. Imam memang tidak menerima wahyu. Namun ia menguasai segenap ihwal sistem keagamaan nabi.

Baik nabi maupun imam sama-sama memiliki peran kons-truktif yang bersifat khusus. Keduanya tak akan sungkan-sungkan berkorban demi kepentingan kaum muslimin.

Peran yang dimainkan Imam Husain adalah memerangi kemunafikan dan menghancurkan mesin-mesin kekuasaan tiranik. Peran Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far al-Shadiq adalah menyebarluaskan ilmu-ilmu Islam dan ilmu pengetahuan lainnya.

Adapun peran Imam Ali al-Ridha adalah menjaga ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip Islam, serta memberi bimbingan intelektual guna menghadapi serbuan dan penyelusupan gagasan asing pada saat tersebarnya Islam ke segala penjuru dunia sudah tak dapat dibendung lagi.

Peran yang sama juga dimainkan oleh para imam lainnya dalam lingkungan masing-masing. Jadi di samping menjalankan fungsi yang bersifat umum sebagai pemimpin keagamaan, setiap imam mengemban tugas khusus yang selaras dengan kondisi zamannya. Dan masing-masing darinya, tak akan pernah sungkan untuk melakukan pengorbanan sewaktu menjalankannya.

Telah terbukti bahwa seorang imam diangkat langsung oleh Allah dan Nabi-Nya. Sebab, tak seorang pun selain Allah dan Nabi-Nya yang mampu mengetahui siapa yang maksum dan memenuhi kriteria sebagai pemimpin.

Dalam hal ini, sudah menjadi tugas yang harus dilaksanakan Rasulullah untuk memperkenalkan penggantinya kepada masyarakat luas. Bila tidak melakukannya, berarti ia dianggap telah gagal dalam menjalankan misi kenabiannya. Inilah alasan mengapa kita meyakini bahwa Rasulullah saww telah memilih penggantinya yang sekaligus menjadi pemimpin umat Islam.

Lebih dari itu, Nabi saww tidak hanya memilih dan menyebutkan penggantinya saat itu. Melainkan juga menyebutkan seluruh imam-imam pengganti berikutnya. Dalam banyak hadis yang sampai kepada kita dari Rasulullah saww, diketahui bahwa jumlah imam yang telah ditentukan seluruhnya berjumlah dua belas orang.

Rasulullah saww mengatakan bahwa setelahnya terdapat dua belas orang khalifah yang semuanya berasal dari bani Quraisy. Khalifah (imam) yang pertama adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan yang terakhir adalah Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar. Dalam beberapa hadis lainnya, seluruh nama-nama khalifah tersebut bahkan disebutkan dengan jelas satu per satu.

Pilar-pilar Penyangga Pemerintahan Islam

1. *Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*

Imam pertama, Ali bin Abi Thalib, adalah sepupu Rasulullah saww. Beliau dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 13 Rajab, dalam bangunan Kabah yang suci.

Sejak kecil, beliau diasuh dan dididik di bawah pengawasan Rasulullah saww. Sekaitan dengan itu, Imam Ali mengatakan, "Rasulullah saww mendudukanku di pangkuannya dan menyuapiku dengan makanan yang sudah dikunyahnya. Aku selalu ikut bersamanya ke mana pun ia pergi, seperti seekor anak unta mengikuti induknya. Setiap hari, hal baru dari karakternya memancar dari kepribadiannya yang agung dan aku akan menerimanya dan mengikutinya sebagaimana diperintahkan." Inilah salah satu sebab mengapa Imam Ali disebut sebagai harta karun pengetahuan kenabian.

Sepuluh tahun hidup bersama menjadikannya begitu dekat dan tak terpisahkan dari Rasulullah saww yang mulia. Beliau menyatu dengannya dalam hal kepribadian,

keilmuan, pengorbanan diri, kesabaran, keberanian, kedermawanan, kemahiran berpidato, dan kefasihan berbahasa.

Sejak masih kecil, beliau sudah sujud di hadapan Allah bersama-sama dengan Rasulullah saww. Ini sebagaimana dikatakan sendiri olehnya, "Aku pertama kali bersujud di hadapan Allah bersama-sama dengan Rasulullah saww."

Sejarahwan termasyhur, Allamah Mashudi, mengatakan, "Imam Ali sangat gigih membela Rasulullah selama masa kanak-kanaknya." Allah telah menciptakannya (Imam Ali) begitu bersih dan suci serta menjaganya tetap tegar melangkah di atas titian kebenaran.

Tak diragukan lagi bahwa Imam Ali memang sosok laki-laki pertama yang memeluk Islam sewaktu Rasulullah saww mulai menyeru umat manusia untuk masuk Islam. Namun, lebih dari itu, berdasarkan kenyataan bahwa sejak kecil beliau diasuh dan dididik langsung oleh Rasulullah saww, serta selalu mengikutinya dalam setiap tindakan dan perbuatan—termasuk bersujud di hadapan Allah—maka dapat dikatakan bahwa beliau memang terlahir sebagai muslim.

Dalam kebersamaannya dengan Rasulullah saww, Imam Ali setiap saat selalu menolong dan melindungi Rasulullah saww dari gangguan musuh-musuhnya. Selain itu, beliau biasa menuliskan ayat-ayat al-Quran dan membahasnya bersama Rasulullah saww segera setelah ayat tersebut diwahyukan lewat perantaraan Malaikat Jibril.

Beliau begitu dekat dengan Rasulullah saww sampai-sampai setelah sebuah ayat diwahyukan kepada Rasulullah saww, baik siang maupun malam hari, beliau akan menjadi orang pertama yang mendengarnya.

Rasulullah saww bersabda kepada Imam Ali,

a. "Wahai Ali! Engkau adalah saudaraku di dunia ini juga di akhirat nanti."

b. "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."

Karakter dan kecakapan Imam Ali digambarkan oleh Allamah Mashudi,

> "Pabila kemuliaan sebagai sosok muslim pertama, status sebagai saudara Rasulullah dalam pengasingan, pertemanan sejati dengan Nabi dalam memperjuangkan keimanan, persahabatan yang karib dengan Nabi dalam mengarungi kehidupan, dan hubungan kekerabatan dengan Nabi; kepenguasaan terhadap pengetahuan yang benar dari semangat ajaran-ajaran Nabi dan kitab suci yang dibawanya, kebiasaan mempraktikkan keadilan, kejujuran, kesucian, dan kecintaan terhadap kebenaran, serta keluasan wawasan pengetahuan hukum dan ilmu pengetahuan merupakan prasyarat bagi keutamaan dan kemuliaan seseorang, maka semua orang harus menganggap Ali sebagai muslim yang paling terkemuka dalam semua hal tersebut. Kita akan sia-sia mencari semua sifat tersebut dalam diri orang lain, kecuali pada diri para pendahulunya dan para penerusnya."

Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, Rasulullah saww pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji terakhirnya. Ketika kembali pulang dari perjalanan hajinya dan tiba di Ghadir al-Khum, ayat terakhir pun diwahyukan kepada beliau.

يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintah-

kan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia (QS Al-Mâidah [5]: 67).

Rasulullah saww yang suci berhenti di daerah tersebut dan memerintahkan seluruh muslimin yang ikut bersamanya untuk berhenti juga. Saat itu, sekitar 70 ribu orang berkumpul mengeliling Rasulullah saww. Beliau lalu memerintahkan untuk membangun mimbar. Setelah mimbar selesai dibangun, Rasulullah pun menaikinya seraya mengggandeng tangan Imam Ali bin Abi Thalib sehingga orang-orang dapat melihat beliau berdiri bersama Imam Ali.

Kemudian beliau bersabda, "Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpin dan pelindungnya, harus juga menjadikan Ali sebagai pemimpin dan pelindungnya. Ya Allah, cintailah orang-orang yang mencintai Ali, dan musuhilah orang-orang yang memusuhi Ali."

Sejarahwan bernama Gibbon mengatakan, "Kemuliaan asal-usul keturunan, kesukuan, dan karakter Imam Ali bin Abi Thalib yang jauh melampaui orang-orang senegerinya, dapat membenarkan dan menyokong pengakuannya bahwa dirinya berhak atas tampuk kekuasaan yang lowong di jazirah Arab (setelah ditinggal wafat Rasulullah saww). Putra Abu Thalib tersebut sesuai dengan haknya, adalah putera mahkota kepemimpinan bani Hasyim sekaligus penjaga turun-temurun kota Mekah."

Imam Ali memiliki kecakapan dalam hal kesusastraan, keprajuritan, dan kesucian. Kearifan ruhaniahnya selalu menghembus dalam segenap ucapan keagamaan dan moralnya. Dan setiap musuh yang menyerangnya baik dengan kata-kata atau pedang, akan ditundukkannya lewat kefasihan berbicara atau keberaniannya.

Beliau tak pernah meninggalkan Rasulullah sendirian semenjak permulaan misinya hingga detik-detik terakhir pemakaman jasadnya yang suci. Karena itu, Rasulullah saww menyebut saudaranya yang benar-benar beriman ini (maksudnya, Imam Ali) sebagai Harun as di sisi Musa as.

Pada subuh hari tanggal 19 Ramadhan tahun 40 Hijriah, sewaktu sedang menunaikan shalat di Masjid Kufah, Imam Ali diserang dari belakang oleh seorang Khawarij bernama Abdurrahman ibnu Muljam dengan sebilah pedang beracun. Akibat pengaruh racun mematikan yang sudah menjalar ke seluruh tubuhnya, Imam Ali akhirnya wafat pada pada tanggal 21 Ramadhan (tiga hari setelah penyerangan). Jasad suci Imam Ali bin Abi Thalib lalu dimakamkan di Najaf al-Asyraf (sekarang wilayah Irak).

Imam Ali dilahirkan dalam Rumah Allah, yakni Kabah yang suci, dan menemui kesyahidan juga di Rumah Allah, yaitu masjid Kufah. Singa Allah yang merupakan sosok muslim paling gagah berani namun berhati lembut ini menempuh kehidupannya yang penuh kemuliaan dengan ketaatan kepada Allah dan utusan-Nya. Dan beliau menutup lembaran kehidupannya dalam berbakti kepada Islam.

وَلاَ تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لاَ تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (QS Al-Baqarah [2]: 154).

2. *Imam Hasan al-Mujtaba*

Putera sulung Imam Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Madinah pada tanggal 15 Ramadhan tahun ketiga Hijriah. Setelah mendengar kabar gembira tentang kelahiran cucu laki-laki kesayangannya itu, Rasulullah saww bergegas mendatangi rumah puteri kecintaannya, Fathimah. Se-sampainya di sana, beliau langsung menggendong cucu-nya yang baru lahir itu dan menamakannya al-Hasan.

Fase tujuh tahun pertama masa kanak-kanak Imam Hasan dilalui dalam lindungan penuh kasih sayang Rasulullah saww yang mencurahkan seluruh perasaan cintanya serta mendidiknya dengan pengetahuan ilahiah, yang kelak menjadikannya memiliki ilmu, kesabaran, daya pikir, kedermawanan, dan keberanian yang sangat mengágumkan. Karenanya boleh dibilang bahwa sejak lahir, dirinya sudah maksum dan jiwanya telah diisi pengetahuan oleh Allah.

Wafatnya Rasulullah saww disusul oleh sebuah masa yang penting di mana dunia Islam dilanda demam penaklukan dan perluasan wilayah kekuasaan. Namun, sekali pun berada dalam fase revolusioner semacam itu, Imam Hasan tetap mencurahkan perhatiannya pada misi penyebaran Islam tahap kedua (setelah tahap Imam Ali) serta penyampaian segenap ajaran Rasulullah saww dan ayahandanya yang mulia dengan cara-cara damai.

Sebagian besar kaum muslimin waktu itu telah mengikrarkan janji setia kepada Imam Hasan. Tak lama setelah memegang kendali kepemimpinan di tangannya, Imam mendapat penentangan dan perlawanan dari Muawiyah, gubernur Syuriah, yang menyerukan perang terhadapnya.

Dalam memenuhi perintah Allah dan dengan kesadaran luar biasa untuk menahan diri agar tidak sampai menyebabkan terjadinya perpecahan dan saling bantai di antara kaum muslimin sendiri, beliau akhirnya terpaksa menyetujui perjanjian damai dengan Muawiyah demi menyelamatkan Islam dan mencegah pecahnya perang saudara sesama muslim.

Namun, perjanjian damai itu tak pernah dimaksudkan Imam Hasan sebagai bentuk ketundukkannya di hadapan ambisi kekuasaan politik Muawiyah. Melainkan hanya dimaksudkan sebagai perpindahan sementara warisan pemerintahan administratif keislaman, yang kelak akan diserahkan kembali kepada Imam Hasan setelah kematian Muawiyah dan kemudian akan diwarisi adiknya yang mulia, Imam Husain.

Sekalipun telah melepaskan diri dari tanggung jawab kepemimpinan administratif, Imam Hasan tetap menjalankan kepemimpinan religius dan mencurahkan hidupnya untuk mendakwahkan Islam dan ajaran-ajaran luhur Rasulullah saww di Madinah.

3. *Imam Husain al-Syahid*

Imam ketiga, Husain bin Ali bin Abi Thalib, dilahirkan pada tanggal 3 Sya'ban tahun keempat Hijriah di Madinah. Saat kelahirannya, Nabi Muhammad saww meramalkan bahwa keyakinan Islam akan diselamatkan oleh cucu keduanya itu, yang dinamainya dengan al-Husain.

Yazid bin Muawiyah terkenal dengan karakternya yang sangat buruk dan tingkahnya yang kasar. Ia bahkan dikenal sebagai orang yang paling tidak bermoral. Orang-orang yang mengetahui dan memahami betul karakter buruk Yazid membuat sejumlah kesepakatan (dengan

Muawiyah) dengan maksud agar Muawiyah tidak berpeluang untuk menobatkan Yazid sebagai khalifah penggantinya.

Dalam kesepakatan itu, terdapat beberapa butir perjanjian. Salah satunya, Muawiyah berjanji akan menobatkan Imam Husain sebagai penggantinya. Janji itu diberikan kepada Imam Hasan. Namun, Muawiyah melanggar janjinya itu dan mengangkat Yazid sebagai penggantinya.

Setelah diangkat ayahnya sebagai pemimpin, Yazid menuntut baiat dari Imam Husain. Namun, bagaimana pun juga, Imam Husain tak pernah sudi melakukannya. Berbeda dengannya, orang-orang lebih memilih tunduk dan mengikuti kemauan Yazid lantaran ketakutan dan terus dibayang-bayangi teror serta ancaman kematian dan kehancuran di tangan sang tiran (Yazid).

Imam Husain mengatakan dengan tegas bahwa apapun yang terjadi, dirinya tak akan pernah bergeming dan menyerah kepada kemungkaran di bumi Allah. Selain itu, ia juga menyatakan dirinya tak akan pernah sudi merusak segenap apa yang telah dibangun kakeknya, Rasulullah saww, dengan susah payah.

Penolakan Imam Husain untuk berbaiat kepada setan berujud manusia (Yazid) itu menandai dimulainya tragedi pembantaian terhadap sosok Imam Husain yang mulia. Akhirnya Imam mengungsi ke Madinah untuk mengasingkan diri dan menghindari gangguan musuh. Namun di kota tersebut, Imam tetap tidak dibiarkan hidup tenang.

Terpaksa ia mengungsi ke Mekah. Lagi-lagi di sana, Imam mendapat perlakuan tidak senonoh dari orang-orang Yazid yang terus memburunya. Yazid bahkan memerintahkan untuk membunuhnya di depan gerbang Kabah yang suci.

Demi menjaga kesucian Kabah, Imam Husain memutuskan untuk meninggalkan Mekah dan mengungsi ke Kufah (sekarang di wilayah Irak) hanya sehari sebelum musim berhaji.

Sewaktu ditanya alasannya pergi diam-diam dari Mekah dan tidak menunaikan ibadah haji yang tinggal sehari lagi, Imam Husain mengatakan bahwa dirinya akan melewati musim haji di Karbala dengan mempersembahkan pengorbanan. Korban yang akan dipersembahkan di Karbala bukanlah hewan-hewan ternak, melainkan dirinya sendiri, sanak kerabatnya, dan segelintir sahabat setianya.

Tatkala tiba di Karbala berkat keberaniannya yang luar biasa, Imam Husain langsung berseru kepada para pengikutnya, "Ini adalah tanah penderitaan dan musibah." Imam turun dari kudanya dan memerintahkan orang-orang yang ikut bersamanya untuk mendirikan kemah-kemah di tempat tersebut.

Imam mengatakan, "Di sinilah kita dan anak-anak kita akan menyambut kesyahidan. Inilah tanah yang diramalkan kakekku, Rasulullah saww, dan ramalannya itu pasti akan terjadi."

Pada tanggal 10 Muharram, ketika fajar menyingsing, Imam Husain menatap ke arah kerumunan bala tentara Yazid dan melihat Ibnu Sa'ad sedang memerintahkan pasukannya bergerak ke arah kemahnya.

Imam lalu mengumpulkan para pengikutnya dan menyampaikan khutbahnya sebagai berikut, "Pada hari ini, Allah Swt telah mengizinkan kita untuk berjihad (bertempur dalam peperangan suci). Dia (Allah) akan mencurahkan pahala atas kesyahidan kita. Jadi, persiapkanlah diri kalian masing-masing untuk menghadapi musuh-musuh Islam dengan kesabaran dan ketegaran

hati. Wahai putera-putera orang-orang mulia dan bermartabat, teguhkanlah kesabaran kalian! Kematian tak lain hanyalah sebuah jembatan yang harus kalian lewati setelah menghadapi pelbagai ujian dan cobaan demi menggapai kebahagiaan hidup nan abadi di surga. Siapa di antara kalian yang tidak ingin meninggalkan penjara ini (dunia) dan menuju istana nan megah (di surga)?"

Mendengar khutbah Imam Husain, seluruh sanak kerabat dan para sahabat setianya langsung menangis saking gembiranya seraya mengatakan, "Wahai pemimpin kami! Kami siap membelamu dan Ahlul Baitmu. Kami rela mengorbankan nyawa kami demi membela Islam!"

Imam Husain melepas satu per satu pengikutnya ke luar kemah untuk bertempur dengan musuh dan mengorbankan nyawanya di jalan Allah. Akhirnya, ketika seluruh laki-laki dewasa dan anak-anak telah menyumbangkan nyawanya dan menemui kesyahidan, Imam Husain ke luar dari kemah seraya menggendong puteranya yang masih bayi berusia enam bulan, bernama Ali Asghar. Saat itu Imam bermaksud meminta seteguk air untuk bayinya yang sedang sekarat lantaran dicekik kehausan.

Namun permintaan Imam malah dijawab dengan hujan anak panah beracun yang mematikan yang dilepaskan musuh-musuh yang keji. Tiba-tiba, salah satu anak panah tepat menancap di leher mungil sang bayi yang sedang berada dalam gendongan ayahnya yang tidak berdaya. Bayi yang lemah itupun tewas seketika.

Menyaksikan kejadian menyakitkan itu, Imam Husain lalu mengangkat tinggi-tinggi jenazah bayi itu seraya menengadahkan kepalanya dan berseru kepada Allah, "Ya Allah! Husain-Mu telah mempersembahkan di jalan-Mu segenap apa yang telah Engkau karuniakan kepadanya. Restuilah Husain-Mu dengan menerima pengorbanannya ini. Apapun yang dapat aku perbuat hing-

ga sekarang ini semata-mata berkat pertolongan-Mu dan kemurahan-Mu."

Setelah itu, Imam Husain menyerbu sendirian ke arah musuh dan syahid. Rincian dari pembantaian tanpa belas kasih terhadap dirinya sungguh menyayat hati. Setelah membunuh Imam Husain, pasukan Yazid langsung memenggal dan memisahkan kepala Imam dari tubuhnya, dan menancapkannya di ujung tombak.

Kepala Imam Husain yang sudah terpisah dari tubuhnya dan kini tertancap di ujung tombak itu, dengan lirih menggumamkan kebesaran nama Allah, "Allahu Akbar." Segala puja dan puji bagi Allah yang Mahabesar!

4. *Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad*

Imam keempat, Imam Ali Zainal Abidin, dilahirkan di Madinah pada tanggal 15 Jumadil Awwal 37 Hijriah (685 Masehi). Beliau terkenal dengan julukan *zain al-'âbidîn*.

Imam Ali Zainal Abidin hidup sekitar 34 tahun setelah kesyahidan ayahandanya (Imam Husain). Seluruh hidupnya beliau lewati dengan bermunajat dan beribadah secara khusuk kepada Allah, seraya terus mengenang ayahanda tercintanya yang dijemput kesyahidan. Dikarenakan suka berlama-lama dalam bersujud, Imam Ali Zainal Abidin kemudian digelari al-sajjad.

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad tidak diberi kesempatan untuk melaksanakan ibadahnya dengan khusuk oleh penguasa waktu itu. Beliau juga dilarang menyampaikan khutbah-khutbahnya. Karenanya, hujjah Allah di muka bumi ini menempuh jalan lain yang terbukti amat bermanfaat bagi para pengikutnya. Beliau menyusun kumpulan (antologi) doa dan munajat untuk dijadikan pedoman bagi orang-orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kumpulan munajat dan doa terpilihnya yang dikenal dengan sebutan *Shahifah al-Kamîlah,* merupakan sebuah harta karun yang tidak ternilai harganya. Bait-bait munajat yang ada di dalamnya ditulis dengan bahasa yang sangat indah dan tiada tandingannya. Hanya mereka yang pernah membacanya yang mengetahui keutamaan dan keagungannya.

Alhasil, melalui munajat-munajat yang semuanya ditulis sewaktu berada dalam pengasingan, Imam Ali Zainal Abidin memberikan seluruh bimbingan yang dibutuhkan bagi penguatan keimanan para pengikutnya.

5. *Imam Muhammad al-Baqir*

Imam kelima, Muhammad al-Baqir, dilahirkan di Madinah pada tanggal 1 Rajab tahun 57 Hijriah. Beliau bergelar *al-baqir.*

Selama tiga tahun, Imam Muhammad al-Baqir diasuh dalam pangkuan kakeknya yang mulia dan penghulu para syuhada, Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dan selama 34 tahun setelahnya, beliau berada di bawah lindungan penuh kasih ayahandanya, Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad.

Seorang ulama muslim termasyhur bermazhab Sunni mengatakan, "Imam Muhammad al-Baqir telah menyingkapkan pelbagai rahasia ilmu dan hikmah serta membentangkan prinsip-prinsip wataknya, pengetahuannya yang dianugerahkan Allah, kebijaksanaannya yang bersumber dari karunia Allah, dan kewajiban-kewajibannya, seraya bersyukur atas penyebaran pengetahuan."

"Beliau adalah insan yang suci, memiliki kemampuan diri yang sangat tinggi, dan merupakan sosok pemimpin spiritual. Karena alasan ini, beliau lalu digelari *al-Baqir* yang berarti 'pengurai ilmu pengetahuan'. Imam Muhammad al-Baqir amat termasyhur dengan kemurah hatiannya,

kebersihan karakternya, dan kesucian jiwanya. Beliau senantiasa mencurahkan seluruh waktunya dalam ketundukkan kepada Allah Swt (dan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Rasulullah saww dan Ahlul Baitnya)."

Kedalaman pengaruh keilmuan dan bimbingan Imam al-Baqir dalam lubuk hati orang-orang yang beriman sungguh tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Ucapan-ucapannya tentang ketaatan, keharusan bersikap wara' (tidak terikat nilai-nilai kehidupan duniawi), pengetahuan, hikmah, penunaikan kewajiban-kewajiban agama, dan ketundukkan kepada Allah Swt begitu agung dan mendalam yang karenanya mustahil diungkap dan dijabarkan dalam buku kecil ini."[4]

6. *Imam Ja'far al-Shadiq*

Imam keenam, Ja'far al-Shadiq, dilahirkan pada hari Jumat di Madinah pada tanggal 7 Rabiul Awwal 83 Hijriah. Beliau bergelar al-shadiq.

Beliau diasuh kakeknya yang mulia, Imam Ali Zainal Abidin selama 12 tahun. Dan selama 19 tahun setelahnya, beliau berada di bawah asuhan penuh kasih ayahandanya, Imam Muhammad al-Baqir.

Periode keimamahannya berlangsung dalam masa paling revolusioner yang memunculkan banyak peristiwa penting. Saat itu, sejarah Islam tengah menyaksikan kejatuhan kekua-saan politik bani Umayyah dan kebangkitan bani Abbasiyyah yang kemudian mengklaim sebagai khalifah. Perang internal dan pergolakan politik menyebabkan terjadinya perubahan yang mendadak dalam tubuh pemerintahan.

Dalam pada itu, Imam Ja'far al-Shadiq mengalami masa-masa kekuasaan berbagai raja yang bermula dari Abdul Malik hingga penguasa Umayyah, Marwan bin Hakam. Beliau hidup sampai masa Abdul Abbas al-Shaffah

dan al-Mansyur, yang merupakan para penguasa bani Abbasiyyah.

Disebabkan terjadinya perebutan kekuasaan politik antara dua kelompok tersebut, yakni bani Umayyah dan bani Abbasiyyah, Imam Ja'far al-Shadiq pun memperoleh ruang gerak yang cukup longgar untuk menunaikan pelbagai kewajiban ibadahnya. Selain itu, beliau juga dapat dengan tenang menjalankan misinya mendakwahkan Islam dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Rasulullah saww dan Ahlul Baitnya.

Kejatuhan bani Umayyah dan kebangkitan bani Abbasiyyah merupakan dua alur utama dalam drama sejarah Islam. Periode tersebut merupakan periode paling kacau sekaligus revolusioner. Saat itu, moralitas kaum muslimin sedang mengalami kemunduran, ajaran-ajaran Rasulullah saww diabaikan, dan anarkisme merajalela.

Di tengah-tengah kegelapan yang mematikan semacam itu, Imam Ja'far al-Shadiq tegak berdiri laksana mercusuar yang memancarkan kemilau cahayanya demi menerangi lautan yang diselimuti kegelapan dosa-dosa nan gulita.

Karenanya, banyak orang yang akhirnya condong kepada kesalehan dan kepribadiannya yang begitu mengagumkan. Abu Salma al-Khallal bahkan sampai menawarkan tampuk kekhalifahan kepada beliau. Namun Imam Ja'far, sebagaimana para datuknya yang mulia, menolak mentah-mentah tawaran tersebut. Beliau lebih memilih untuk memuaskan dirinya dengan banyak beribadah dan berbakti kepada Islam.

Dikarenakan wawasan pengetahuannya yang sangat luas dan mendalam, beliau selalu unggul dalam berbagai perdebatannya dengan para pendeta Nasrani dan Yahudi. Kejeniusan dan kecakapan Imam Ja'far al-Shadiq dalam

semua bidang ilmu pengetahuan diakui di seluruh dunia Islam. Ini menarik banyak orang dari daerah yang jauh sekalipun untuk belajar dan menggali ilmu kepadanya.

Jumlah murid Imam Ja'far al-Shadiq mencapai ribuan orang. Para ulama dan ahli hukum Islam banyak mengutip hadis dari beliau. Murid-muridnya berhasil menyusun ratusan buku yang berkenaan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan seni.

Di samping fikih (hukum-hukum keagamaan), hadis, dan tafsir, Imam Ja'far juga memberikan pelajaran matematika dan kimia kepada beberapa muridnya. Jabr ibn Hayyan Tarthusi—seorang sarjana matematika yang sangat terkenal, merupakan salah satu murid Imam Ja'far yang memperoleh manfaat dari pengetahuan dan bimbingan beliau. Ia telah menulis 400 judul buku dengan subjek persoalan yang berbeda-beda.

Merupakan kebenaran sejarah yang tak dapat dipungkiri bahwa seluruh ilmuwan dan ulama besar Islam banyak berutang budi kepada Ahlul Bait yang merupakan sumber mata air pengetahuan dan pelajaran bagi seluruh umat manusia.

Allamah Syibli menulis dalam bukunya, Sêrat-un-Nomam, "Abu Hanifah hidup selama periode penting kehadiran Imam Ja'far al-Shadiq dan mempelajari darinya sejumlah besar pengetahuan yang sangat berharga dalam bidang fikih dan hadis. Kedua mazhab—Syiah dan Sunni—sama-sama meyakini bahwa sumber pengetahuan Abu Hanifah kebanyakan berasal dari pergaulannya dengan Imam Ja'far al-Shadiq."

Imam mencurahkan seluruh hidupnya untuk menghidupkan pengajaran keagamaan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Rasulullah saww. Dikarenakan keilmuannya yang luas dan ajaran-ajarannya yang murni, orang-

orang pun mengelilinginya serta tunduk dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Fenomena kemasyhuran Imam ini menyulut api kecemburuan sekaligus kekhawatiran penguasa bani Abbasiyyah, Mansyur al-Dawaniqi. Ia akhirnya memutuskan untuk mengasingkan Imam.

7. *Imam Musa al-Kazhim*

Imam ketujuh, Musa al-Kazhim, dilahirkan di Abwa pada hari Senin tanggal 7 Shafar tahun 128 Hijriah. Beliau digelari al-Kazhim.

Ketundukkan dan ibadahnya kepada Allah Swt yang tiada bandingannya menjadikan beliau juga mendapat gelar Abdushshâlih (hamba Allah yang saleh). Kedermawanan identik dengan namanya di mana tak satupun peminta-minta yang mendatangi rumahnya pulang dengan tangan kosong. Bahkan setelah wafatnya, beliau masih tetap membantu dan bermurah hati kepada para pengikutnya yang menziarahi makam sucinya dengan berdoa dan bertawasul (yang semua itu tanpa kecuali akan dikabulkan Allah Swt).

Imam Ja'far al-Shadiq menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 15 Rajab tahun 148 Hijriah. Dan pada saat yang sama, Imam Musa al-Kazhim menggantikannya sebagai imam ketujuh. Periode keimamahannya berlangsung selama 35 tahun.

Dalam sepuluh tahun masa keimamahannya, Imam Musa al-Kazhim dapat melaksanakan tanggung jawab keimamahannya dengan leluasa dan menjalankan penyebarluasan ajaran-ajaran Rasulullah saww tanpa gangguan yang berarti. Namun segera setelah itu, ia menjadi korban ambisi politik sang raja yang sedang berkuasa. Jadinya, beliau harus melewati sebagian besar hidupnya dalam penjara.

Sikapnya yang sangat bijak dan dermawan terhadap orang-orang sedemikian rupa, sampai-sampai beliau biasa berlangganan menolong orang-orang fakir miskin di Madinah dengan memberikan uang, makanan, pakaian, dan pelbagai kebutuhan lainnya dengan cara diam-diam, tanpa seorang pun yang mengetahuinya.

Itu lantas menimbulkan tanda tanya dalam benak orang-orang yang menerima pemberiannya. Mereka bertanya-tanya tentang siapa gerangan yang begitu berbaik hati membantu mereka setiap hari. Keadaan itu terus berlanjut sepanjang hidup Imam. Dan rahasia tersebut (bahwa Imamlah sebenarnya yang melakukan hal itu secara diam-diam) tetap tidak terbongkar setelah beliau wafat.

Waktu dan keadaan tidak mengizinkan Imam Musa al-Kazhim mendirikan lembaga-lembaga yang berfungsi untuk menanamkan pengetahuan kepada para pengikutnya. Ini sebagaimana yang pernah dialami ayahandanya, Imam Ja'far al-Shadiq yang tidak pernah diizinkan untuk membentuk majelis perkumpulan.

Karenanya, beliau lalu menjalankan misinya memberikan pengajaran dan bimbingan kepada orang-orang secara diam-diam. Beliau juga menulis sejumlah buku yang amat berharga. Salah satunya yang paling termasyhur adalah Musnad al-Imâm Musa al-Kazhim.

8. Imam Ali al-Ridha

Imam Ali al-Ridha dilahirkan di Madinah pada tanggal 11 Zulqa'dah 148 Hijriah. Selain bergelar al-Ridha, beliau juga dikenal dengan sebutan abul Hasan.

Imam Ali al-Ridha diasuh di bawah bimbingan ayahandanya, Imam Musa al-Kazhim, selama 35 tahun. Pandangannya yang sangat mendalam dan brilian dalam

masalah-masalah keagamaan ditambah dengan pembinaan dan pendidikan yang sangat bermutu yang diberikan ayahandanya, menjadikannya memiliki keunikan dalam hal kepemimpinan spiritualnya.

Imam Ali al-Ridha merupakan contoh hidup sekaligus pengejawantahan dari kesalehan Rasulullah saww serta kegagahberanian dan kedermawanan Imam Ali bin Abi Thalib.

Imam Ali al-Ridha mewarisi seluruh keutamaan pemikiran dan ruhani para pendahulunya. Beliau adalah orang yang sangat cakap dalam berbagai bidang dan menguasai penuh berbagai bahasa. Ibnu Atsur al-Jazari dengan jitu menuliskan bahwa Imam Ali al-Ridha tak diragukan lagi merupakan mahaguru, orang suci, dan dermawan terbesar sepanjang abad kedua Hijriah.

Imam Ali al-Ridha, sebagaimana sudah dikatakan, merupakan Imam kedelapan. Al-Makmun (penguasa waktu itu) tak mampu menandingi daya tarik Imam yang sangat besar yang bersumber dari kesalehan, kebijaksanaan, pengetahuan, kerendah hatian, kelayakan, dan kepribadiannya yang agung. Karena itu, ia memutuskan untuk menobatkannya sebagai putera mahkota kekuasaannya.

Pada permulaan tahun 200 Hijriah, ia (al-Makmun) mengundang seluruh keturunan bani Abbasiyyah untuk datang ke istananya. Sebanyak 33 ribu orang bani Abbasiyyah memenuhi undangannya dan diperlakukan sebagai tamu kerajaan.

Selama mereka tinggal di ibu kota, al-Makmun mengamati dan menilai kemampuan mereka dari dekat satu demi satu. Dan akhirnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa tak seorang pun dari bani Abbasiyyah yang layak menggantikannya sebagai penguasa.

Ia lalu mengungkapkan hasil temuannya itu dalam sidang pertemuan pada 201 Hijriah. Saat itu, ia mengatakan bahwa sesuai tolok ukur yang digunakannya, tak satupun orang bani Abbasiyyah yang pantas menggantikannya.

Kemudian ia meminta orang-orang untuk berjanji setia kepada Imam Ali al-Ridha dalam pertemuan yang sama seraya mengumumkan bahwa di masa depan, warna jubah kerajaan akan berubah menjadi hijau-hijau—warna khas pakaian yang dikenakan Imam Ali al-Ridha.

Keputusan kerajaan yang kemudian dipublikasikan ke masyarakat luas menyatakan bahwa Imam Ali al-Ridha akan menggantikan al-Makmun dan namanya akan menjadi Ali al-Ridha min Âli Muhammad.

Namun, sekalipun dirinya ditetapkan sebagai pengganti al-Makmun dan berkesempatan besar untuk hidup bergelimang kekayaan, kemewahan, dan kebesaran seorang putra mahkota kerajaan, Imam sama sekali tidak mempedulikannya dan tetap mencurahkan perhatiannya secara penuh pada penanaman ideologi keislaman yang sesungguhnya bersumber dari ajaran-ajaran Rasulullah saww dan al-Quran al-Karim. Beliau menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah dan berbakti kepada masyarakat.

9. Imam Muhammad al-Taqi

Imam Muhammad al-Taqi dilahirkan di Madinah pada hari Jumat tanggal 10 Rajab 195 Hijriah. Gelar yang disandangnya adalah al-taqi dan al-jawad.

Imam Muhammad al-Taqi diasuh oleh ayahandanya yang mulia, Imam Ali al-Ridha selama empat tahun. Di bawah tekanan keadaan, Imam Ali al-Ridha terpaksa mengungsi dari Madinah ke Khurasan (sekarang di wilayah Iran) dan meninggalkan putera terkasihnya.

Imam Ali memahami betul watak culas raja yang sedang berkuasa dan meyakini bahwa ia tak mungkin membiarkan dirinya kembali lagi ke Madinah. Karena itu, sebelum kepergiannya ke Khurasan, beliau menetapkan puteranya, Muhammad al-Taqi, sebagai penggantinya, serta mewarisi seluruh harta karun pengetahuan ilahiah dan kecerdasan spiritual.

Jangka waktu kehidupan Imam Muhammad al-Taqi tergolong pendek bila dibandingkan dengan para pendahulunya maupun para penggantinya. Beliau menjadi imam pada usia delapan tahun dan diracun (hingga dijemput kesyahidan) pada usia 25 tahun. Namun begitu, beliau banyak menghasilkan karya tulis sastra yang sangat bermutu serta memiliki karisma dan kemuliaan yang sangat besar.

Imam Muhammad al-Taqi adalah simbol kebajikan Rasulullah saww serta tindakan-tindakan Imam Ali bin Abi Thalib. Keutamaan-keutamaan yang diwarisinya meliputi keberanian, ketegaran, kedermawanan, pengetahuan, sikap gampang memaafkan, dan toleran.

Tingkat paling mengagumkan dan paling cemerlang dari watak dan kepribadiannya adalah keramahan dan penghormatannya kepada semua orang tanpa membeda-bedakan, kebiasaannya membantu orang-orang yang membutuhkan, memperhatikan persamaan hak dalam semua keadaan, hidup dalam kesederhanaan, menolong dan menyantuni anak-anak yatim (termasuk orang miskin dan gelandangan), memberi pengajaran kepada orang-orang yang ingin menambah wawasan pengetahuannya, serta membimbing masyarakat di jalan yang lurus.

Demi memperkokoh dan melestarikan kekuasaannya, al-Makmun sang penguasa Abbasiyyah amat membutuhkan dukungan dan simpati orang-orang Iran yang senan-

tiasa bersahabat dengan Ahlul Bait Nabi saww. Karenanya, demi kepentingan politiknya itu, al-Makmun terpaksa menjalin hubungan dengan suku-suku bani Fathimah dan mengorbankan keterikatannya dengan bani Abbasiyyah. Dengan begitu, ia yakin akan berhasil membujuk dan memperoleh dukungan dari orang-orang Syiah.

Berdasarkan itu, ia menyatakan Imam Ali al-Ridha sebagai ahli waris (putra mahkota)-nya sekalipun bertentangan dengan keinginan Imam sendiri, serta meminta saudarinya, Ummu Habiba, untuk menikahi beliau. Dengan semua itu, al-Makmun mengharapkan Imam Ali al-Ridha akan memberinya dukungan dalam urusan-urusan politik kerajaannya.

Namun, sewaktu menjumpai kenyataan bahwa Imam Ali al-Ridha tidak terlalu mempedulikan masalah-masalah perpolitikan (kerajaan waktu itu) dan masyarakat kian hari kian tunduk kepada beliau dikarenakan keagungan spiritualnya, ia pun meracuni beliau.

Namun apadaya, keadaan yang menggiringnya untuk menobatkan Imam Ali al-Ridha sebagai putera mahkota kerajaannya sekaligus penggantinya tetap berlangsung. Karena itu, ia berencana untuk menikahkan puterinya, Ummul Fadhl, dengan putera Imam Ali al-Ridha, yakni Imam Muhammad al-Taqi. Untuk itu, ia pun memanggil Imam Muhammad al-Taqi yang ada di Madinah untuk datang ke Irak.

Bani Abbasiyyah merasa sangat dipermalukan tatkala mereka mengetahui rencana al-Makmun untuk menikahkan puterinya dengan Imam Muhammad al-Taqi. Lalu sebuah delegasi yang terdiri dari beberapa orang sesepuh bani Abbasiyyah menemui al-Makmun untuk memintanya mengurungkan niatnya.

Namun al-Makmun tetap pada rencananya. Ia amat mengagumi kecerdasan dan kemuliaan Imam Muhammad al-Taqi. Sebagai alasan, ia mengemukakan bahwa meskipun Imam Muhammad al-Taqi masih muda, namun beliau adalah pewaris sejati seluruh sifat-sifat bajik dan keutamaan-keutamaan ayahnya. Selain itu, lanjut al-Makmun, seluruh ulama terbesar sejagat Islam sekalipun tak akan sanggup menandinginya.

Sewaktu orang-orang utusan bani Abbasiyyah itu memberitahukan suku-suku bani Abbasiyyah bahwa al-Makmun menyebut-nyebut keunggulan Imam Muhammad al-Taqi terletak pada wawasan keilmuannya, mereka pun mengutus Yahya bin Aksam (seorang hakim dan ulama terbesar dari Bagdad) untuk menghadapi Imam Muhammad al-Taqi.

Al-Makmun kemudian mengeluarkan maklumat dan menyiapkan sebuah pertemuan besar untuk mempertandingkan wawasan keduanya. Pertemuan itu dihadiri seluruh lapisan penduduk kerajaan. Selain para pejabat tinggi kerajaan dan para bangsawan, di situ disediakan pula sekitar 900 kursi cadangan yang hanya diperuntukkan bagi para ulama dan orang-orang terpelajar.

Seluruh dunia saat itu mengarahkan pandangannya ke tempat tersebut demi mengetahui bagaimana seorang anak muda mampu menandingi seorang hakim senior (qadhi al-qudhat) sekaligus ulama Irak terbesar dalam bidang hukum-hukum keagamaan.

Imam Muhammad al-Taqi didudukkan di samping singasana al-Makmun. Sementara Yahya bin Aksam didudukkan di samping satunya lagi. Keduanya pun saling berhadap-hadapan.

Yahya bin Aksam memulai pembicaraan yang tertuju kepada Imam, "Bolehkah saya mengajukan pertanyaan kepada Anda?"

"Tanyakanlah apapun yang Anda inginkan," jawab Imam Muhammad dengan nada khas para pendahulu-nya.

Yahya lalu bertanya, "Apa pendapat Anda tentang seseorang yang dengan seenaknya berburu sementara ia berada dalam keadaan ihram?" Dalam aturan hukum keagamaan (Islam), berburu dianggap sebagai perbuatan yang dilarang selama berhaji.

Mendengar itu, Imam langsung menjawab, "Pertanyaan Anda tidak jelas dan menyesatkan. Anda seharusnya secara jelas menyebutkan apakah ia berburu dalam lingkungan Kabah yang suci atau di luarnya; apakah ia melek huruf atau buta huruf; apakah ia seorang budak atau orang merdeka; apakah ia sudah akil baligh (dewasa) atau belum; apakah itu dilakukannya pertama kali atau sudah pernah dilakukan sebelumnya; apakah hewan buruannya adalah seekor burung atau beberapa ekor hewan lain; apakah hewan buruannya itu kecil atau besar; apakah ia berburu di siang hari atau di malam hari; apakah pemburu itu menyesali perbuatannya atau tetap melakukannya; apakah ia berburu secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi; apakah ihram yang dilakukannya itu umrah atau haji. Sebelum seluruh persoalan itu dijelaskan, tak ada jawaban spesifik yang dapat diberikan terhadap pertanyaan Anda."

Qadhi Yahya terkejut mendengar jawaban yang diucapkan Imam Muhammad al-Taqi tersebut. Begitu pula dengan seluruh hadirin yang hanya bisa melongo mendengarnya. Wajah al-Makmun terlihat sangat puas. Ia mengungkapkan rasa senang dan kagumnya dengan mengatakan, "Anda sungguh hebat, wahai Abu Ja'far! Wawasan pengetahuan Anda jauh melebih seluruh ulama."

Al-Makmun sebenarnya masih belum terlalu puas. Ia ingin Imam Muhammad al-Taqi membuat lawannya itu benar-benar tunduk. Kemudian ia berkata kepada Imam, "Anda juga boleh mengajukan beberapa pertanyaan kepada Yahya bin Aksam."

Mendengar itu, dengan sungkan Yahya bin Aksam juga berkata kepada Imam, "Ya, Anda boleh mengajukan beberapa pertanyaan kepada saya. Kalau tahu jawabannya, saya akan mengatakannya. Namun, kalau tidak, saya akan meminta Anda memberikan jawabannya."

Setelah itu, Imam menyodorkan sebuah pertanyaan yang ternyata tidak mampu dijawab Yahya bin Aksam. Akhirnya, Imam menjawab sendiri pertanyaannya.

Kemudian al-Makmun berseru kepada para hadirin, "Bukankah sudah kukatakan bahwa Imam berasal dari keluarga yang dipilih Allah Swt sebagai gudang ilmu dan pengetahuan? Adakah seseorang di dunia yang mampu menandingi bahkan anak-anak dari keluarga tersebut?"

Seluruh hadirin serentak menjawab, "Tak diragukan lagi, tak ada yang sebanding dengan Imam Muhammad al-Taqi."

Dalam pertemuan yang sama, al-Makmun menikahkan puterinya, Ummul Fadhl, dengan Imam Muhammad al-Taqi, seraya membagi-bagikan uang dan berbagai jenis hadiah kepada seluruh warga kerajaannya sebagai tanda suka cita.

Setahun setelah pernikahannya, Imam Muhammad al-Taqi kembali ke Madinah bersama isterinya. Di Madinah, beliau memulai pengajarannya (kepada para pengikutnya) tentang pelbagai kewajiban yang diperintahkan Allah Swt.

10. Imam Ali al-Naqi

Imam Ali yang bergelar al-naqi dan al-hadi dilahirkan di Surba, sebuah wilayah bagian Madinah, pada hari Jumat tanggal 15 Dzulhijjah 212 Hijriah.

Sebagaimana ayahandanya, Imam Ali al-Naqi juga diangkat sebagai imam sewaktu masih kecil. Beliau masih berusia enam tahun ketika ayahandanya, Imam Muhammad al-Taqi, menghembuskan nafasnya yang terakhir. Setelah kematian al-Makmun al-Rasyid, al-Mu'tashim tampil menggantikannya, yang kemudian dilanjutkan oleh Wasiq Billah.

Selama lima tahun kekuasaan Wasiq Billah, Imam Ali al-Naqi hidup relatif tenang. Setelah masa kekuasaan Wasiq Bilah berlalu, giliran al-Mutawakkil memegang kendali kekuasaan. Namun lantaran begitu disibukkan oleh pelbagai masalah intern kerajaan, al-Mutawakkil tak punya waktu luang untuk mengutak-atik keberadaan Imam Ali al-Naqi dan para pengikutnya selama kurang lebih empat tahun.

Tapi, setelah terbebas dari kepungan masalah intern kerajaannya itu, ia segera mulai mengganggu dan mengusik Imam. Waktu itu, Imam Ali al-Naqi sehari-harinya mengkonsentrasikan dirinya pada pelaksanaan misi suci pengajaran (nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam) di Madinah. Di situ, beliau memperoleh kepercayaan masyarakat, sekaligus kesetiaan dan pengakuan mereka terhadap wawasan pengetahuannya yang luas dan kepribadiannya yang agung.

Menyaksikan semua itu, Gubernur Madinah lalu menulis surat kepada al-Mutawakkil yang isinya memberitahukan bahwa Imam Ali al-Naqi sedang menyusun manuver untuk menggulingkan pemerintah dan banyak muslimin yang berjanji mendukungnya habis-habisan.

Meskipun merasa gusar mendengar kabar tersebut, al-Mutawakkil tetap berusaha menempuh jalur diplomasi dan tidak langsung menahan Imam Ali al-Naqi.

Di balik jubah kepura-puraannya yang membuatnya seolah-olah menghormati dan mencintai Imam Ali al-Naqi, ia menyimpan rencana untuk memenjarakan Imam Ali seumur hidup. Dan rencananya itu akan dilaksanakannya setelah ia mengundang Imam ke istananya.

11. Imam Hasan al-Askari

Imam Hasan al-Askari dilahirkan di Madinah pada hari Senin, tanggal 8 Rabiul Awwal 232 Hijriah. Beliau bergelar al-Askari.

Imam Hasan al-Askari melewati masa 22 tahun kehidupannya di bawah asuhan ayahandanya yang mulia, Imam Ali al-Naqi. Setelah kesyahidan ayahandanya itu, Imam Hasan pun menjadi imam yang terpilih.

Selama periode keimamahannya, penguasa Abbasiyyah terjerat dalam pergolakan politik. Namun, biar begitu, mereka tetap lebih mengkhawatirkan keberadaan Imam yang berasal dari Ahlul Bait Nabi saww yang sah waktu itu, yakni Imam Hasan al-Askari, dan mengetahui bahwa putera Imam Hasan al-Askari akan menjadi "al-Mahdi" atau pembimbing umat manusia di seluruh zaman hingga datangnya Hari Pengadilan.

Berdasarkan itu, pihak penguasa berusaha menjadikan Imam Hasan menanggung berbagai jenis musibah. Puncaknya, Imam Hasan dipaksa untuk menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan mendekam dalam penjara dan ruang geraknya dibatasi sedemikian rupa.

Namun demikian, beliau tetap menghidupkan gerakannya dan senantiasa menjalankan tugas-tugas keimamahannya dengan penuh ketegaran dan ketenangan yang tiada bandingannya.

Imam Hasan al-Askari selalu sibuk menanamkan pengetahuan keagamaan dan membimbing orang-orang ke jalan yang lurus. Sejarah menunjukkan bahwa para ahli tafsir al-Quran acapkali mengutip tafsiran ayat-ayat al-Quran dari Imam Hasan al-Askari.

Penguasa Abbasiyyah waktu itu, al-Mu'tamad, merasa yakin bahwa orang-orang di seluruh dunia Islam banyak yang terkagum-kagum dan memuliakan Imam Hasan al-Askari. Karenanya, ia pun menjadi resah sekaligus cemburu. Lebih jauh, ia khawatir kalau-kalau orang-orang akan secara terbuka menyatakan kesetiaannya dan siap mempersembahkan kesyahidan kepada beliau.

12. *Imam Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar*

Dalam hal ini, terdapat keselarasan dan kesamaan yang sangat menyolok antara kelahiran Nabi Muhammad saww sebagai nabi terakhir dengan kelahiran Imam Mahdi sebagai imam terakhir.

Sebagaimana kelahiran Rasulullah saww diramalkan terlebih dahulu oleh para nabi pendahulunya, kelahiran Imam Mahdi juga telah diramalkan jauh-jauh hari sebelumnya oleh Rasulullah saww.

Pelbagai hadis yang tak terbilang banyaknya berkenaan dengan masalah ini yang bersumber langsung dari Rasulullah saww, tercantum dalam berbagai kitab hadis yang disusun baik oleh ulama Syiah maupun Sunni.

Bahkan kalangan ulama Sunni telah mengumpulkan hadis-hadis tersebut dalam versi yang lebih lengkap lagi, seperti, al-Bayân fî Akhbar Shahib al-Zaman yang disusun Hafidz Muhammad bin Yusuf Syafi'i, serta Shahih Abu Dawud dan Sunan ibn Maja. Seluruh kitab tersebut mencantumkan hadis-hadis yang menguatkan bukti tentang akan lahirnya Imam Mahdi.

Imam Mahdi dilahirkan di Samarra pada tanggal 15 Sya'ban 255 Hijriah. Aspek penting dan luar biasa dari kelahiran beliau sangat mirip dengan aspek dari kelahiran Nabi Musa as. Kelahiran Nabi Musa as menjadi sinyal keruntuhan dan kepunahan kekaisaran Firaun yang saat itu memerintahkan orang-orangnya untuk membunuh setiap bayi laki-laki bani Israil yang baru lahir.

Ini sama halnya dengan bani Abbasiyyah yang merasa khawatir terhadap keberlanjutan keturunan Rasulullah saww, khususnya dengan kelahiran Imam Mahdi yang nantinya akan menyebabkan kehancuran kekaisaran mereka (bani Abbasiyyah). Karena itu, mereka segera melancarkan penggeledahan dari rumah ke rumah demi memergoki kelahiran bayi dan kemudian membunuhnya (sang bayi yang baru lahir) seketika.

Namun, peristiwa kelahiran Imam Mahdi ternyata diselubungi dan dilindungi oleh tabir gaib Ilahi yang secara historis sama dengan yang menyelubungi kelahiran Nabi Musa a.s. Karenanya, rahasia kelahirannya tetap tertutup rapat-rapat. Begitu pula dengan masa kanak-kanaknya yang juga berlangsung di balik tabir tersebut sehingga tidak terlihat kecuali oleh sejumlah pengikut setianya.

Tatkala ibunda Imam Mahdi di bawa ke hadapan al-Mu'tamad dan ditanya perihal kelahiran Imam kedua belas, beliau dengan maksud melindungi keselamatan diri dan puteranya, mengatakan bahwa dirinya tak merasakan gejala kehamilan sedikitpun. Karena itu, untuk sementara pihak penguasa tidak mengganggunya. Namun beliau (ibunda Imam Mahdi) tetap diawasi dengan ketat oleh seorang hakim bernama Abu Sharab, yang ditugasi al-Mu'tamad untuk langsung membunuh setiap bayi yang dilahirkan beliau.

Segera setelah peristiwa ini berlalu, kerajaan Abbasiyyah melewati fase revolusioner yang sangat memukul al-Mu'tamad. Ia dipaksa untuk menghadapi serangan militer Shahib al-Zanj yang menyerbu Hijaz dan Yaman seraya melakukan perampasan dan pembakaran rumah-rumah di seluruh pelosok kerajaan Abbasiyyah yang melumpuhkan tata-administrasi pemerintahan Bagdad. Jadinya, saat itu situasi di ibu kota kerajaan benar-benar kacau balau.

Dikarenakan itu, al-Mu'tamad pun tenggelam dalam kesibukan berperang sehingga mengabaikan keberadaan ibunda Imam Mahdi. Setelah selama enam bulan diawasi dengan ketat, beliau kemudian dilepaskan dan tidak lagi ditanya lebih jauh soal kelahiran Imam suci kedua belas.

Imam Mahdi diasuh ayahandanya yng mulia, Imam Hasan al-Askari (imam kesebelas), yang terpaksa mengambil langkah diam-diam dan sembunyi-sembunyi dalam membesarkan puteranya itu, sebagaimana halnya yang dilakukan Abu Thalib sewaktu mengasuh Nabi Muhammad saww.

Beliau biasanya mengasuh puteranya itu dalam salah satu ruangan di rumahnya selama beberapa hari, kemudian memindahkannya ke ruangan yang lain dengan maksud agar jangan sampai diketahui secara pasti (oleh orang lain) di mana sebenarnya anaknya itu berada.

Sekalipun menutup rapat-rapat rahasia kelahiran dan segenap hal yang berkaitan dengan masa kanak-kanaknya dari khalayak luas, Imam Hasan al-Askari tetap memberi kesempatan kepada beberapa pengikut setianya dan sejumlah sahabat dekatnya untuk berhubungan dengan puteranya (Imam Mahdi). Ini dimaksudkan untuk mengenalkan dan mendekatkan mereka dengan calon imam mereka kelak.

Nama-nama yang disebutkan di bawah ini, yang dikutip dari kitab-kitab otentik yang berasal dari kalangan Sunni maupun Syiah, adalah orang-orang yang mendapat kehormatan untuk melihat dan bertemu dengan Imam Mahdi. Tatklala puteranya lahir, Imam Hasan al-Askari menamakannya dengan "Muhammad". Dan pada hari ketiga setelah kelahirannya, beliau memperlihatkannya kepada beberapa pengikutnya seraya mengatakan, "Anakku ini adalah penggantiku dan akan menjadi imam kalian. Ia adalah al-Qâim yang harus kalian muliakan. Ia akan muncul kembali demi memenuhi bumi dengan keberkahan dan keadilan setelah sebelumnya digenangi dosa-dosa, keburukan, dan kezaliman."

Muawiyah bin Hakim, Muhammad bin Ayyub, dan Muhammad bin Utsman menyebutkan bahwa mereka mendatangi Imam Hasan al-Askari sebagai utusan dari 40 orang. Lalu Imam Hasan al-Askari memperlihatkan kepada mereka puteranya yang baru lahir seraya mengatakan, "Anak ini adalah imam kalian setelahku! Kalian semua harus sepenuhnya menyerahkan kesetiaan kalian kepadanya. Janganlah kalian memperdebatkan sesuatu yang akan menggiring kalian ke dalam bahaya. Camkanlah bahwa tak lama lagi, kalian tak akan dapat melihatnya lagi (mengalami kegaiban—penerj.)."

Imam Hasan al-Askari wafat pada tanggal 8 Rabiul Awwal 260 Hijriah. Peristiwa duka itu menandakan dimulainya masa keimamahan puteranya (Imam Mahdi) yang menjadi sumber bimbingan spiritual bagi seluruh alam semesta.

Sebagaimana telah dikemukakan, segenap urusan yang berkenaan dengan Imam Mahdi, berdasarkan kehendak Allah Swt, berlangsung di balik selubung tirai yang tertutup rapat. Karenanya, beliau mengutus bebe-

rapa orang wakilnya—yang sejak masa Imam Hasan al-Askari selalu setia menjaga kepentingan agama—untuk bertindak sebagai perantara diri beliau yang berada di balik tirai dengan masyarakat umum.

Mereka ditugasi untuk menyampaikan segenap masalah dan pertanyaan-pertanyaan keagamaan dari masyarakat kepada Imam Mahdi. Sebaliknya pula, mereka akan menyampaikan jawaban-jawaban serta keputusan-keputusan Imam Mahdi kepada masyarakat.

Beberapa waktu kemudian, sesuai dengan kehendak Allah Swt, beliau digaibkan dan akan dimunculkan kembali pada suatu saat nanti. Dan kemunculannya itu akan menjadi pendahuluan bagi terjadinya Hari Kiamat.

Selama periode kegaibannya, kita berada dalam situasi penantian dan pengharapan akan kemunculan beliau. Untuk itu, sudah menjadi tugas kita untuk membangun sistem sosial yang sehat dan adil yang ditopang nilai-nilai al-Quran di muka bumi ini.

Dalam hal ini, kita harus membuktikan keunggulan dan kemujaraban hukum-hukum Allah kepada masyarakat, serta menarik perhatian mereka kepada sistem yang bersifat ilahiah. Kita juga harus memerangi setiap jenis tahayul dan keyakinan yang sesat, dan meratakan jalan bagi berdirinya pemerintahan Islam sedunia.

Berpijak di atas ajaran-ajaran al-Quran dan hadis-hadis, kita harus merumuskan sebuah program pembaruan sosial yang mengarah pada penanganan pelbagai problem sosial yang muncul dalam kehidupan.

Selain itu, kita juga harus mencerahkan pikiran masyarakat dan pada saat yang sama, menyiapkan diri kita untuk menyambut kemunculan Imam Mahdi serta kebangkitan pemerintahan Islam dunia.

Orang-orang yang meyakini Imam Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah saww yang sah disebut dengan Syiah. Kaum Syiah memandang Imam Ali bin Abi Thalib dan sebelas keturunannya yang maksum sebagai pemimpin dan imam yang harus diikuti. Syiah sejati adalah mereka yang mengikuti keteladanan Imam Ali dan para imam lainnya serta memandang para imam Ahlul Bait sebagai sosok manusia sempurna.

Imam Muhammad al-Baqir pernah berkata kepada Jabir, "Wahai Jabir! Cukupkah bagi seseorang untuk menjadi Syiah hanya dengan mengaku sebagai pengikut Ahlul Bait Nabi saww? Demi Allah, para pengikut kami hanyalah mereka yang saleh dan tunduk kepada Allah. Selain itu, para pengikut kami (orang-orang Syiah) dikenal sebagai orang-orang yang tawadu (rendah hati), jujur, senantiasa mengingat Allah, tidak meninggalkan ibadah puasa dan shalat, berbuat baik kepada kedua orangtuanya, serta suka membantu tetangga, orang-orang yang membutuhkan, orang-orang yang dililit utang, dan anak-anak yatim. Mereka juga dikenal dengan sifat *qana'ah* (sifat menerima dan sabar) dan kebiasaannya membaca al-Quran. Mereka tak pernah menghina dan merendahkan siapapun. Mereka adalah orang-orang yang terpercaya dalam segala hal."

Mendengar itu, Jabir berkata, "Wahai putera Rasulullah! Sampai hari ini, saya belum menemukan seorang pun yang memiliki keutamaan-keutamaan yang Anda sebutkan itu."

Imam al-Baqir melanjutkan, "Wahai Jabir! Jangan sampai dirimu disesatkan oleh pelbagai keyakinan (yang keliru). Apakah engkau mengira seseorang akan terselamatkan (dari hukuman dan siksaan Allah) hanya

dengan mengatakan secara lisan bahwa dirinya adalah pengikut Imam Ali tanpa perlu menaati perintah-perintah Allah? Pabila seseorang mengatakan dirinya adalah pengikut Rasulullah saww, namun tidak mengikuti ajar-an-ajarannya, niscaya ia tak akan selamat. Orang-orang Syiah wajib takut kepada Allah dan mematuhi segenap perintah-Nya. Allah Swt tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan siapapun. Allah Swt hanya menyukai orang-orang yang saleh dan mematuhi segenap perintah-Nya. Demi Allah, tak ada jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan mematuhi-Nya. Kita tidak dapat menjamin diri kita terbebas dari api neraka. Orang yang menaati perintah-perintah Allah adalah sahabat kita, dan orang yang membangkang perintah-perintah Allah adalah musuh kita. Tak seorang pun dapat menjadi sahabat kita kecuali dengan kesalehan dan perbuatan baik."

Berkenaan dengan itu, Imam Ja'far al-Shadiq pernah berkata, "Jadilah orang yang saleh dan berilmu! Jadilah orang yang selalu qana'ah, jujur, dan berbudi luhur! Bimbinglah orang-orang ke jalan yang lurus melalui sikap dan perbuatan baikmu! Janganlah mencoreng muka kami dengan perbuatan-perbuatan burukmu! Berlama-lamalah rukuk dan bersujud dalam shalatmu. Sebab, dengan begitu, setan akan merasa jengkel dan gelisah seraya menjerit, 'Sungguh memalukan! Orang-orang tersebut (yang berlama-lama rukuk dan sujud dalam shalatnya) menaati Allah, sementara aku membangkang-Nya. Mereka bersujud, sementara aku menjauhkan diri dari perbuatan itu.'"

Dalam kesempatan lain, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Murid-murid Nabi Isa as adalah Syiahnya (maksudnya, pengikut, sahabat, dan pendukungnya). Namun, mereka tidak lebih baik dari Syiah kami. Mereka menjanjikan dukungan kepada beliau (Isa as), tetapi tidak meme-

nuhinya dan tidak berjuang di jalan Allah. Sebaliknya, Syiah kami, semenjak wafatnya Rasulullah saww sampai sekarang, tidak pernah berhenti mendukung kami. Mereka setiap saat rela berkorban demi kami. Mereka dibakar, disiksa, dan diusir secara paksa dari rumahnya, namun mereka tetap setia mendukung kami."

Bagaimana Menyikapi Saudara Sesama Muslim?

Kendati kita berbeda dengan kalangan Sunni dalam masalah siapa khalifah pengganti Rasulullah saww (setelah wafat), kita tetap harus memandang seluruh muslimin sebagai saudara seagama kita. Ini mengingat Tuhan mereka sama dengan Tuhan kita (yaitu Allah Swt), Nabi kita sama (yakni Nabi Muhammad bin Abdullah saww), kitab suci kita sama (al-Quran), dan kiblat kita juga sama (Kabah yang suci).

Dalam hal ini, kejayaan dan kemajuan mereka adalah juga kejayaan dan kemajuan kita. Keberhasilan dan kemenangan mereka adalah juga keberhasilan dan kemenangan kita. Begitu pula dengan kekalahan dan tercemarnya nama baik mereka adalah juga kekalahan dan tercemarnya nama baik kita. Kita harus berbagi dengan mereka baik dalam suka maupun duka.

Dalam konteks ini, kita diilhami oleh apa yang pernah dilakukan pemimpin besar kita, Imam Ali bin Abi Thalib, dengan penuh kearifan. Kalau memang ingin, beliau bisa saja mempertahankan haknya sebagai khalifah.

Namun demi kepentingan luhur Islam, beliau bukan hanya menahan diri (bahkan menarik diri) dari mempersoalkan tampuk kekhalifahan, tapi juga selalu memberi bantuan kepada mereka (para khalifah sebelum beliau) dalam saat-saat kritis. Beliau tak pernah ragu untuk melakukan tindakan tertentu demi kepentingan kaum muslimin.

Kita yakin bahwa satu-satunya jalan agar kaum muslimin sedunia dapat hidup sebagai bangsa yang tangguh, berhasil meraih kembali kejayaannya di masa lalu, dan mengakhiri dominasi asing adalah dengan menjauhkan kaum muslimin dari pertikaian dan perpecahan di antara mereka sendiri, mengkonsentrasikan energi mereka pada pencapaian tujuan, serta menyusun langkah padu bersama demi menyongsong kejayaan Islam dan kemajuan serta perkembangan kaum muslimin.

Bab VI

AJARAN-AJARAN ISLAM

Ajaran-ajaran Islam meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia. Secara umum, ajaran-ajaran Islam dibagi ke dalam dua kategori:

1. Hubungan manusia dengan Allah.
2. Hubungan manusia dengan sesamanya.

Hubungan Manusia dengan Allah

Keharusan Beribadah dan Menyembah Allah

Dalam beribadah, seseorang yang memusatkan pikirannya kepada Allah dan memohon kepada-Nya dengan sepenuh hati, pada dasarnya tengah berusaha membebaskan dirinya dari himpitan dunia materi. Dengan kata lain, ia sedang berusaha membersihkan jiwa dan ruhaninya dari kotoran-kotoran dosa seraya menumbuhkan nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam dirinya.

Ia akan memohon pertolongan Allah yang Mahakuasa dan Mahaagung dalam upayanya mengenyahkan sebab-

sebab kesedihan dan keputusasaan, seraya terus mengingat-Nya demi menjadikannya tetap sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah. Al-Quran al-Karim mengatakan:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS Thâhâ [20] 14).

Pada gilirannya, ini menjadi bukti bahwa segenap manfaat yang dihasilkan dari seluruh peribadahan yang dilakukan pada hakikatnya diperuntukkan bagi orang yang beribadah itu sendiri (bukan untuk Allah).

Pengaruh Berharga Peribadahan

Peribadahan dilakukan dengan mengikuti sejumlah tatacara. Allah Swt tidak membutuhkan peribadahan kita. Melainkan kitalah yang membutuhkannya. Ibadah yang kita lakukan akan menimbulkan pengaruh yang bermanfaat bagi diri kita sendiri. Misalnya, semakin mengasah moral dan kesadaran kita, serta kian memompa semangat hidup kita.

Menurut ilmuwan termasyhur, Alexis Carrel, tatkala tidak mungkin lagi menggunakan kalimat-kalimat yang logis untuk menghidupkan harapan, kita harus berpaling pada peribadahan dan doa-doa yang akan membuahkan rasa percaya diri dan memungkinkan manusia menghadapi segenap masalah kehidupan yang begitu kompleks dengan penuh ketegaran.

Peribadahan akan meninggalkan jejak pada kebiasaan dan perilaku manusia. Berdasarkan itu, kita harus melaksanakan peribadahan secara rutin. Masyarakat yang semangat ibadahnya sudah mati, adalah masyarakat yang korup dan akan membusuk.

Pengaruh ibadah dan penyembahan kepada Allah terhadap jiwa seseorang terjadi begitu cepat dan mengagumkan. Bahkan perwujudan pengaruhnya dapat dirasakan pula secara fisik. Menurut ilmuwan yang sama (Alexis Carrel), hasil pengaruh dari peribadahan dapat dibuktikan secara ilmiah.

Ibadah tidak hanya berpengaruh terhadap kejiwaan, melainkan juga terhadap kondisi fisik. Bahkan adakalanya itu dapat menyembuhkan penyakit-penyakit fisik dalam beberapa saat atau beberapa hari. Ibadah keislaman sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Termasuk di dalamnya berbagai keringanan (pelaksanaan) bagi orang-orang yang lemah dan sedang sakit.

Lebih jauh, ibadah keislaman tidak hanya menimbulkan pengaruh kejiwaan, emosi, dan moral dalam skala individual, tetapi juga dalam skala sosial.

a. Ibadah Shalat

Ibadah shalat yang merupakan ibadah paling penting dalam Islam yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam dengan kebersahajaan dan ketundukkan yang sebenarnya, menghasilkan dampak moral dan praktis yang sangat penting bagi penguatan semangat keimanan, penyucian hati, serta pembersihan pikiran dari kotoran dosa-dosa. Kenyataan semacam itu mengharuskan setiap muslim untuk selalu menjaga tubuh dan pakaiannya tetap bersih (dari kotoran dan najis) dan rapi.

Selain itu, keharusan bagi setiap muslim yang akan melaksanakan shalat, untuk menggunakan tempat atau mengenakan pakaian yang bukan diperoleh lewat cara-cara haram, mengajarkan manusia untuk tidak mengganggu milik orang lain atau menyalahgunakannya.

Keharusan untuk menunaikan shalat tepat pada waktunya juga mengajarkan kedisiplinan dan bertindak secara tepat waktu, serta membiasakan manusia untuk bangun tidur di pagi buta yang merupakan rahasia sukses banyak orang di dunia.

Kita tahu bahwa lebih utama untuk melaksanakan shalat dengan cara berjamaah. Dalam shalat berjamaah, seluruh orang yang hadir akan berdiri dalam sebuah barisan secara sama rata di hadapan Allah dan menunaikan ibadah yang sangat penting dan penuh pesona dalam suasana penuh persaudaraan. Shalat berjamaah memberi pelajaran penting tentang persamaan, persaudaraan, kerukunan, dan persatuan.

b. Ibadah Puasa

Puasa merupakan ibadah keislaman lainnya yang mengajarkan pengendalian diri dan pengekangan hawa nafsu.

Dari sudut pandang sosiologis, ibadah ini mendorong orang-orang (yang menunaikannya) untuk berempati kepada orang-orang miskin dan kelaparan. Lagipula, dari sudut pandang kesehatan dan kebersihan, adanya aspek preventif (pencegahan) dan kuratif (pengobatan) yang terkandung di dalamnya sungguh tak dapat disangkal.

Ibadah ini membersihkan sistem jasmaniah bagian dalam serta menghilangkan kelebihan unsur-unsur makanan yang dapat menimbulkan gejala kegemukan yang pada gilirannya akan menjadi penyebab munculnya berbagai penyakit dan perasaan gelisah.

Jadi, ibadah puasa merupakan sebuah upaya pencegahan terhadap kemungkinan munculnya penyakit. Selain pula dapat dijadikan sebagai sarana penyembuhannya.

c. Ibadah Haji

Pengadaan pertemuan besar kaum muslimin sedunia merupakan mahakarya lain dari ajaran Islam yang berkenaan dengan peribadahan. Perayaan ibadah haji sangat menggetar-kan kalbu, begitu murni, serta dapat menjalin rasa persauda-raan dan kebersamaan di antara kaum muslimin tanpa kecuali.

Pertemuan yang setiap tahun diikuti oleh jutaan muslimin dari pelbagai belahan dunia ini memberi kesempatan kepada orang-orang dari semua ras, warna kulit, bahasa, dan kebangsaan untuk hidup berdampingan tanpa pembedaan.

Perayaan ini menjadikan umat manusia menanggalkan pakaian materialnya yang selalu diwarnai kekerasan dan kebencian, serta membawanya ke dalam suasana yang penuh ketaatan dan kebajikan. Alhasil, ibadah haji akan melembutkan emosi dan menajamkan perasaan manusia.

Ibadah haji juga dapat dimanfaatkan sebagai ajang mempertemukan bangsa-bangsa muslim sedunia sebagai sebuah kesatuan yang homogen, baik secara politik maupun ekonomi. Ibadah ini berperan sebagai kekuatan pemersatu dan pengikat kaum muslimin yang berasal dari lapisan sosial yang berbeda-beda, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk saling bertatap muka dan bertukar gagasan.

Hasil telaahan terhadap seluruh peribadahan dalam Islam memperlihatkan bahwa setiap orang yang menunaikannya memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Ini mengukuhkan apa yang telah kita kemukakan di awal pembahasan ini, bahwa manfaat dari seluruh peribadahan yang kita lakukan semata-mata kembali kepada kita sendiri.

Hubungan Manusia dengan Sesama

Ajaran-ajaran Islam pada bagian ini mencakupi seluruh masalah sosial. Islam dan sistemnya yang khas mengajarkan para pengikutnya tentang apa yang harus mereka lakukan, bagaimana mereka seharusnya mengarungi kehidupan ini, dan bagaimana seharusnya menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat.

Hak-hak asasi manusia yang harus diperhatikan seorang muslim sangatlah luas dan beragam. Seperti hak guru, orang tua, teman, tetangga, saudara seagama, manusia pada umumnya, hewan-hewan, dan sebagainya.

Dari sudut pandang Islam, manusia sebagai organ dari tubuh masyarakat, merupakan sosok keberadaan yang sangat penting sekaligus unik, sehingga tak satupun yang dapat dibandingkan dengan darah dan kehidupannya.

Al-Quran al-Karim mengatakan:

... مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ....

... barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.... (QS Al-Mâ'idah [5]: 32).

Tak diragukan lagi bahwa dalam sudut pandang kesatuan seluruh organ tubuh masyarakat manusia, hilangnya seorang individu (secara paksa) akan mempengaruhi keseimbangan keseluruhan masyarakat. Karena-

nya, dalam hal ini, individu dan masyarakat menjadi identik satu sama lain (individu adalah masyarakat, dan masyarakat adalah individu).

Rasulullah saww pernah menyabdakan bahwa seluruh orang yang beriman ibarat organ dari satu tubuh. Bila salah satu organ merasakan sakit, seluruh organ lainnya akan turut merasakan hal yang sama.

Penyair terkenal, Sa'di al-Syirazi, yang diilhami perkataan Rasulullah mengungkapkan dalam bait-bait syairnya bahwa seluruh umat manusia merupakan organ-organ yang saling terkait satu sama lain.

Sebagaimana kita ketahui, dalam Islam tidak terdapat masalah pembedaan ras, warna kulit, dan wilayah geografis. Karenanya, sangatlah dimungkinkan bahwa seluruh masyarakat manusia yang setia pada ideologi bersama (yang bersumber dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya) untuk mendirikan sebuah pemerintahan dunia dengan satu hukum dan satu kebijakan, yang meliputi seluruh ras dan wilayah geografis.

Hubungan Muslim dengan Non-Muslim

Dalam kaitan ini, ajaran Islam dibagi lagi ke dalam dua kategori:

1. Mempertahankan identitas muslim.
2. Menjalin hubungan damai dengan non-muslim.

Kemandirian dan solidaritas di antara kaum muslimin harus kian diperkental. Ini dimaksudkan untuk menyelamatkan dan menjaga kaum muslimin dari kemungkinan melebur ke dalam lingkungan non-muslim serta melindungi pelbagai urusan vital keagamaan (Islam) dari segenap pengaruh asing. Karenanya, kaum muslimin diperintahkan untuk tidak sepenuhnya mempercayai non-muslim (apalagi menjadikannya teman) dan harus menutup rapat-rapat rahasianya kepada mereka.

Al-Quran al-Karim menyebutkan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لاَ
يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ
أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka lebih besar lagi (Âli 'Imrân [3]: 118).

Islam memerintahkan kaum muslimin untuk tidak menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memusuhi Islam, kecuali jika mereka merubah kebijakan mereka dan menanggalkan sikap permusuhannya.

Al-Quran al-Karim kembali mengatakan:

لاَ تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka (QS Al-Mujâdilah [58]: 22).

Pada saat yang sama, berdasarkan maksud untuk memungkinkan kaum muslimin hidup sebagai warga

dunia yang aktif dan menjadi kekuatan yang disegani serta memperoleh keuntungan dari aspek-aspek positif pihak lain dalam suasana saling menghargai, Islam membolehkan kaum muslimin untuk mengikuti kebijakan hidup bersama secara damai dengan seluruh non-muslim (para pengikut agama nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saww).

Islam bahkan memerintahkan kaum muslimin untuk melindungi mereka (orang-orang non-muslim) yang hidup sebagai minoritas dalam negeri muslim dan menghargai hak-hak mereka selama mereka tidak berbuat kejahatan.

Dalam yurisprudensi keislaman, kalangan minoritas semacam itu disebut dengan *ahl al-dzimmah* (orang-orang yang berada di bawah perjanjian). Namun begitu, terdapat pula sejumlah kondisi yang mengharuskan mereka diawasi secara ketat.

Bila kepentingannya berada dalam keadaan sangat terdesak, kaum muslimin dapat membuat perjanjian dengan kaum muslimin. Namun mereka harus menyusun perjanjian yang tidak membahayakan kepentingan, kemandirian, dan martabatnya.

Setelah perjanjian itu disepakati bersama, kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk melanggarnya, kecuali bila perjanjian itu dilanggar terlebih dahulu oleh pihak lain. Keharusan mematuhi isi kesepakatan dan perjanjian merupakan aturan umum Islam. Dalam hal ini, perjanjian tersebut harus sama-sama dihormati kedua belah pihak (kaum muslimin maupun kaum non-muslim). Melanggar isi perjanjian dengan dalih pihak lain (yang juga terikat perjanjian) adalah orang-orang non-muslim sangat dilarang Islam.

Islam Mewajibkan Kesiagaan Universal

Setiap muslim memiliki dua tugas wajib:

1. Menyeru pada kebaikan (amar ma'ruf).
2. Mencegah kemungkaran (nahi munkar).

Kedua jenis kewajiban tersebut mengharuskan seluruh muslimin untuk terus mengawasi keadaan yang berkembang di tengah masyarakat. Pabila menemukan seseorang yang menyimpang dari jalur keadilan dan kebenaran, mereka harus langsung menyerunya dan mengembalikannya ke jalan yang benar. Begitu pula, bila menjumpai seseorang melakukan kejahatan atau perbuatan dosa, mereka harus berusaha mencegahnya.

Kewajiban ini dipandang sangat penting dalam Islam. Berkenaan dengannya, al-Quran al-Karim mengatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah (QS Âli 'Imrân [3]: 110).

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Seseorang yang tidak menolak kejahatan, baik dengan tangannya, lidahnya, atau hatinya, adalah orang fasik."

Kedua jenis tugas penting tersebut pada dasarnya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan semacam ini, masing-masing anggota masyarakat saling merasakan kebahagiaan dan penderitaan satu sama lain.

Islam menuntut setiap muslim untuk menjaga semangat sosialnya tetap hidup serta selalu mendahulukan kepentingan bersama. Dengan kata lain, Islam menghen-

daki setiap individu bertanggung jawab terhadap seluruh anggota masyarakat, dan sebaliknya menganjurkan pula masyarakat bertanggung jawab terhadap masing-masing anggotanya.

Seluruh muslimin harus saling mendorong dan memberi masukkan satu sama lain demi kemajuan bersama. Dan masing-masingnya harus memainkan peran yang positif dan konstruktif dalam tatanan sosial yang mereka bangun.

Bab VII

EKONOMI ISLAM

Tanpa sistem ekonomi yang sehat dan kuat, kemakmuran ekonomi dan kestabilan moral masyarakat tak mungkin terwujud. Sebagai sistem keagamaan yang bersifat progresif dan menyeluruh, Islam mencakupi pula masalah ini dalam program-programnya.

Zakat

Dalam upaya mengentaskan kesenjangan antara kaum kaya dan miskin, Islam memberlakukan hukum zakat dan mewajibkan kalangan berharta untuk menyisihkan sebagian kecil hartanya sebagai zakat. Uang yang dikumpulkan dari zakat (dalam jumlah besar), dapat memainkan peran sangat penting dan menentukan dalam pemberantasan kemiskinan, pengentasan kesenjangan sosial, dan menyokong perkembangan masyarakat.

Para pemimpin Islam menyatakan bahwa jumlah zakat yang harus dibayarkan telah ditentukan dengan seksama. Sehingga, pabila orang-orang yang diwajibkan

berzakat membayarnya dengan jujur, niscaya kemiskinan dapat dienyahkan secara total. Kemiskinan hanya terjadi dikarenakan sebagian besar individu mengabaikan kewajiban vital ini. Delapan kategori (penerima zakat) yang mewajibkan dikeluarkannya uang sebagai zakat sepenuhnya mencerminkan tujuan dan nilai penting dari hukum keislaman ini, sekaligus memperlihatkan peran strategisnya dalam perikehidupan masyarakat yang sehat.

Rincian dari kedelapan kategori tersebut diungkapkan oleh al-Quran:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (QS Al-Taubah [9]: 60).

Perlu digarisbawahi bahwa kalimat "di jalan Allah" tersebut bermakna luas dan meliputi seluruh upaya pengembangan berbagai bidang kehidupan sosial. Seperti pendidikan, kesehatan, pembangunan jembatan dan jalan umum, pendirian rumah sakit dan sekolah-sekolah, dan sebagainya.

Khumus

Khumus diartikan sebagai pengeluaran sebanyak 20 persen dari kelebihan penghasilan dalam setahun. Jelasnya

lagi, 20 persen dari apa yang tersisa dari total penghasilan tahunan setelah mencukupkan seluruh kebutuhan biaya rutin pada tahun tersebut.

Ini merupakan sejenis pajak islami yang dipungut demi memenuhi kebutuhan hidup bersama, seperti membantu orang-orang yang membutuhkan, memberantas kemiskinan, menyebarkan ajaran-ajaran Islam, serta menutupi seluruh kebutuhan material dan moral masyarakat muslim.

Khumus dibebankan hanya pada kelebihan penghasilan saja, bukan pada keseluruhannya. Karenanya, orang-orang yang jumlah pengeluarannya lebih atau sama dengan jumlah penghasilannya, tidak diwajibkan membayar khumus. Hanya mereka yang penghasilannya melebihi pengeluarannya saja yang harus membayarkan 20 persen dari kelebihannya itu untuk dana publik. Banyaknya uang yang terkumpul dari pungutan khumus memungkinkan kaum muslimin mengatasi pelbagai problem keagamaan, sosial, dan materialnya.

Khumus tidak dibatasi pada hasil upah semata. Melainkan dapat dipungut pula dari hasil tambang atau laut, harta karun terpendam yang digali dari dalam tanah yang tidak dimiliki siapapun, hasil rampasan perang, dan lain-lain. Dalam seluruh kasus tersebut, khumus dipungut berdasarkan total penghasilan (bukan berdasarkan kelebihan penghasilan seperti dalam kasus sebelumnya) setelah dikurangi biaya produksi.

Rincian dari cara bagaimana perolehan khumus didistribusikan dan apa saja syarat-syarat pemungutannya, dijelaskan dalam kitab-kitab fikih Islam. Dan kami tak akan membahasnya lebih jauh dikarenakan itu berada di luar cakupan buku ini.

Sedekah

Mengeluarkan sedekah di jalan Allah memang bukan merupakan kewajiban. Namun itu sangat penting di mata Islam. Terdapat banyak ayat dalam al-Quran yang menyinggung masalah ini.

Sedekah merupakan salah satu faktor yang menyokong keadilan pendistribusian kekayaan dan pemberantasan kemiskinan. Dalam hal ini, sedekah dapat diberikan langsung kepada masing-masing individu atau objek-objek tertentu yang memang layak mendapatkannya.

Namun, pembagian sedekah melalui lembaga-lembaga amal yang memiliki program yang memadai dan dijalankan oleh orang-orang yang takut kepada Allah Swt, jauh lebih efektif dalam membantu orang-orang yang dilanda kemiskinan.

Wakaf (Sumbangan)

Hasil wakaf membantu terciptanya keadilan dalam pendistribusian kekayaan sekaligus menghindari penumpukannya di tangan segelintir orang kaya.

Dalam hal ini, terdapat dua jenis wakaf:

1. Bersifat publik (umum).
2. Bersifat pribadi.

Dalam wakaf yang bersifat pribadi, penerima wakaf hanyalah terdiri dari sejumlah invidu atau kelompok terbatas, seperti anak-anak atau keturunan dari orang yang memberi wakaf.

Adapun dalam wakaf yang bersifat publik, penerimanya jauh lebih umum lagi. Seluruh hasil sumbangan disalurkan kepada khalayak atau kelompok terbesar masyarakat dan menjadi bagian dari kekayaan publik. Islam amat menganjurkan para pengikutnya untuk mau ber-

wakaf. Para imam maksum sendiri telah memberi contoh tentangnya.

Melalui wakaf, sebagian besar dari kekayaan milik pribadi akan berubah menjadi kekayaan milik bersama, dan karenanya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi segenap kebutuhan masyarakat. Ini jelas merupakan langkah besar menuju terciptanya pendistribusian kekayaan secara adil.

Ke Arah Terciptanya Kesejahteraan

Dari sudut pandang Islam, pemilik absolut dan sejati dari segala sesuatu adalah Allah Swt. Dia (Allah) adalah pemilik segala sesuatu yang ada di jagat raya. Kepemilikan-Nya bersifat nyata, absolut, dan mengandungi aspek kreatif. Sebab, Dia adalah Sang Maha Pencipta dan Maha Penopang segenap keberadaan.

Al-Quran al-Karim mengatakan:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ....

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi... (AQS Al-Baqarah [2]: 284).

Karena itu, selainnya dapat menjadi sosok pemilik hanya berkat perkenan-Nya serta berdasarkan hukum dan perintah-Nya.

Kepemilikan Pribadi

Islam mengakui kepemilikan pribadi dan memandang setiap orang sebagai pemilik dari segenap hasil usahanya. Dalam hal ini, dipahami bahwa usaha merupakan dasar bagi kepemilikan. Ini merupakan hukum alam yang disahkan oleh Islam. Setiap orang adalah pemilik alamiah dirinya sendiri berikut segenap fakultas fisik dan mental-

nya. Mengingat hasil-hasil usahanya dalam kenyataan hanyalah sebuah kristalisasi dari keberadaan fakultas-fakultasnya (fisik dan mental), maka dapat dikatakan bahwa seseorang adalah pemilik dari segenap hasil usahanya.

Klaim Kepemilikan

Nabi Muhammad saww menyabdakan, "Orang yang mengolah dan menanami lahan yang tandus adalah pemilik tanah tersebut."

Penemuan barang tambang dan sumber daya alam lainnya, sebelum pihak lain lebih dulu menemukannya, merupakan faktor penyebab lain dari kepemilikan. Berdasarkan hukum Islam, orang yang menemukannya akan menjadi pemiliknya. Mengingat bahwa pengolahan dan penanaman lahan tandus serta penemuan sumber daya alam memerlukan usaha, maka jelas bahwa usaha merupakan faktor utama bagi upaya menciptakan kesejahteraan.

Tentu saja dalam hal ini, pemerintahan Islam memiliki hak untuk mengolah dan menanam sendiri lahan tandus, menggali barang tambang, serta memanfaatkan keuntungan yang diperoleh darinya bagi kepentingan masyarakat luas.

Sekaitan dengan itu, Islam amat menekankan nilai penting dari hak para pekerja. Dalam sejumlah hadis dikatakan bahwa pengabaian hak-hak para pekerja merupakan dosa yang tak terampuni. Dalam salah satu hadis termasyhur, diriwayatkan bahwa Rasulullah saww pernah mengangkat tangan seorang pekerja yang membengkak akibat selalu bekerja keras, seraya bersabda, "Inilah tangan yang disukai Allah dan Rasul-Nya."

Perputaran Kekayaan

Islam memberlakukan pajak khusus terhadap kekayaan (seperti zakat atau lempengan emas dan perak) yang ditimbun atau tidak dipergunakan dan diputar selama setahun. Ketetapan ini jelas merupakan langkah praktis untuk menggerakan roda pendistribusian kesejahteraan di tengah masyarakat. Al-Quran amat mengecam para penimbun dan orang-orang yang membiarkan hartanya tertumpuk begitu saja dan tidak dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat.

Lebih jauh, banyak hadis yang sangat menganjurkan kita untuk berdagang, bertani, beternak kambing atau sapi, dan membangun perindustrian. Dalam berbagai kitab hadis sahih, banyak dijumpai hadis yang secara gamblang memperlihatkan bahwa dalam hal ini, Islam bertujuan untuk mengerahkan secara maksimal seluruh sumber daya manusia dan sumber-sumber keuangan bagi kepentingan manusia seluruhnya.

Masalah Praktik Riba

Untuk merangsang produktivitas, Islam secara tegas mengharamkan praktik riba sehingga tak seorang pun dibolehkan hidup dengan bunga (pinjaman) tanpa melakukan pekerjaan produktif apapun.

Praktik riba amat mengganggu keseimbangan kesejahteraan sosial dan memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin. Praktik ini hanya akan menjadikan si kaya semakin kaya dan si miskin semakin terjepit. Islam menegaskan bahwa praktik riba adalah dosa besar dan siapa pun diharamkan untuk menjadi pemilik uang yang dihasilkan darinya. Uang yang sudah terlanjur diperoleh dari praktik riba harus segera dikembalikan kepada pemiliknya yang sah.

Terdapat dua jenis riba yang jelas-jelas diharamkan:

1. Bunga pinjaman.
2. Bunga perdagangan.

Yang disebut dengan praktik riba berdasarkan pinjaman adalah meminjamkan uang dengan syarat akan dikembalikan dengan tambahan (dari jumlah awal pinjaman). Dalam hal ini, tak peduli apakah bunga pinjaman itu besar atau kecil, atau pinjaman plus bunganya itu akan dibayar lunas atau dicicil.

Namun demikian, tidaklah diharamkan pabila orang yang meminjam atau berutang, berdasarkan niat baiknya dan rasa terima kasihnya (bukan berdasarkan kesepakatan sebelumnya antara dirinya dengan orang yang memberi pinjaman) ingin memberi tambahan di luar jumlah pinjaman yang harus dilunasinya.

Adapun yang dimaksud dengan bunga perdagangan adalah menjual sesuatu dengan cara menukarkannya dengan sesuatu yang lain dari jenis komoditas yang sama namun dalam jumlah (kuantitas) yang berbeda. Sebagai contoh, menjual 10 kilogram gandum berkualitas tinggi dengan cara menukarkannya dengan 12 kilogram gandum berkualitas sedang. Inilah yang disebut dengan praktik riba dalam perdagangan.

Keterangan lebih rinci tentang praktik yang diharamkan ini diuraikan secara panjang lebar dalam kitab-kitab fikih Islam.

Pinjaman Tanpa Bunga

Islam amat menganjurkan manusia untuk memberikan pinjaman tanpa bunga sebanyak dan sesering mungkin. Menurut sejumlah hadis, upaya ini merupakan amal saleh yang ganjaran pahalanya lebih besar dari bersedekah (memberi sumbangan di jalan Allah).

Boleh jadi salah satu alasannya adalah bahwa beberapa dari mereka yang mencari pinjaman itu terdiri dari orang-orang terpandang (yang menolak menerima sedekah). Bahkan sekalipun benar-benar membutuhkan uang, mereka tetap tidak mau merendahkan dirinya dengan menerima sedekah atau derma.

Mereka bersikap demikian dikarenakan mereka amat mempertimbangkan martabat dan kedudukan mereka—sehingga merasa tidak berhak menerimanya. Berdasarkan alasan inilah, pinjaman tanpa bunga dipandang lebih bermanfaat.

Pada saat yang sama, Islam membolehkan orang yang memberi pinjaman untuk meminta jaminan surat-surat berharga yang memadai dan senilai dengan atau lebih dari nilai pinjaman yang diberikan. Dalam kasus di mana si peminjam gagal melunasi utangnya, orang yang memberikan pinjaman boleh mengurangi jumlah surat berharga yang dijadikan jaminan itu secukupnya (sampai senilai pinjaman) dan mengembalikan sisanya kepada pemiliknya.

Pemberian pinjaman tanpa bunga amat bermanfaat dalam menumbuhkan rasa persahabatan dan kasih sayang, serta untuk menghapus kebencian yang acapkali muncul di antara individu-individu yang berpenghasilan besar dengan individu-individu yang berpenghasilan kecil.

Bab VIII

JIHAD DAN MEMBELA DIRI DALAM ISLAM

Masalah jihad menduduki tempat teristimewa dalam hukum Islam. Pada kenyataannya, sistem yang padu dan progresif belumlah lengkap tanpa disertai ketetapan tersebut.

Kekeliruan dalam menafsirkan akibat kurangnya informasi, termasuk dalam masalah jihad dalam agama Islam, telah memunculkan propaganda berbau permusuhan yang sengit dan telah memberikan dalih kepada musuh-musuh Islam untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama pedang dan kekerasan. Bahkan para penulis termasyhur (tentang Islam) sekalipun telah disesatkan olehnya.

MacDonald dalam ensiklopedi yang disusunnya menegaskan bahwa penyebaran Islam lewat pedang dan kekuatan (militer) merupakan salah satu kewajiban keagamaan setiap muslim.

Berkenaan dengan itu, bila karakteristik dan tujuan jihad sudah jelas dipahami, maka bukan hanya kepalsuan

tuduhan tersebut akan terbongkar, tapi juga kedalaman, kesucian, dan kedinamisan ajaran-ajaran Islam dan kemampuannya melayani kebutuhan masyarakat dalam berbagai keadaan akan terbukti. Untuk membuktikan kebenarannya, kami akan mengarahkan perhatian para pembaca kepada hal-hal berikut.

Semangat Perdamaian Islam

Secara harfiah, jihad diartikan sebagai usaha dan perjuangan. Berdasarkan sumber-sumber keislaman, kata ini digunakan dalam hubungannya dengan setiap jenis kerja keras intelektual, fisikal, finansial, dan moral demi tercapainya tujuan-tujuan kemanusiaan dan ketuhanan. Adapun secara teknis, itu dapat diartikan sebagai perjuangan militer demi melindungi dan menghidupkan sistem keislaman.

Sekarang, marilah kita tengok alasan-alasan apa saja yang menjadikan perjuangan (secara militer) tersebut tak dapat dielakkan.

Peperangan melawan pihak-pihak jahat, yang menganggap penegakkan sistem keadilan dan kebenaran akan mengancam kepentingan mereka dan karenanya mereka kemudian berusaha keras untuk menghancurkannya, jelas tak dapat dielakkan. Selama pihak-pihak seperti itu eksis di dunia ini, para pendukung kebenaran dan keadilan tak punya jalan lain kecuali mempertahankan tujuan dan keberadaannya.

Perang yang terjadi dalam konteks ini sebenarnya adalah perang yang dipaksakan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengidealkan tegaknya keadilan sosial. Islam jelas tidak akan menghindarkan dirinya dari keadaan semacam ini.

Meskipun demikian, semangat perdamaian Islam dan penolakannya mengerahkan kekuatan bersenjata dalam menghadapi pihak-pihak yang tidak melakukan agresi, permusuhan, dan kezaliman, ditunjukan dalam berbagai ayat al-Quran al-Karim:

لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawan setiamu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS Al-Mumtahanah [60]: 8-9).

Di tempat lain, al-Quran secara jelas mengatakan bahwa jika pihak musuh meletakkan senjata dan memperlihatkan keinginan untuk berdamai, kaum muslimin tidak lagi diperkenankan untuk memusuhi dan memerangi mereka.

... فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلاً

... Tetapi bila mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu, serta mengajukan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu untuk (memerangi dan membunuh) mereka (QS Al-Nisâ [4]: 90).

Dalam ayat lain, difirmankan kepada Nabi saww:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا ....

Dan jika mereka (musuh-musuh) condong kepada perdamaian, maka kamu juga harus condong kepadanya.... (QS Al-Anfâl [8]: 61).

Barangkali tak ada agama lain yang memperlihatkan kecenderungan perdamaian dalam kalimat yang singkat namun sangat jelas dan tegas seperti itu. Namun semangat perdamaian Islam tidak dimaksudkan bahwa kaum muslimin dibolehkan untuk tidak bertindak terhadap pihak-pihak yang memaksa bagian terbesar penduduk dunia untuk hidup di bawah penjajahan dan kemusyrikan, atau hanya berpangku tangan menyaksikan negerinya diserang habis-habisan.

Tujuan Jihad di Jalan Allah

Berdasarkan sumber-sumber keislaman, kata "jihad" paling banyak digunakan dalam hubungannya dengan frasa "di jalan Allah". Ini dimaksudkan bahwa jihad tidak dapat dilaksanakan atas dasar hawa nafsu, ambisi untuk mengekspansi teritorial, tujuan-tujuan imperialistik, perolehan rampasan perang (ghanimah), dan sejenisnya.

Tujuan jihad harus murni bersifat ketuhanan, tanpa berbaur dengan kepentingan pribadi, seseorang, atau material. Secara keseluruhan, tujuan jihad keislaman dapat diringkas ke dalam beberapa poin berikut, yang sekaligus dengannya kami akan mencoba menyangkal pelbagai keberatan yang diajukan musuh-musuh Islam.

Melindungi Sistem yang Benar

Tujuan terpenting dari jihad Islam adalah melindungi sistem kebenaran dan keadilan yang bersifat ilahiah serta menjaga kegemilangan masa depannya. Selama masa kenabian, banyak peperangan yang dilancarkan demi tujuan ini.

Al-Quran secara jelas mengatakan:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ
لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا
رَبُّنَا اللهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ
صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللهِ
كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, kecuali karena berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa (QS Al-Hajj [22]: 39-40).

Jadi, kapan pun kedaulatan nasional negara muslim serta kemandirian dan keutuhannya terancam, kaum muslimin wajib bangkit menghadapi para agresor dan membela diri sampai titik darah penghabisan. Yang menariknya, dalam ayat ini, upaya melindungi seluruh tempat

peribadahan (agama samawi apapun) juga dipandang sama pentingnya (ini merupakan sebuah isyarat lain dari semangat ingin damai Islam).

Namun demikian, patut digarisbawahi bahwa Islam tidak pernah mentolerir penyembahan berhala serta tidak mengakui praktik penyembahan berhala sebagai sebuah agama dan kuil-kuil mereka sebagai tempat beribadah. Islam menganggap penyembahan berhala sebagai sebuah jenis ketahayulan, kesesatan, kemunduran intelektual, dan penyakit yang harus segera dimusnahkan. Inilah alasan mengapa Islam membolehkan penghancuran patung-patung (yang dijadikan berhala) dan kuil-kuil para penyembah berhala.

Memerangi Pihak-pihak Penentang

Sistem ilahiah sebagai sebuah ideologi baru, berhak menikmati kebebasan berdakwah dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara wajar lewat pengajaran. Sejumlah pihak, seperti para penyembah berhala, bila merasa kepentingan ilegalnya terancam akibat perkembangan sistem baru tersebut, niscaya akan berusaha keras mer ghalang-halanginya, menentangnya, dan menjaga agar masyarakat tetap hidup dalam selubung kebodohan.

Islam membolehkan kaum muslimin untuk memerangi pihak-pihak semacam ini bila tak dijumpai lagi jalan keluar dari masalah tersebut secara damai. Beberapa peperangan awal Islam dalam sejarah memiliki watak semacam ini, sebagaimana direkam dengan baik oleh al-Quran pada ayat di atas. Dengan demikian, kebebasan berdakwah dan perkembangan sistem kebenaran secara masuk akal merupakan tujuan lain dari jihad Islam.

Islam tidak pernah kenal kompromi dalam menghadapi ketidakadilan dan kecurangan. Bila tak ada jalan lain

dalam menghadapinya, Islam akan memberlakukan jihad demi mengakhiri ketidakadilan dan kezaliman, serta menolong dan membebaskan orang-orang yang lemah dan tak berdaya dari cengkeraman orang-orang zalim.

Sejumlah peperangan awal Islam dalam sejarah juga berwatak semacam ini. Al-Quran al-Karim mengatakan:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ
هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang penduduknya zalim ini dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau (QS Al-Nisâ' [4]: 75).

Mempersiapkan Jihad

Sepanjang kekuatan dan kekerasan mewarnai hubungan internasional serta adanya kemungkinan masyarakat muslim dijadikan sasaran bidik penyerangan, Islam memerintahkan kaum muslimin untuk mempertahankan negaranya dengan mempersiapkan segalanya demi membela diri.

Al-Quran al-Karim telah mengeluarkan perintah berkenaan dengan hal ini dalam kalimat yang ringkas namun jelas dan menunjukkan segenap hal yang dibutuhkan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ....

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh-musuh) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi (untuk disediakan)... (QS Al-Anfâl [8]: 60).

Meskipun pada umumnya biaya peperangan dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan nyaris tidak produktif, namun Islam bukan hanya memandangnya esensial (penting) sewaktu dibutuhkan, tapi malah menyebutnya sebagai jihad keuangan.

Biar begitu, tidak mungkin untuk mencegah agresi dan peperangan di dunia semata-mata dengan memperkuat organisasi kemiliteran dan mengasah kecakapan berperang. Meskipun pada saat-saat tertentu bernilai penting dan menjanjikan terciptanya keamanan bersama, namun itu adakalanya malah kian meningkatkan kemungkinan pecahnya peperangan.

Karena itu, Islam berpendapat bahwa cara mendasar untuk melestarikan kedamaian seyogianya adalah dengan memperkuat keimanan dan moralitas (akhlak):

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (QS Al-Baqarah [2]: 208).

Maksudnya, satu-satunya jalan untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman adalah dengan masuknya semua orang ke dalam wilayah keimanan, kesalehan, dan pengenalan kepada Allah Swt. Hanya dalam keadaan demikian saja, setiap orang akan menghargai selainnya serta meyakini bahwa semua manusia semata-mata adalah hamba Allah yang dicintai-Nya.

Dalam keadaan ini pula, setiap orang akan menganggap kepentingan orang lain sebagai kepentingannya. Ya, keadaan tersebut akan menjadikan setiap orang menyukai bagi selainnya apa-apa yang ia sendiri menyukai-

nya, dan membenci bagi selainnya apa-apa yang ia sendiri membencinya. Alhasil, dalam keadaan tersebut, kesabaran dan kerelaan berkorban di jalan Allah dan demi Allah akan dipandang sebagai keutamaan manusia yang paling agung dan adiluhung.

Menjunjung Aturan Kemanusiaan dalam Berdamai dengan Musuh

Sementara banyak orang yang berpikiran bahwa sebutan "musuh" sudah cukup menjustifikasi kita untuk melakukan seluruh jenis kejahatan yang melampaui batas dan tindakan-tindakan tidak manusiawi (terhadap pihak musuh), Islam dan rincian ajaran-ajarannya yang kokoh dan jelas, justru menegaskan bahwa sekalipun sedang berperang dengan musuh, kaum muslimin tidak dibolehkan untuk bertindak melewati batas-batas aturan moral kemanusiaan.

Sebabnya, setiap jenis pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut dinilai sebagai melanggar batas-batas yang ditentukan Allah Swt. Perintah yang seksama berikut ini, yang disampaikan Rasulullah saww kepada pasukannya dan para mujahid sebelum mereka terjun ke medan perang, sepenuhnya memperlihatkan kecenderungan damai Islam dan pandangan Rasulullah saww yang sangat brilian, jeli, dan mendalam.

Rasulullah saww bersabda, "Berangkatlah (berperang) dengan menyebut nama Allah dan mintalah pertolongan dari-Nya. Berperanglah demi Allah dan sesuai dengan perintah-Nya. Janganlah melakukan kecurangan atau tipu muslihat. Janganlah menggelapkan hasil rampasan perang. Janganlah menguliti tubuh musuh setelah ia dibunuh. Janganlah mengganggu kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang yang sudah lanjut usia. Janganlah mengganggu para pendeta dan rahib-rahib yang hidup

di biara dan gua-gua. Janganlah menebang pepohonan jika tidak diperlukan. Janganlah membakar kebun kurma milik musuh dan janganlah menggenanginya dengan air. Janganlah merusak pohon-pohon yang sedang berbuah dan janganlah membakar ladang-ladang musuh. Janganlah membunuh hewan-hewan yang tidak bermanfaat kecuali untuk makananmu. Janganlah meracuni air musuh. Janganlah mengambil jalan tipu daya dan janganlah melancarkan serangan mendadak di malam hari."

Islam melarang setiap penerapan cara-cara berperang yang tidak manusiawi seperti menyerang (secara mendadak) di malam hari, menggunakan senjata biologi (kuman) dan kimia, melakukan pembakaran hewan-hewan ternak, ladang-ladang, dan kebun-kebun, serta membunuh prajurit tak bersenjata yang sedang terluka.

Dalam aturan peperangan Islam, kaum muslimin diperintahkan berulangkali untuk tidak menjadi pihak pertama yang melepaskan anak panah atau lebih dulu melancarkan serangan. Dengan kata lain, mereka dilarang menyerang sampai musuh menyerang lebih dulu. Perang yang dilancarkan kaum muslimin haruslah bernuansa defensif, bukan ofensif.

Kita mengetahui bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib acapkali mengingatkan agar kaum muslimin sedapat mungkin tidak melakukan peperangan sebelum tengah hari. Bahkan kalau dimungkinkan, peperangan tersebut ditangguhkan (untuk digelar) hingga sore hari menjelang matahari terbenam (waktu di mana peperangan umumnya berhenti). Ini dimaksudkan agar peperangan tidak sampai berlangsung lama (atau bahkan tidak sampai terjadi) dan darah yang tertumpah tidak terlalu banyak.

Bimbingan yang diberikan para pemimpin Islam (imam) berkenaan dengan pemberlakuan hukum terhadap

tawanan perang merupakan bukti lain dari adanya kebutuhan untuk mematuhi aturan-aturan moral kemanusiaan, sekalipun dalam berurusan dengan musuh. Para tawanan perang harus diperlakukan dengan baik serta diberi makanan dan minuman yang sama dengan makanan dan minuman kaum muslimin.

Bab IX

SISTEM PERADILAN ISLAM

Benar jika dikatakan bahwa pembinaan yang benar serta hidupnya spirit keimanan dan moralitas kemanusiaan dalam setiap masyarakat akan mencegah terjadinya pelbagai kejahatan dan tindakan berlebihan. Namun, kiranya itu saja belum mencukupi. Dengan kata lain, harus diupayakan pula tegaknya nilai-nilai keadilan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat, Meskipun demikian, penegakkan dan penguatan nilai-nilai keadilan sosial tidaklah mungkin dilaksanakan tanpa ditopang sistem peradilan yang kuat dan berwibawa.

Dalam setiap masyarakat umumnya terdapat orang-orang yang suka membangkang yang cahaya keimanan dan moralitas saja tidak mampu menyibakkan kegelapan hatinya. Ya, mereka tidak dapat ditundukkan tanpa adanya sistem peradilan yang jujur, kuat, dan berwibawa.

Inilah alasan mengapa Islam, dalam upaya menjalankan program-program keadilan dan sosialnya, tidak hanya membatasi diri dengan menyampaikan nasihat-nasihat

moral dan pembinaan ruhani, tapi juga mengajarkan dan menganjurkan pembentukan sistem peradilan yang kuat.

Syarat-syarat Umum Hakim

Dari pelbagai syarat yang harus dimiliki seorang hakim, dua di antaranya yang paling penting adalah:

1. Seorang hakim harus memiliki pengetahuan tentang seluruh detail hukum.
2. Ia harus adil, arif, dan jujur.

Berdasarkan prinsip kesamaan di mata hukum, Islam memerintahkan para hakim (*qadhi*) untuk memperlakukan kedua belah pihak yang berurusan dengan hukum (pihak penggugat dan tergugat) secara sama rata. Sang hakim harus memperhatikan kesamaan dalam menyikapi kedua belah pihak secara menyeluruh, bahkan dalam tindakan yang paling remeh sekalipun, seperti ketika berbicara kepada masing-masing pihak, memandang mereka, atau sewaktu menyuruh mereka duduk dan berdiri.

Dalam hal ini, tidak boleh ada diskriminasi terhadap para penggugat dikarenakan status sosialnya (misal, bahwa penggugat fulan yang merupakan pejabat harus didahulukan perkaranya, atau dikarenakan si penggugat adalah orang miskin maka perkaranya disepelekan, dan seterusnya).

Para pemimpin Islam yang hakiki (imam) menggambarkan tugas hakim sebagai sebuah tanggung jawab yang sangat penting sekaligus sangat berat dan penuh risiko. Bahkan sedikit saja menyeleweng dari tugasnya, sudah cukup bagi seorang hakim untuk segera turun dari kedudukannya yang tinggi itu.

Rasulullah saww pernah menyabdakan bahwa lidah seorang hakim berada di antara dua kobaran api. Dengan kata lain, dalam menghadapi suatu perkara, pabila cende-

rung berpihak kepada salah satu pihak ketimbang yang lain, seorang hakim akan dibakar.

Dalam Islam, menerima suap dan menyelewengkan kedudukan sebagai hakim demi menerima sogokan merupakan dosa besar. Rasulullah saww bersabda, "Barang siapa yang memberi suap, menerimanya, atau menjadi perantara keduanya, akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam."

Dewasa ini, sistem peradilan Islam merupakan sistem peradilan yang paling seksama, terperinci, dan menduduki posisi paling istimewa di antara sistem-sistem peradilan lainnya di dunia.

Dalam kitab fikih Islam, tercantum bab khusus tentang masalah peradilan yang menguraikan seluruh prinsip-prinsip dan rincian administrasi pengadilan, serta mengemukakan syarat-syarat etis seorang hakim, saksi, serta cara-cara mengajukan gugatan dan argumen pembelaan.

Instruksi yang dikeluarkan Imam Ali bin Abi Thalib sebagaimana termuat dalam surat beliau yang termasyhur yang ditujukan kepada Malik al-Asytar (gubernur beliau di Mesir), menjelaskan beberapa hal yang telah disebutkan di atas dan memperlihatkan nilai-nilai penting yang disematkan Islam pada kedudukan hakim yang tinggi. Isi surat tersebut seluruhnya dijabarkan pada bab X dalam buku ini.

Hukum Pidana

Hukuman yang dijatuhkan kepada para terdakwa harus bernuansa preventif (pencegahan). Pada saat yang sama, harus pula dilakukan pengurangan hukuman atas para terdakwa yang menyesali perbuatannya dan yang melakukan kejahatan untuk kali yang pertama atau dikarenakan kebodohannya. Hukum yang dirumuskan dan

ditetapkan dalam Islam mengandungi ketiga aspek tersebut. Semisal dalam kasus pembunuhan berencana yang dalam Islam, pelakunya harus dijatuhi hukuman mati. Namun begitu, Islam juga membolehkan ahli waris orang yang terbunuh untuk mengampuni sang pembunuh dan menerima uang darah (diyat) darinya.

Ini juga dapat terjadi dalam kasus pelanggaran terhadap kesucian; di mana bila sang terdakwa, sebelum dijatuhi hukuman oleh pengadilan, benar-benar menyesali perbuatannya dan bersedia membayar denda, maka ia dapat diampuni dan dibebaskan. Berdasarkan ajaran Islam, cara terbaik untuk menghapus kejahatan adalah dengan memusatkan upaya pada pembinaan moral sehingga masyarakat selalu mengingat akan adanya ganjaran atas seluruh perbuatannya di hari kebangkitan.

Namun, bila upaya tersebut telah dilakukan dan kejahatan masih saja terjadi, maka itu mengharuskan Islam untuk lebih serius menghadapi mereka yang telah dikalahkan hawa nafsunya itu (sehingga menjadi gelap mata dan berbuat kejahatan).

Di sisi lain, Islam juga harus menghadapi dan mematahkan argumen orang-orang yang meragukan keabsahan menjatuhkan hukuman mati dalam kasus pembunuhan berencana. Sebab, orang-orang semacam itu pada dasarnya lebih memperhatikan kepentingan para penjahat ketimbang kepentingan masyarakat luas!!

Pengalaman membuktikan bahwa kelonggaran yang diberikan kepada para penjahat kelas kakap (yang sangat pantas dihukum mati) sama saja dengan membantu meluasnya kerusakan dan gangguan terhadap keamanan hidup masyarakat.

Sejumlah orang boleh jadi mengecam beberapa bagian dari hukum pidana Islam dan menganggapnya terlalu ke-

ras. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Hukuman yang berat hanya dijatuhkan dalam kasus kejahatan yang sangat serius atau bila kejahatan tersebut menyebabkan keamanan sosial dan moral bangsa berada dalam bahaya. Hal seperti ini juga dijumpai dalam sistem peradilan lainnya (dan bukan hanya ada dalam sistem peradilan Islam).

Kebanyakan masyarakat tidak menganggap persoalan memberantas kejahatan sebagai sesuatu yang vital. Sementara Islam, melalui pandangannya yang tajam dan jauh ke depan, justru menganggap itu sebagai hal yang teramat penting dan kritis.

Benar, beberapa hukuman yang ditetapkan Islam adakalanya terkesan keras. Namun pelaksanaan hukuman semacam itu amat jarang sekali. Nyaris dalam setahun, hanya satu atau dua kali saja hukuman tersebut dilaksanakan. Ini dikarenakan untuk membuktikan kejahatan seseorang (yang menyebabkannya layak dijatuhi hukuman yang "keras"), amatlah sulit dan sangat tergantung pada kondisi-kondisi yang benar-benar spesifik yang harus diselidiki secermat mungkin.

Di sisi lain, gambaran tentang hukuman-hukuman yang sangat keras memang dapat menghasilkan pengaruh moral yang cukup besar dan menciptakan teror bagi orang-orang yang memiliki kecenderungan melanggar hukum. Namun secara praktis, hanya sedikit sekali orang yang terpengaruh olehnya.

Harus benar-benar disadari bahwa hukum-hukum dan ajaran-ajaran Islam lainnya yang bertujuan melindungi hak-hak manusia dan hubungan antarindividu, serta mencegah terjadinya kerusakan dan kejahatan, pada dasarnya adalah sebuah kesatuan yang homogen yang sepenuhnya akan efektif hanya jika seluruh elemen-elemennya dilaksanakan secara serempak.

Pertama-tama, atmosfer yang kondusif, tempat di mana ajaran-ajaran Islam yang berkenaan dengan pembinaan moral dan kesejahteraan sosial diimplementasikan, harus diciptakan sedemikian rupa. Dalam atmosfer semacam itu, fenomena kejahatan dan penganiayaan akan benar-benar berkurang.

Dan sebagai akibatnya, kondisi-kondisi yang meniscayakan dijatuhkannya hukuman-hukuman (apalagi yang beraroma kekerasan) akan semakin jarang tercipta. Sebagaimana umum diketahui, kebanyakan kejahatan yang timbul lebih merupakan akibat dari salah asuhan dan kemiskinan sosio-material. Dengan hilangnya faktor-faktor tersebut, niscaya angka kejahatan akan dapat ditekan sampai titik nol.

Hasilnya, jumlah orang-orang yang dijatuhi hukuman secara bertahap akan semakin berkurang dari hari ke hari. Dan pada gilirannya, kebencian sejumlah pihak terhadap gagasan menjatuhkan hukuman keras kepada para terdakwa kasus kejahatan besar juga akan memudar. Namun, tentu saja ini tidak dimaksudkan bahwa jika dalam suasana tertentu, salah satu bagian program Islam dalam bidang pembinaan moral atau pemberantasan kemiskinan tidak sampai terwujud, maka seluruh program-program Islam lainnya harus secara total diabaikan.

Yang kami maksudkan adalah untuk menekankan bahwa seluruh item dari program-program Islam merupakan sebuah matarantai yang saling erat berhubungan satu sama lain. Dan bila dijalankan secara serentak, semua itu niscaya akan membuahkan hasil yang terbaik.

Bab X

TUNTUNAN DASAR ADMINISTRASI PEMERINTAHAN ISLAM

Instruksi berikut ini tercantum dalam surat yang ditulis Imam Ali bin Abi Thalib kepada Malik al-Asytar yang diangkat beliau sebagai gubernur Mesir pada tahun 38 Hijriah (kira-kira tahun 675 Masehi).[4] Seluruh instruksi yang dikemukakan dalam suratnya itu, mengalir menuju titik pusat, yaitu Allah Swt. Intinya, surat instruktif tersebut ingin mengatakan bahwa eksistensi pemerintahan semata-mata berasal dari Allah Swt. Dan para gubernur serta penguasa adalah juga makhluk ciptaan Allah Swt.

Surat ini dilandasi oleh prinsip-prinsip administrasi yang diajarkan al-Quran yang suci. Ia adalah kitab perundang-undangan yang dimaksudkan untuk mengenalkan aturan-aturan kebajikan, menerangkan pelbagai aspek keadilan, kearifan, dan kemurahan, serta membangun tatanan (pemerintahan) yang dilandasi etika kesalehan

---

4 Sawayeq-e-Mohreqa, hal. 120.

dan kesucian; di mana keadilan dan kasih sayang diberlakukan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan status sosial, warna kulit, dan agamanya; di mana kemiskinan bukan merupakan sebuah stigma dan penyebab keterasingan; di mana keadilan tidak dipoles dengan nepotisme, sikap pilih kasih, semangat kedaerahan, atau fanatisme keagamaan. *Ala kulli hal,* ia merupakan sebuah tesis tentang nilai-nilai moral yang adiluhung.

Isi surat Imam Ali bin Abi Thalib kepada Malik al-Asytar

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Inilah yang telah diperintahkan oleh hamba Allah, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, kepada Malik ibn Harits al-Asytar, dalam perjanjian atasnya ketika mengangkatnya sebagai Gubernur Mesir untuk mengumpulkan kharaj-*nya, memerangi musuh-musuhnya, mengusahakan kebaikan bagi rakyatnya, dan memakmurkan kota-kotanya.*

Ia menyuruhnya untuk bertakwa kepada Allah dan mengikuti apa yang telah diperintahkan-Nya, yang wajib dan yang sunah, yang tanpa mengikutinya orang tak akan mampu mencapai kebajikan, dan tak [akan orang] menjadi jahat kecuali dengan menentang dan mengabaikannya; dan untuk menolong Allah yang Mahasuci dengan tangan, hati, dan lidahnya, karena Allah yang nama-Nya Mahamulia akan mengambil tanggung jawab untuk menolong orang yang menolong-Nya dan untuk melindungi orang yang memberi-Nya dukungan.

Ia juga memerintahkan kepadanya untuk membersihkan jiwanya dari hawa nafsu, dan untuk menggerakannya ke arah peningkatannya, karena hati mengantarkan pada keburukan, kecuali pabila Allah menaruh belas kasihan.

Kualifikasi dan Tanggung Jawab Gubernur

Ketahuilah, wahai Malik, bahwa saya telah mengutus Anda ke suatu daerah di mana sebelumnya telah ada pemerintah-pemerintah,

yang adil maupun lalim. Sekarang rakyat akan melihat tindakan-tindakan Anda sebagaimana Anda dahulu melihat tindakan-tindakan para penguasa sebelum Anda, dan mereka (rakyat) akan mengecam Anda sebagaimana Anda dahulu mengecam mereka (para penguasa).

Sesungguhnya, orang bajik diketahui lewat reputasi yang diedarkan Allah bagi mereka melalui lidah hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, koleksi yang terbaik pada Anda hendaklah merupakan koleksi amal baik. Maka, kuasailah hawa nafsu Anda dan kekanglah hati Anda dari melakukan apa yang diharamkan bagi Anda. Karena mengendalikan hati berarti menahannya di tengah-tengah antara apa-apa yang disukai dan yang tidak disukainya.

Biasakanlah hati Anda dengan berbelas kasihan kepada rakyat Anda serta kasih sayang dan keramahan bagi mereka. Jangan berdiri di atas mereka seperti hewan rakus yang merasa sanggup untuk menelan mereka, karena mereka itu adalah salah satu dari dua jenis; saudara Anda dalam agama dan sesama Anda dalam ciptaan.

Mereka akan melakukan kekeliruan dan menemui kesalahan. Mereka mungkin bertindak salah, dengan sengaja atau karena lalai. Namun ulurkanlah kepada mereka tangan ampunan dan maaf Anda, sebagaimana Anda menyukai Allah mengulurkan ampunan dan maaf-Nya kepada Anda. Karena Anda di atas mereka dan imam Anda yang bertanggung jawab adalah di atas Anda, sementara Allah berada di atas orang-orang yang mengangkat Anda. Dia (Allah) menghendaki Anda mengelola urusan mereka (rakyat) dan menguji Anda melalui mereka.

Jangan tempatkan diri Anda untuk memerangi Allah karena Anda tidak berdaya di hadapaan kekuasan-Nya dan Anda tidak dapat berbuat tanpa ampunan dan belas kasih-Nya. Jangan menyesal karena memaafkan atau berbelas kasihan sewaktu menghukum. Jangan bertindak tergesa-gesa selagi marah apabila Anda dapat memperoleh jalan keluar darinya.

Jangan katakan, "Saya telah diberi wewenang; saya harus ditaati bilamana saya memerintah." Karena hal itu akan menimbulkan kebingungan dalam hati, melemahkan agama, dan membawa orang mendekat pada keruntuhan.

Apabila wewenang di mana Anda ditempatkan menimbulkan kebanggaan atau kesombongan dalam diri Anda, maka tengoklah besarnya kerajaan Allah atas Anda, dan kekuasaan-Nya; kekuasaan serupa itu bahkan tidak dimiliki oleh diri Anda sendiri. Ini akan mematahkan kesombongan Anda, mengobati Anda dari temperamen Anda yang tinggi, dan mengembalikan Anda pada kebijaksanaan Anda yang telah pergi menjauh dari Anda.

Hati-hatilah, jangan sampai membandingkan diri Anda dengan Allah dalam kebesaran-Nya atau menyerupakan diri Anda kepada-Nya dalam kekuasaan-Nya. Sebab Allah akan menghinakan setiap pengaku kekuasaan, serta meng-aib-kan setiap orang yang sombong.

Berlaku adillah bagi Allah dan berlaku adillah kepada rakyat, terhadap diri Anda, kerabat Anda, dan orang-orang dari rakyat Anda yang bagi mereka Anda mempunyai kesukaan. Sebab, apabila Anda tidak berbuat demikian, niscaya Anda akan menjadi penindas. Dan bilamana seseorang menindas hamba-hamba Allah, maka sebagai ganti hamba-hamba-Nya, Allah akan menjadi lawannya.

Dan apabila Allah menjadi lawan seseorang, niscaya Dia akan memijak-mijak hujjahnya; dan ia akan tinggal dalam keadaan berperang dengan Allah hingga menyerah dan bertobat. Tak ada yang lebih menjurus kepada penghapusan karunia Allah atau mempercepat pembalasan-Nya ketimbang keberlanjutan dalam penindasan, karena Allah mendengar doa orang-orang yang tertindas dan terus mengintai para penindas.

Memerintah Harus Demi Kebaikan Rakyat Keseluruhan

Jalan yang paling Anda hasratkan adalah jalan yang paling adil bagi hak, yang paling universal menurut keadilan, dan yang paling komprehensif berkenaan dengan persetujuan di kalangan orang-orang di bawah Anda, karena pertikaian di antara rakyat umum akan menyapu habis hujah-hujah para pemimpin, sementara perselisihan para pemimpin dapat diabaikan bila dibandingkan dengan persetujuan rakyat umum.

Tak seorang pun di antara orang-orang di bawah Anda yang lebih memberatkan kepada si pemimpin dalam kesenangan hidup, kurang membantu dalam kesukaran, lebih tak menyenangkan dalam perlakuan

adil, lebih licik dalam meminta anugerah, lebih sedikit bersyukur pada saat pemberian, lebih sedikit menghargai penalaran pada saat penolakan, dan lebih lemah dalam kesabaran pada saat kehidupan yang tak menyenangkan, selain para kepala. Rakyat umum dari umatlah yang merupakan tiang-tiang agama, kekuatan muslim, dan pertahanan terhadap musuh. Karena itu, andalan Anda haruslah kepada mereka dan kecenderungan Anda juga harus bersama mereka.

Di antara bawahan Anda yang paling jauh dari Anda, yang terburuk di antara mereka dalam pandangan Anda, hendaklah orang-orang yang mencari kekurangan rakyat. Karena rakyat mempunyai kekurangan-kekurangan, dan si pemimpinlah yang paling tepat untuk menutupinya. Janganlah membukakan barang sesuatu yang tersembunyi dari Anda. Karena kewajiban Anda adalah memperbaiki apa yang nyata pada Anda. Sementara Allah mengurusi apa yang tersembunyi dari Anda.

Oleh karena itu, tutuplah kekurangan-kekurangan itu sejauh kemampuan Anda; Allah akan menutupi kekurangan-kekurangan Anda yang Anda inginkan tetap tertutup dari mata rakyat Anda. Uraikanlah setiap simpul kebencian pada rakyat dan putuskanlah dari diri Anda penyebab dari setiap permusuhan. Janganlah bergegas untuk mendukung seorang penggunjing. Sebab seorang penggunjing adalah penipu walaupun ia nampak sebagai seorang yang bermaksud baik.

Tentang Para Penasihat

Janganlah Anda memasukkan di antara orang-orang yang Anda mintai nasihat, yakni orang kikir yang akan menahan Anda dari bermurah hati dan mengingat-ingatkan Anda terhadap kemelaratan. Jangan pula orang-orang pengecut yang akan membuat Anda merasa terlalu lemah untuk urusan Anda. Jangan pula orang-orang serakah yang akan menjadikan indah bagi Anda penumpukkan harta dengan cara-cara buruk. Karena, walaupun kikir, pengecut, dan serakah adalah sifat-sifat yang berbeda, namun semuanya jamak dalam memiliki gagasan yang tidak benar tentang Allah.

Menteri yang terburuk bagi Anda adalah yang telah menjadi menteri bagi orang-orang jahat sebelum Anda, dan yang bergabung dengan mereka dalam dosa. Oleh karena itu, mereka tak boleh menjadi

orang utama Anda. Karena mereka adalah pembantu para pendosa dan saudara para penindas. Anda dapat memperoleh para pengganti yang lebih baik bagi mereka, yang akan seperti mereka dalam hal pandangan dan pengaruhnya, sementara tidak seperti mereka dalam hal dosa dan kejahatan.

Mereka belum pernah membantu penindas dalam penindasannya, atau pendosa dalam perbuatan dosanya. Mereka akan memberi Anda gangguan yang paling sedikit dan dukungan yang terbaik. Mereka akan sangat bertenggang rasa kepada Anda dan paling kurang cenderung kepada orang lain. Oleh karena itu, jadikanlah mereka sahabat Anda yang utama secara pribadi maupun di hadapan umum.

Kemudian hendaklah lebih Anda sukai di antara mereka, orang yang secara terbuka mengatakan kebenaran-kebenaran yang lebih baik di hadapan Anda dan yang paling sedikit mendukung Anda dalam tindakan-tindakan Anda yang tidak disukai Allah bagi para sahabat-Nya, walaupun semua itu mungkin sesuai dengan keinginan Anda.

Bergaullah Anda dengan orang-orang bertakwa dan benar; kemudian didiklah mereka agar mereka tidak memuji Anda atau menyenangkan Anda dengan alasan suatu tindakan yang tidak Anda lakukan. Karena pujian berlebihan akan menimbulkan kebanggaan dan mendorong Anda ke jurang kesombongan.

Yang bajik dan yang jahat tak boleh berada dalam kedudukan yang sama di hadapan Anda. Karena, itu berarti menahan si bajik dari kebajikan dan membujuk si jahat kepada kejahatan. Tempatkanlah setiap orang pada kedudukannya masing-masing. Anda harus mengetahui bahwa hal yang paling menjurus pada kesan yang baik pada rakyat Anda adalah gagasan-gagasan yang besar.

Sesungguhnya yang paling pantas mendapatkan kesan baik tentang sosok pemimpin di mata rakyatnya adalah bahwa ia harus mengulurkan perilaku baik kepada mereka, meringankan kesukaran-kesukaran mereka, dan mengelak dari menempatkan mereka di tengah kesusahan yang tak tertanggungkan.

Oleh karena itu, dalam hal ini, Anda harus mengikuti suatu jalan yang dengannya Anda akan meninggalkan kesan yang baik pada rakyat Anda. Karena gagasan-gagasan yang baik seperti itu akan melegakan Anda dari cekikan kecemasan-kecemasan besar. Sesungguhnya yang

paling pantas mendapatkan kesan yang baik tentang Anda adalah orang-orang yang kepadanya Anda berperilaku tidak baik.

Jangan putuskan kehidupan yang baik yang dilakukan rakyat yang lebih dahulu dari umat ini, yang karenanya terdapat persatuan umum dan melaluinya rakyat hidup makmur. Janganlah membarui suatu garis tindakan yang merusak cara-cara lama ini. Karena [dalam hal itu] ganjaran bagi orang-orang yang telah memapankan jalan-jalan tersebut akan terus berlanjut, akan tetapi beban akibat dari memutuskannya akan jatuh di pundak Anda.

Teruskan percakapan Anda dengan para ulama serta diskusi-diskusi dengan orang-orang bijak demi menstabilkan kemakmuran wilayah di bawah [wewenang] Anda, serta untuk meneruskan apa yang dengannya rakyat sebelumnya tetap tabah.

Berbagai Golongan Rakyat

Ketahuilah bahwa rakyat terdiri berbagai golongan. Yang masing-masingnya [dapat] mencapai kemakmurannya lewat bantuan yang lain, dan mereka tidak terlepas satu sama lain. Di antaranya adalah tentara Allah, lalu para pegawai sekretariat dari kalangan rakyat umum, lalu yang menjalanakan pengadilan, lalu orang yang terlibat dalam urusan hukum dan ketertiban, kemudian para pembayar pajak kepala (jizyah) dan kharaj dari kalangan kafir yang dilindungi kaum muslimin, kemudian para pedagang dan tukang, kemudian kalangan paling rendah, yakni fakir miskin. Allah telah menetapkan bagian dari setiap orang dari mereka dan telah menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya tentang batas-batas masing-masingnya dalam kitab-Nya (al-Quran) dan sunah.

Tentara, atas rahmat Allah Swt, ibarat benteng bagi rakyat, perhiasan bagi penguasa, kekuatan agama, dan sarana perdamaian mereka. Rakyat tak dapat hidup tanpa mereka. Sementara tentara hanya dapat dipelihara dengan dana yang ditentukan oleh Allah dalam pendapatan [negara] yang dengan ini mereka mendapat kekuatan untuk memerangi musuh; di mana mereka bergantung untuk kemakmuran mereka dan dengan itu mereka memenuhi kebutuhannya.

Tentara dan rakyat tak mungkin ada tanpa golongan ketiga, yakni para hakim, pejabat sipil, dan para sekretarisnya. Hakim menjalankan hukum perdata dan pidana, sementara pejabat sipil memungut pajak

dan mengurusi pemerintahan sipil dengan bantuan jawatannya. Kemudian ada pengrajin dan saudagar yang menambah pendapatan negara.

Merekalah yang menjalankan pasar dan berkedudukan lebih baik dari yang lainnya dalam memenuhi kewajiban sosial. Kemudian ada golongan yang paling rendah berupa fakir miskin, yang dukungan dan pertolongan baginya menjadi kewajiban, dan setiap orang dari mereka mempunyai [bagian] dari rezeki atas nama Allah.

Allah telah memberikan kesempatan mengabdi yang sesuai bagi satu dan semuanya; maka terdapat hak untuk semua golongan-golongan ini atas pemerintah, sesuai dengan yang diperlukan bagi kemaslahatannya, memperhatikan kebaikan seluruh penduduk; suatu kebajikan yang tak akan mampu ia penuhi sebagaimana mestinya pabila ia tidak mengambil perhatian pribadi dan memohon pertolongan Allah. Sesungguhnya adalah wajib baginya untuk memaksakan kewajiban ini bagi dirinya dan bersabar atas yang ringan maupun yang sejalan dengan kewajibannya.

1. *Tentara*

Jadikanlah pemimpin tentara Anda, orang yang menurut pendapat Anda beriman paling tulus kepada Allah dan Rasul, serta taat kepada imam Anda. Yang paling suci hati dan yang tertinggi di antara mereka dalam ketabahan ialah yang tak dapat menjadi berang, menerima permohonan maaf, ramah kepada yang lemah, dan tegas terhadap yang kuat; kekerasan tidak akan membuatnya naik pitam, dan kelemahan tidak akan membiarkannya duduk.

Dekatkanlah diri Anda kepada orang-orang yang cermat dari keluarga-keluarga yang mulia, famili-famili yang berkewajiban yang bertradisi sopan, lalu orang-orang yang berani, murah hati, dan dermawan, karena mereka adalah perbendaharaan kehormatan dan sumber kebajikan. Usahakanlah urusan mereka sebagaimana orang tua berusaha bagi anak-anaknya.

Janganlah menganggap besar setiap sesuatu yang Anda lakukan untuk memperkuat mereka. Dan janganlah Anda mengentengkan setiap sesuatu yang telah Anda sepakati untuk dilakukan bagi mereka. Sekalipun kecil, karena sikap seperti itu akan mendorong kesetiaan kepada Anda dan akan menciptakan kesan baik tentang Anda.

Jangan abaikan mengurus kebutuhan-kebutuhan kecil mereka, dengan membatasi diri Anda pada hal-hal penting bagi mereka. Karena bantuan-bantuan yang kecil sekalipun bermanfaat bagi mereka sedangkan bantuan-bantuan besar tak dapat mereka abaikan.

Panglima tentara haruslah mempunyai posisi sedemikian di hadapan Anda, sehinggga ia memberikan pertolongan kepada para tentara secara adil dan membelanjakan dari uangnya bagi mereka dan bagi keluarga mereka yang tinggal di belakang, sehinggga semua kecemasan mereka terkumpul pada suatu kecemasan untuk memerangi musuh.

Kebaikan Anda kepada mereka akan memalingkan hati mereka kepada Anda. Hal yang paling menyenangkan bagi para penguasa adalah tegaknya keadilan di wilayahnya dan perwujudan cinta dari rakyatnya. Akan tetapi cinta rakyat hanya terwujud bila mana hati mereka bersih. Kehendak baik mereka hanya akan terbukti benar bilamana mereka menge-lilingi komandan-komandan mereka [untuk melindunginya].

Jangan memandang kedudukan mereka sebagai sebuah beban dan jangan terus menunggu-nunggu akhir masa jabatannya. Oleh karena itu, berpikir luaslah mengenai keinginan mereka, teruslah memuji mereka, dan sebutkanlah perbuatan-perbuatan baik dari orang-orang yang telah melakukan perbuatan-perbuatan itu. Karena menyebut tindakan-tindakan baik akan menggugah para pemberani dan membangkitkan orang-orang yang lemah, insya Allah.

Hargailah perbuatan setiap orang di antara mereka. Janganlah mengatributkan perbuatan seseorang pada orang lain, dan janganlah mengecilkan ganjaran di bawah tingkat kinerjanya. Kedudukan tinggi seseorang hendaklah tidak mengantarkan Anda untuk menganggap besar perbuatannya yang kecil; jangan pula kedudukan rendah seseorang menye-babkan Anda menganggap kecil perbuatannya yang besar.

Berpalinglah kepada Allah dan Rasul-Nya untuk mendapat petunjuk bilamana Anda merasa tidak pasti mengenai suatu tindakan Anda. Karena kepada manusia yang hendak ditunjuki Allah yang Mahamulia ke jalan yang lurus, Dia berkata:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan taatilah Ulil Amri di antara Kamu. Dan apabila berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan hari kemudian (QS Al-Nisâ [4]:59).

Kembalikan kepada Allah berarti bertindak menurut apa yang jelas dalam kitab-Nya, dan kembalikan kepada Rasul berarti mengikuti sunah beliau yang tiada perselisihan tentangnya.

2. ***Hakim Kepala***

Untuk menyelesaikan perkara di antara rakyat, pilihlah sebagai ketua kehakiman Anda di antara rakyat, orang yang paling utama menurut pandangan Anda. Perkara-perkara [yang datang kepadanya] tidak boleh menjengkelkannya, perselisihan tidak boleh memberatkannya; ia tak boleh terus melakukan sesuatu yang keliru, dan tak boleh menggerutu menerima kebenaran apabila melihatnya; tak boleh bersandar kepada keserakahan dan tak boleh berpuas diri dengan pengertian sekilas [dari suatu urusan] tanpa menyelidikinya dengan sempurna.

Ia harus paling bersedia untuk berhenti [untuk merenungkan] pokok-pokok yang meragukan, paling menghormati hujjah, paling sabar menghadapi pertengkaran para pemerkara, paling sabar dalam meneliti perkara, dan paling tak takut pada saat menetapkan keputusan. Pujian tak boleh menjadikannya bersandar [kepada satu pihak]. Orang semacam itu sangatlah sedikit.

Kemudian, sering-seringlah mengawasi keputusan-keputusannya, dan berikan kepadanya sekian banyak uang [sebagai upah] sehingga ia tidak punya dalih yang patut didengar [untuk tidak berlaku jujur] dan tak ada kesempatan baginya untuk mencari keperluannya kepada orang lain. Berikan kepadanya kedudukan di sisi Anda yang untuk itu tak ada

orang lain di antara para pemimpin [bawahan] Anda mencita-citakannya, sehinggga ia tetap selamat dari kemudaratan orang-orang di sekitar Anda.

Anda haruslah mempunyai mata yang menembus hal ini. Karena agama ini sebelumnya sudah menjadi tawanan di tangan orang-orang jahat ketika tindakan dilakukan menurut hawa nafsu dan kekayaan duniawi dicari-cari.

3. *Pejabat Pemerintahan*

Setelah itu, periksalah urusan para pejabat Anda. Kukuhkanlah pengangkatan mereka setelah diuji, dan janganlah sekali-kali memilih orang untuk jabatan-jabatan tanggung jawab dengan memandang hubungan pribadi atau karena sesuatu pengaruh. Karena dua hal tersebut dapat menjurus kepada kezaliman dan kekurangan.

Untuk jabatan-jabatan yang lebih tinggi, pilihlah di antara mereka orang-orang yang berpengalaman, orang-orang yang kuat imannya, serta berasal dari keluarga baik-baik yang telah lebih dahulu masuk Islam. Karena orang-orang seperti itu memiliki akhlak yang tinggi dan kehormatan tak bernoda. Mereka sangat tidak cenderung pada keserakahan dan selalu menaruh mata mereka pada tujuan setiap urusan.

Berikanlah kepada mereka rezeki [berupa gaji] yang melimpah untuk memelihara diri mereka supaya mereka tidak mengincar dana yang ada dalam penjagaannya, dan hal itu merupakan hujjah terhadap mereka apabila mereka melanggar perintah Anda atau menyelewengkan amanat Anda.

Anda pun harus mengawasi kegiatan mereka dan taruhlah orang-orang yang jujur dan setia yang melaporkan tentang mereka [kepada Anda]. Karena pengawsan Anda atas tindakan mereka akan mendesak mereka secara ruhaniah untuk memulihkan amanat yang diberlakukan secara baik kepada umat manusia. Berhati-hatilah terhadap para pembantu.

Apabila seseorang di antara mereka mengulurkan ta-ngannya kepada penyelewengan, dan laporan para pelapor Anda yang sampai kepada Anda mengukuhkannya, itu harus dianggap sebagai bukti yang cukup. Maka Anda harus menim-pakan kepadanya hukuman jasmani dan memulihkan apa yang telah diselewengkannya. Anda harus

menempatkannya di sebuah tempat aib; masukan ia dalam daftar hitam [dengan tuduhan] penyelewengan dan biarkan ia mengenakan kalung rasa malu dikarenakan pelanggarannya.

4. *Administrasi Perpajakan*

Uruslah pemasukan [pajak] sedemikian rupa sehingga orang-orang yang terlibat di dalamnya tetap hidup makmur. Karena dalam kemakmuran mereka terletak kemakmuran semua orang. Yang lain-lainya tak dapat menjadi makmur tanpa mereka. Karena semua orang bergantung pada pajak dan para pembayarnya.

Anda pun harus lebih memperhatikan pengolahan tanah dari pengumpulan pajak. Karena pajak tak dapat diperoleh tanpa pengolahan tanah. Dan barangsiapa yang menuntut pajak tanpa [membantu petani] untuk pengolahan tanah, ia sesungguhnya telah meruntuhkan daerah itu dan membawa kematian bagi rakyat. Pemerintahannya hanya akan bertahan barang sejenak.

Jika mereka mengeluh tentang beratnya [pajak] atau penyakit, atau kekurangan air, atau kelimpahan air, atau suatu perubahan dalam kondisi tanah, baik karena banjir atau kekeringan, Anda harus menurunkan pajak hingga ke ukuran yang Anda harap akan memperbaiki kedudukan mereka.

Pengurangan yang Anda berikan untuk menyingkirkan kesedihan mereka tidak boleh [menjadikan] Anda iri hati. Sebab hal itu merupakan investasi yang akan mereka kembalikan kepada Anda dalam bentuk kemakmuran negara Anda dan kemajuan wilayah Anda, di samping mendapatkan pujian mereka dan kebahagiaan karena memenuhi keadilan bagi mereka.

Anda dapat mengandalkan kekuatan mereka karena investasi yang Anda lakukan pada mereka melalui pelayanan bagi kemudahan mereka, dan dapat menyerahkan kepercayaan kepada mereka karena keadilan yang diulurkan kepada mereka dengan berlaku baik kepada mereka. Setelah itu, keadaaan mungkin berubah sedemikian rupa sehinggga Anda memerlukan bantuan mereka, yang akan mereka pikul dengan senang, karena kemakmuran dapat memikul apa saja yang Anda pikulkan kepadanya.

Kerusakan tanah disebabkan oleh kemiskinan para pengolah tanah, sementara para pengolah tanah itu menjadi miskin bilamana para pegawai memusatkan perhatian pada pengumpulan [uang pajak], memberinya sedikit harapan untuk keberlanjutan [dalam jabatan mereka] dan tidak mengambil manfaat dari objek-objek peringatan.

5. *Jawatan Administrasi*

Kemudian Anda harus mengurus para pekerja sekretariat Anda. Tempatkan yang terbaik di antara mereka untuk mengurusi urusan-urusan Anda. Percayakan surat-surat Anda kepada orang yang memiliki kebijakan dan rahasia-rahasia Anda kepada orang yang memiliki watak yang terbaik, yang tidak gembira oleh kehormatan, agar ia tidak berkata [sesuatu yang] menentang Anda pada saat audiensi umum.

Ia pun tak boleh lalai dalam mengajukan komunikasi para pejabat Anda di hadapan Anda dan menyampaikan jawaban-jawaban yang tepat kepada mereka atas nama Anda dan dalam urusan penerimaan dan pembayaran Anda. Ia tidak boleh membuat persetujuan yang merugikan atas nama Anda dan harus menolak persetujuan yang menentang Anda. Ia tidak boleh jahil akan kedudukannya sendiri dalam pelbagai urusan, karena orang yang jahil akan kedudukannya sendiri lebih jahil lagi terhadap kedudukan orang lain.

Pilihan Anda tentang orang-orang ini tidak boleh berdasarkan firasat Anda [tentang mereka], kepercayaan dan kesan baik Anda semata-mata. Karena orang mempengaruhi firasat para pejabat Anda dengan cara mengambil hati pelayanan pribadi, dan tak ada di dalamnya yang patut di sebut ketulusan dan amanat, melainkan Anda harus menguji mereka dengan apa yang mereka lakukan di bawah orang-orang berkebajikan sebelum Anda.

Ambillah keputusan memilih orang yang bernama baik di antara rakyat umum dan paling terkenal dalam sifat amanat, karena ini akan menjadi bukti akan ketulusan Anda kepada Allah dan bagi orang yang atas namanya Anda telah diangkat kepada kedudukan ini [yakni imam Anda].

Tetapkan seorang kepala bagi setiap bagian urusan. Ia harus mampu [mengurusi] urusan-urusan besar, dan kesibukan pekerjaan tidak boleh membingungkannya. Bilamana terdapat cacat dalam diri para

sekretaris Anda yang tak nampak oleh Anda maka Anda akan dituntut bertanggung jawab atasnya.

6. *Perdagangan dan Industri*

Sekarang, terimalah nasihat tentang para padagang dan industriawan. Berikan kepada mereka dengan baik, baik mereka menetap [bertoko], berdagang keliling, atau pekerja fisik. Karena mereka adalah sumber keuntungan dan sarana penyediaan barang-barang yang berguna.

Mereka membawanya dari daerah-daerah yang jauh dan terpencil melalui darat dan laut, padang pasir dan bukit, dari mana orang-orang yang tak dapat datang dan kemana orang tak berani pergi, karena mereka [suka] damai dan tidak ada ketakutan akan pemberontakan mereka dan dari mereka tak ada ketakutan akan pengkhianatan.

Perhatikanlah urusan mereka yang terhampar di hadapan Anda atau di mana saja mereka berada dalam wilayah kekuasaan Anda. Akan tetapi, ingatlah bahwa banyak dari mereka yang berpikiran sangat sempit dan tamak. Mereka menimbun gabah untuk mengadu untung [berspekulasi] dan menjualnya dengan harga yang tinggi. Ini sangat merugikan orang banyak dan merupakan aib bagi penguasa yang tidak bertanggung jawab.

Cegahlah mereka dari kebiasaan menimbun, karena Rasulullah saww telah melarangnya. Perdagangan harus lan-car, timbangannya harus benar, dan harga-harga ditetapkan begitu rupa sehingga penjual dan pembeli tidak merasa di-rugikan. Dan, setelah ada peringatan dari Anda, jika seseorang menentang perintah Anda dan melakukan kejahatan penimbunan, maka berikanlah kepadanya hukuman dan pelajaran yang setimpal, jangan berlebih-lebihan.

7. *Khalayak Miskin*

Berhati-hatilah, takutlah kepada Allah ketika berurusan dengan masalah orang miskin yang tidak mempunyai cukup sarana, yang papa, tak punya, dan tak berdaya; di kalangan ini termasuk orang yang menanggung sengsaranya dengan diam-diam dan orang-orang yang mengemis. Lindungilah hak-hak mereka demi Allah yang telah meletakan pada Anda kewajiban melindungi kepentingan mereka.

Sediakanlah bagi mereka suatu sarana dari perbendaha-raan negara (baitul mal) dan bagian dari hasil bumi yang diambil sebagai zakat di setiap tempat, karena di dalamnya yang jauh maupun yang dekat memiliki hak yang sama. Hak-hak dari seluruh umat ini telah dipikulkan ke pundak Anda.

Karena itu jangan biarkan kemewahan apapun menjauhkan Anda dari mereka. Anda tak akan beroleh dalih apapun untuk mengabaikan hal-hal kecil karena Anda sedang memutuskan hal-hal yang besar. Maka janganlah Andu mengabaikan mereka dan jangan palingkan wajah Anda dari mereka karena kesombongan.

Perhatikanlah urusan orang-orang dari kalangan mereka yang tidak mendekati Anda karena penampilannya yang tak enak dipandang atau mereka yang dipandang rendah oleh orang-orang. Angkatlah [pejabat] untuk [mengurusi] mereka yang dipercaya, bertakwa, dan bersahaja.

Mereka ini harus memberikan laporan kepada Anda keadaan para fakir miskin. Kemudian perlakukanlah mereka (fakir miskin) denga penuh rasa tanggung jawab kepada Allah pada hari Akan menemui-Nya, karena hak rakyat inilah yang tidak ada yang lebih penting untuk mendapat perhatian lebih dari Anda [perlakuan adil], sementara hak-hak orang lain juga harus Anda perhatikan secara penuh sebagai perwujudan rasa tanggung jawab Anda kepada Allah Swt.

Uruslah para yatim piatu dan orang-orang lanjut usia yang tidak memiliki sumber mata pencaharian [nafkah] dan tidak mau meminta-minta. Ini berat bagi para penguasa, dan memang setiap hak itu berat. Allah meringankannya bagi orang-orang yang mencari akhirat dan dengan demikian mereka tabah menanggung kesulitan dan yakin dengan kebenaran janji Allah bagi mereka.

Dan luangkan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan mereka, di mana Anda mengkhususkan diri untuk mereka dan duduklah bersama mereka, dan hendaklah Anda bersikap sederhana demi Allah yang telah menciptakan Anda.

[Pada kesempatan itu] Anda harus menjauhkan tentara dan para pembantu Anda, seperti para pengawal dan polisi, agar setiap orang dari mereka yang hendak menyampaikan keluhan kepada Anda dapat

berbicara dengan bebas tanpa rasa takut, karena saya pernah mendengar Rasulullah saww bersabda lebih dari sekali, "Kaum di kalangan Anda, di mana hak kalangan lemah tidak dipenuhi oleh kalangan yang kuat, tidak akan mencapai kesucian."

Bersabarlah atas kekakuan dan ketidakmampuan mereka dalam bertutur kata. Jauhkan dari Anda kepicikan dan kesombongan; yang karena itu Allah akan membentangkan rahmat-Nya dan memberikan ganjaran kepada Anda atas ketaatan kepada-Nya. Apa saja yang dapat Anda berikan kepada mereka, berikanlah dengan ramah, tetapi bila Anda menolak, tolaklah dengan baik dan tanpa berdalih.

Kemudian ada hal-hal tertentu yang mau tidak mau harus Anda laksanakan sendiri. Misalnya, menjawab para pejabat Anda bilamana para sekretaris tak mampu melakukannya, atau untuk memulihkan keluhan-keluhan bila para pembantu Anda tak dapat melakukannya. Selesaikanlah pada setiap pekerjaan yang dimaksudkan pada hari itu, karena setiap hari membawa pekerjaannya sendiri-sendiri.

Hubungan dengan Allah

Satu hal khusus yang dengan itu Anda harus memurni-kan agama Anda bagi Allah haruslah merupakan pemenuhan kewajiban Anda yang khusus bagi-Nya. Oleh karena itu persembahkanlah kepada Allah sebagian dari kegiatan fisik Anda di waktu malam dan siang, dan [ibadah] apa saja yang Anda laksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah harus'ah sempurna, tanpa cacat dan kekurangan, usaha fisik apapun yang mungkin terlibat di dalamnya.

Dan bilamana Anda memimpin shalat berjamaah, janganlah [terlalu panjang sampai] menjemukan, karena dalam berjamaah mungkin ada orang yang sakit-sakitan maupun orang-orang yang mempunyai keperluannya sendiri-sendiri.

Ketika menerima perintah untuk berangkat ke Yaman, saya bertanya [kepada Rasulullah saww], bagaimana saya harus memimpin rakyat shalat di sana. Beliau saww menjawab, "Lakukanlah shalat sesuai yang dilakukan kaum yang paling lemah di antara mereka; dan bertenggang rasalah kepada orang-orang yang beriman."

Jangan Menjauhkan Diri

Janganlah Anda berlama-lama dalam menjauhkan diri Anda dari rakyat. Karena pengucilan diri penguasa dari rakyat adalah semacam pandangan sempit dan menyebabkan ketidaktahuan tentang keadaan mereka.

Pengucilan diri dari mereka mencegah mereka dari mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui dan sebagai akibatnya mereka mulai memandang hal-hal yang besar menjadi kecil, dan hal-hal yang kecil menjadi besar, hal-hal yang baik menjadi buruk dan hal-hal yang buruk menjadi baik dalam pandangannya, kebenaran ditukar dengan kebatilan. Alhasil, seorang gubernur adalah manusia dan tak akan dapat mengetahui hal-hal yang disembunyikan rakyatnya.

Dan tak ada tulisan besar di dalam wajah kebenaran untuk membedakan pelbagai ungkapannya dari kebatilan. Maka Anda mungkin salah satu di antaranya. Entah Anda pemurah dalam memberikan hak-hak; dan kalau memang demikian maka mengapa Anda bersembunyi padahal Anda melaksanakan kewajiban dan amal perbuatan baik dari kinerja Anda? Atau Anda korban kekikiran; dalam hal ini rakyat akan berputus asa dari meminta kepada Anda. Walau demikian, ada banyak keperluan rakyat pada Anda yang tidak melibatkan kesulitan pada Anda, seperti keluhan terhadap penindasan atau meminta keadilan dalam segala hal.

Selanjutnya, seorang gubernur memiliki para pejabat teras dan orang-orang yang dengan mudah untuk menemuinya. Mereka menyalahgunakan jabatannya, sombong, dan tidak berlaku adil dalam segala urusan. Anda harus segera menghancurkan akar keburukan pada manusia dengan memutuskan matarantai penyebab cacat ini. Jangan memberikan hadiah-hadiah tanah kepada orang-orang yang bergantung kepada Anda atau para pendukung Anda.

Mereka tak boleh mengharapkan dari Anda kepemilikan tanah yang mungkin menimbulkan kerugian kepada orang-orang di sekitarnya tentang masalah pengairan dan pelayanan umum yang bebannya dipikulkan kepada orang lain oleh orang yang mendapatkan hadiah [pemberian tanah] tersebut. Dalam hal ini, manfaat itu bukan untuk Anda melainkan untuk mereka, dan kesalahan terletak pada Anda baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Berikan hak-hak kepada siapa saja yang memilikinya, baik dekat ataupun jauh dari Anda. Dalam hal ini Anda harus tabah dan waspada, sekalipun hal itu melibatkan saudara sendiri atau pejabat teras Anda, dan ingatlah selalu akan balasan atas apa yang nampaknya menjadi beban Anda karena ganjarannya bagus.

Apabila rakyat mencurigai Anda berlaku sewenang-wenang, jelaskanlah kepadanya kedudukan Anda dan buanglah rasa curiga mereka dengan penjelasan Anda, karena ini akan menjadi latihan bagi setiap jiwa Anda dan sikap tenggang rasa Anda terhadap rakyat. Sedangkan penjelasan ini akan mengamankan tujuan Anda untuk terus memperkukuh mereka dalam kebenaran.

Janganlah Anda mengabaikan tawaran damai yang mungkin diajukan oleh musuh Anda dan di mana ada keridhaan Allah, karena perdamaian memberikan istirahat kepada tentara Anda dan melegakan kecemasan Anda, dan keselamatan bagi negara Anda.

Namun setelah perdamaian, terdapat kekhawatiran besar pada pihak musuh, karena seringkali musuh menawarkan perdamaian hanya untuk mendapatkan manfaat atas kelengahan Anda. Karena itu, berhati-hatilah dan jangan bertindak menurut harapan imajiner dalam hal ini.

Apabila Anda menerima suatu kesepakatan antara Anda dan musuh Anda atau memasuki perjanjian dengannya maka penuhilah kesepakatan Anda dan laksanakanlah janji Anda dengan jujur. Posisikanlah diri Anda sebagai perisai terhadap semua yang telah Anda janjikan, karena di antara kewajiban dari Allah tak ada sesuatu di mana rakyat lebih dipersatukan dengan kuat walaupun terdapat perbedaan dalam pikiran-pikiran mereka dan beragamnya pandangan mereka, ketimbang respek pada penepatan janji.

Selain kaum muslimin, bahkan kaum kafir sekalipun akan menaati perjanjian, karena mereka menyadari akan bahaya yang bakal menimpa mereka setelah pelanggaran[nya].

Oleh karena itu, janganlah menipu musuh Anda, karena tak ada yang dapat memurkakan Allah kecuali orang jahil dan jahat. Allah membuat kesepakatan dan janji-Nya [sebagai] tanda rasa aman yang telah disebarkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui rahmat-Nya

dan suatu suaka di mana mereka tinggal dalam perlindungan-Nya dan mencari manfaat dari kedekatan dengan-Nya. Oleh karena itu, tak boleh ada penipuan, kelicikan, atau kecurangan di dalam-Nya.

Janganlah mengadakan perjanjian yang memungkinkan terjadinya perbedaan tafsiran, dan janganlah mengubah tafsiran dari kata-kata yang samar setelah kesepakatan perjanjian itu. Apabila suatu perjanjian melibatkan Anda dalam kesulitan, janganlah Anda mencari-cari dalih untuk menyangkalnya tanpa kebenaran, karena beban kesulitan yang melaluinya Anda mengharapkan ketenangan dan hasil bagus adalah lebih baik daripada pelanggaran yang akibatnya Anda takuti. Hendaklah Anda takut bahwa Anda akan dituntut Allah untuk mempertanggungjawabkannya dan Anda tak akan mampu mencari ampunan atasnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Jauhkanlah diri Anda dari pertumpahan darah tanpa alasan yang sah, karena tak ada yang mengundang azab Allah, yang lebih besar dalam akibat [buruknya] dan lebih efektif dalam merosotnya kemakmuran dan memendekkan usia, daripada menumpahkan darah tanpa alasan yang benar. Pada Hari Pengadilan, Allah yang Mahasuci akan memulai pengadilan-Nya di antara manusia dengan memperkarakan pembunuhan yang mereka lakukan.

Oleh karena itu jaganlah memperkuat wewenang Anda dengan menumpahkan darah, karena hal ini justru akan kian melemahkan dan merendahkan wewenang Anda, bahkan akan menghancurkan dan menggesernya. Anda tak akan dapat mengajukan dalih apapun di hadapan Allah Swt atau di hadapan saya atas pembunuhan yang disengaja karena di dalamnya sudah pasti terdapat pertanyaan dan pembalasan.

Apabila Anda terlibat di dalamnya karena kekeliruan dan berlebihan dalam menggunakan cambuk atau pedang Anda, atau terlalu keras dalam menjatuhkan hukuman, karena adakalanya satu pukulan kecil sekalipun dapat mengakibatkan kematian, maka kesombongan kewenangan Anda tak boleh mencegah Anda dari membayar uang tebusan darah kepada ahli waris orang yang terbunuh tersebut.

Jauhilah sifat mengagumi diri dengan mengandalkan apa yang nampak baik pada diri Anda, dan rasa senang dengan pujian yang

berlebih-lebihan. Karena hal itu merupakan salah satu kesempatan emas yang paling diandalkan para setan untuk menghapus amal-amal baik dari orang berkebajikan.

Janganlah Anda menunjuk-nunjukkan [adanya] jasa Anda pada rakyat Anda karena Anda telah berbuat baik kepada mereka, atau memuji perbuatan Anda sendiri, atau melanggar janji Anda, karena memperlihatkan jasa akan menghancurkan kebaikan, [sikap] memuji diri menghilangkan cahaya kebenaran, dan pelanggaran janji mendapatkan kebencian Allah dan [kebencian] rakyat.

Allah yang Mahasuci berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لاَ تَفْعَلُونَ

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (QS Al-Shaff [61]: 3).

Jangan tergesa-gesa melakukan sesuatu sebelum waktunya, lamban pada saat semestinya, ngotot atasnya bilamana ketepatan tindakan tidak diketahui, atau melemah tatkala (keperluan perkerjaan tersebut) menjadi jelas. Lakukanlah setiap sesuatu pada tempat yang semestinya, dan lakukanlah setiap pekerjaan pada waktunya yang tepat.

Janganlah gunakan untuk diri Anda sendiri apa-apa yang ada di dalamnya rakyat memiliki hak yang sama, dan janganlah Anda mengabaikan hal-hal yang telah jelas dengan berdalih bahwa Anda bertanggung jawab terhadap orang-orang lain. Singkatnya tabir-tabir dari semua itu akan diangkat dari penglihatan Anda dan Anda akan dituntut untuk melakukan pemulihan terhadap keadaan orang-orang yang tertindas.

Kendalikanlah prestise Anda dalam setiap kemarahan Anda, kekuatan tangan Anda, dan ketajaman lidah Anda. Jagalah dari semua sifat ini dengan membuang jauh-jauh ketergesa-gesaan dan dengan menangguhkan tindakan keras sampai amarah Anda mereda dan mendapatkan kembali tali kendali diri Anda. Anda tak dapat menahan diri dari semua hal ini kecuali pabila Anda mengingat bahwa Anda akan kembali kepada Allah.

Perlu kiranya Anda ingat bagaimana keadaan yang berlaku pada orang-orang yang mendahului Anda, baik pemerintahan maupun tradisi besar atau suatu sunah dari Nabi saww, atau kewajiban yang tercantum dalam kitab Allah. Kemudian Anda harus mengikutinya sebagaimana Anda melihat kami berbuat menurutnya dan Anda harus berusaha mengikuti apa yang telah diperintahkan kepada Anda dalam dokumen ini di mana saya telah melengkapi hujah saya atas Anda, agar bila hati Anda condong kepada hawa nafsu, Anda sama sekali tak akan mempunyai hujah yang mendukungnya.

Saya memohon kepada Allah Swt yang Mahakuasa, melalui rahmat-Nya yang tak terbatas dan keagungan kekuasaan-Nya dalam memberikan kecenderungan yang baik, agar mendorong saya dan Anda untuk mengajukan suatu hujah yang jelas di hadapan-Nya dan di hadapan hamba-hamba-Nya dalam suatu cara yang mungkin menarik keridhaan-Nya bersama dengan pujian yang baik di kalangan manusia, dampak yang baik dalam negara, peningkatan dalam kemakmuran, dan peninggian dalam kemuliaan.

Semoga Dia memperkenankan saya dan Anda untuk menjalani kehidupan berkebajikan dan mati syahid. Sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Salam atas Rasulullah saww—semoga Dia mencurahkan salawat dan salam kepada beliau saww dan keturunannya yang suci.

Wassalam.

Sebuah Catatan

Seorang sarjana, ahli hukum, penyair, dan filosof Kristen termasyhur keturunan Arab, Abdul Masîh al-Antaki, yang meninggal dunia di awal abad ke-20, sewaktu membahas isi surat tersebut, menulis bahwa surat tersebut merupakan kitab perundang-undangan yang jauh lebih unggul dari kitab yang dibawa Nabi Musa atau yang pernah ditulis Hamurabi.

Surat tersebut menjelaskan seperti apa seharusnya administrasi yang manusiawi itu dan bagaimana itu di-

laksanakan. Harus diakui bahwa surat tersebut membenarkan klaim kaum muslimin bahwa Islam ingin mengintrodusir sistem pemerintahan ilahiah dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat.[5]

Ia juga menginginkan pihak pemerintah untuk tidak menjalankan pemerintahannya demi kesenangannya sendiri, melainkan demi membawa kebahagiaan kepada orang-orang yang ada di bawah pemerintahannya (untuk ini, tak satupun agama selain Islam yang berusaha mewujudkannya secara purna).

Imam Ali layak diberi ucapan selamat karena telah melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dalam tubuh pemerintahannya dan telah menuangkannya dalam karya tulis yang sangat indah yang dipersembahkan kepada seluruh umat manusia di sepanjang zaman.

Menurut sejarahwan terkenal, Mashudi,[6] Imam Ali bin Abi Thalib telah menuliskan tidak kurang dari 480 karya tulis yang terdiri dari risalah-risalah, ceramah-ceramah yang begitu cemerlang, kata-kata mutiara, surat-surat yang berkenaan dengan berbagai persoalan seperti filsafat, agama, hukum, dan perpolitikan, sebagaimana

---

5 Dokumen instruksi ini ditulis untul [Malik] al-Asytar al-Nakha'i, ketika Amirul Mukminin mengangkatnya sebagai gubernur Mesir dan daerah sekitarnya, saat di mana kedudukan Muhammad ibn Abu Bakar (gubernur sebelumnya) sedang dalam keadaan genting. Ini dokumen yang terpanjang dan mengandung paling banyak kata-kata indah.

6 Boleh jadi ini—meskipun belum tentu sepadan—mengacu pada konsep pemerintahan yang banyak disebut-sebut belakangan ini yang berkaitan erat dengan pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam struktur perpolitikan negara, yaitu konsep teo-demokrasi—peny.

dikumpulkan oleh Zaid ibn Wahab sepanjang hidup Imam.

Sedemikian agungnya sumbangan yang diberikan Imam tersebut, baik dari segi isinya maupun dari segi kesusastraannya yang bernilai hakiki, sampai-sampai beberapa mahakarya beliau selalu ramai diperbincangkan sepanjang sejarah Islam dan dijadikan mata pelajaran penting di pusat-pusat pendidikan Islam. Lebih dari itu, reputasi beliau nampaknya melanglang jauh sampai ke daratan Eropa pada abad Renaisans.

Edward Peacock (1604-1691), seorang profesor dari Universitas Oxford, mempublikasikan terjemahan bahasa Inggris pertama dari kumpulan ucapan-ucapan tertulis beliau (yang diberi tajuk, Saying atau Kalam) serta membukukan rangkaian mutiara ceramah beliau dalam judul Retoric pada tahun 1639.

Menurut Fahris al-Thusi,[7] surat ini pertama kali disalin pada masa Imam Ali oleh Asbigh bin Nabata, yang kemudian diperbanyak dan dirujuk oleh berbagai ulama dari Mesir dan Arab, di antaranya yang paling terkemuka adalah Nahsir bin Mazahim (148 Hijriah), Jahid Badhari (255 Hijriah), Sayyid Radhi (404 Hijriah), Ibn Abil Hadîd (655 Hijriah), Muhammad Abduh (pembaharu Mesir), dan Allamah Musthafa Najib (seorang ulama besar Mesir yang menamai surat ini sebagai Tuntunan Dasar Administrasi Islam).

"Setelah pembunuhan terhadapnya," kata seorang sejarahwan Prancis, "kaum muslimin sedunia telah menyaksikan perwujudan dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad saww dalam penggabungan yang begitu purna antara akal

---

7 Lihat, Murad al-Zahab, vol. II, hal. 33, terbitan Mesir (tanpa tahun).

dengan hukum dan dalam penjelmaan dari prinsip utama dari filsafat sejati ke dalam tindakan positif." Beliau adalah sosok yang memang melampaui zamannya dalam segala hal.[8]

8 Sayyid Amir Ali, *The Spirit of Islam*, hal. 363 (tanpa tahun dan kota terbit).

Sekilas

BIOGRAFI PENULIS

Penulis buku ini, Ayatullah Sayyid al-Khu'i, lahir pada 15 Rajab 1317 Hijriah/1899 Masehi di sebuah desa bernama Khu'i di Athraibayan, Iran. Pada 1912, Beliau pindah ke Najaf, Irak untuk bergabung bersama ayahnya, Ayatullah al-Uzhma Seyyed Ali Akbar al-Khu'i. Dan selama di Najaf, khususnya sejak tahun 1914 hingga 1920, beliau aktif terlibat dalam perjuangan rakyat Irak menentang penguasa kolonial Inggris yang opresif. Selain itu, beliau juga merilis fatwa yang isinya melarang untuk mendukung upaya orang-orang Yahudi yang berhasrat mendirikan Negara Israel di tanah Palestina.

Pertama kali beliau belajar di bawah bimbingan sejumlah ulama besar, di antaranya, ayahnya sendiri, Syaikh Fatallâh al-Afasahani, Syaikh Muhammad Jawad al-Balâghi, dan Syaikh al-Na'îlli. Beliau juga berhasil merampungkan seluruh tahap pelajarannya di *hauzah* (semacam pesantren) dalam waktu singkat, dibanding para pelajar lain seangkatannya. Dikarenakan prestasi ini, beliau lantas diangkat sebagai pemimpin *hauzah* yang disegani.

Sejumlah murid beliau antara lain:

- Ayatullah al-Syahid Sayyid Muhammad Baqir al-Shadr
- Ayatullah Sayyid Muhammad Husain Fadhulallah

- Ayatullah Sayyid Muhammad Taqi al-Hakîm
- Syaikh Muhammad Mahdi al-Asafi

Setelah wafatnya *marja' taqlid* besar, Ayatullah Sayyid Muhsin al-Hakîm, Ayatullah al-Khu'i pun menjadi *marja'* di tengah kaum muslimin dan diikuti banyak kalangan Syiah di seluruh dunia.

Selain aktif menulis, khususnya yang berkenaan dengan tafsir al-Quran dan hadis, beliau juga banyak mendirikan lembaga-lembaga amal dan pendidikan di seantero dunia. Di antaranya, Yayasan Imam Khu'i di Inggris, *Imam Khu'i Islamic Center* di New York, Amerika Serikat, Pusat Kebudayaan Imam Khu'i di India, *Imam Khu'i Center* di Pakistan, *Dâr al-Alim School* di Bangkok, Thailand, dan sebagainya.

Hari itu menunjukkan tanggal 8 Safar 1413 Hijriah (Agustus 1992). Di Kufah, Irak, pada usia lanjut 93 tahun, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir. Beliau lalu dimakamkan di kota suci Najaf, tepatnya dalam Masjid Hijau.